Buku ini bertujuan untuk menjelaskan proses wahyu yang bersumber dari Tuhan dalam kisah kenabian bertransformasi menjadi paradigma manusia, yang diperoleh melalui proses teks mikro dalam teori stilistika dan analisis teks makro dengan paradigma hermeneutika.

Studi ini mendukung teori Hasan Hanafi yang mengatakan bahwa sebuah hermeneutika adalah proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praktis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada pemikiran manusia. Buku ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat explanatory research dengan model library research. Adapun sumber primer yang penulis gunakan adalah prosa dan ayat Alquran dalam kisah kenabian. Kisah Nabi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Yunus As. dan Ayyub As. dari kisah-kisah tersebut akan ditemukan sisi instrinsik dan ekstrinsik kisah kenabian yang diperoleh melalui teori stilistika dan hermeneutika.

Kesimpulan akhir buku ini adalah bahwa pada kisah Nabi Ayyub As dan Yunus As. terdapat makna ekstrinsik yang menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan dari kisah kenabian pada Nabi Ayyub As. yaitu ekstrinsik sosial, ekstrinsik massa, ekstrinsik sikologi, ekstrinsik kesehatan, ekstrinsik tasawuf, ekstrinsik alam. Sementara, Nabi Yunus As Atifah (rasa sastra/ emosi) yang menimbulkan tingkat khayal yakni pertama, kekhawatiran terhadap malam dengan khayal pembaca masa depan. Kedua, kekhawatiran terhadap air laut dengan khayal pembaca dunia beserta isinya. Ketiga, kekhawatiran terhadap ikan paus khayal pembaca hawa nafsu. Namun, sebelumnya akan didalami terlebih dahulu Deviasi Stilistika, dengan derivatif maupun inflektif sehingga menjadi korpus yang akan dianalisis komponen makna dan konsepnya, dengan hasil temuan sebagai berikut: 10 Uslub Insya Thalabi, 15 Uslub Kalam Khabari, 6 Uslub Nidā, 5 Uslub Amr, 1 Uslub Istifham, 1 Uslub Rajā, 3 Uslub Nahyi, 1 Uslub Tamanī, 7 Uslub Washal, 5 Uslub Fashal, 2 Uslub Saja', 6 Uslub Qashar, 16 Uslub Musawah, 5 Uslub I'jaz,. Serta 1 Uslub Iltifat. 1 Uslub Jinas,

Diterbitkan oleh:
Pustakapedia
(CV Pustakapedia Indonesia)
Jl. Kertamukti No.80 Pisangan
Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Email: penerbitpustakapediagmail.com
Website: http://pustakapedia.com

ISBN 978-623-7641-29-2

Pustakapedia

Kisah Nabi dalam Al-Qur'an

Studi Stilistika dan hermeneutika terhadap kisah Nabi Ayyub As dan Yunus As dalam Al-Qur'an

Muhammad Agus Sofian, MA

Muhammad Agus Sofian, MA

Kisah Nabi dalam Al-Qur'an

Studi Stilistika dan hermeneutika terhadap kisah Nabi Ayyub As dan Yunus As dalam Al-Qur'an

Pustakapedia

Kisah Nabi dalam Al-Qur’an

Studi Stilistika dan Hermeneutika
Terhadap Kisah Nabi Ayyub dan Yunus As dalam
Al-Qur’an

Muhammad Agus Sofian, MA

Pustakapedia

Indonesia

Kisah Nabi dalam Al-Qur'an

Studi Stilistika dan Hermeneutika
Terhadap Kisah Nabi Ayyub dan Yunus As dalam Al-Qur'an

Penulis : **Muhammad Agus Sofian, MA**

Tata Letak : Tim Pustakapedia

Desain Sampul : Fadil Fadhilla

ISBN : 978-623-7641-29-2

Cetakan ke-I, Februari 2020

Diterbitkan oleh:
Pustakapedia
(CV Pustakapedia Indonesia)
Jl. Kertamukti No.80 Pisangan
Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Email: penerbitpustakapediagmail.com
Website: http://pustakapedia.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karuniaNya kepada seluruh ciptaannya. Tak jemu juga, shalawat beriring salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Semoga kita senantiasa mendapatkan Syafa̅tnya kelak. A̅mi̅n

Tesis ini merupakan gagasan renyah dari hasil pembelajaran peneliti dalam mendalami suatu kisah, yang merefleksikan berbagai problematika kehidupan. Mengungkap nilai-nilai hikmah, dan bagaimana memaknai kehidupan secara mendalam dalam tinjauan teoritis Stilistika dan Hermeneutika.

Semoga hadirnya tesis ini dapat memperkaya khazanah berfikir, penawar bagi akal dan nalar berfikir dalam memaknai sebuah kisah serta mencari nilai-nilai kebenaran, serta dapat menemukan kesadaran untuk menemukan ketulusan diri dalam menjalani hidup yang dibaca melalui kisah para nabi.

Ucapan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini terkhusus Rektor dan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidaytullah Jakarta Prof. Amany Burhanuddin Umar Lubis MA. dan Prof Jamhari MA beserta jajarannya. Demikian pula Dr. Muhbib Abdul Wahab MA. Selaku pembimbing yang tak jemu mengayomi dan mengarahkan. Prof.Sukron Kamil, Dr. Ahmad Dardiri, Dr. JM Muslimin, Arief Zamhari, M.Ag Ph. D, Dr. TB Ade Asnawi MA yang tak jemu untuk konsultasi dan mengarahkan. Ucapan terimakasih juga kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tak jemu mendoakan. Kemudian kepada Ust Mohd. Syafiq Shafii, Lc, MA, Ust Cemal Sahin, M.Sos yang telah membantu mendalami kajian literature Badiuzzaman Sa'id Nursi yang membahas kisah

kenabian sehingga penulist terinspirasi untuk menulis tesis ini. Akhirnya, Selamat membaca, kritik dan saran atas Tesis ini dengan senang hati kami terima.

Ciputat, 26 Desember 2019

Muhammad Agus Sofian

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sya =ش	k = ك
j = ج	s= ص d	l = ل
h = ح	= ض t	m = م
kh = خ	= ط	n = ن
d = د	z = ظ	w = و
dh = ذ	‘ = ع	h = ه
r = ر	gh =غ	y = ي

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
___	Fathah	a	A
___	Kasrah	i	I
___	Dhammah	u	U

2. Vocal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama

ي	Fathah	a	A
و	Kasrah	i	I

Contoh:

حسنيِ : Husain حول: Haul

C. Ta’ Marbutah

Transliterasi ta’ marbutah ditulis dengan “ha”, baik dirangkai dengan kata sesudahnya maupun tidak, contoh (مرأة) , madrasah (مدرسة)

Contoh:

لا مدينة المنوّرة: al-Madinah al-Munawwarah

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi, dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah tersebut.

Contoh:

ربنا : Rabbana

نزل : Nazzala

E. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan berdasar huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf syamsiyah maka ditulis sesuai huruf yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf qamariyah. Selanjutnya “ال”ditulis lengkap baik menghadapi al-Qamariyah contoh kata al-Qamar (القمر) maupun al-Syamsiyah seperti kata al-Rajulu (الرجل).

Contoh:

الشمس : al-Syams القلم : al-Qalam

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata-kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal الله , Asmaul Husna dan Ibn, kecuali menghadirkannya dalam konteks aslinya dan dengan pertimbangan konsistensi dalam penulis

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterkaitan subjektif antara bahasa dan sastra dengan Alquran serta nomenklatur[1] kehidupan manusia memang tidak dapat dipisahkan. Saat Alquran diturunkan; pastilah tak terlepas dari proses kehidupan manusia. Contoh dan realita lain misalnya, seseorang membuat sebuah karya dalam bentuk bahasa maupun sastra pastilah bersumber dari proses keberlangsungan yang terjadi kehidupan manusia di sekitarnya. Begitu juga halnya dengan cerita para Nabi dan orang-orang soleh dalam Alquran yang menghadirkan hikmah dan rahasia kehidupan. Sebuah cerita nonfiktif yang dapat dipastikan dan dibuktikan kredibilitas kebenarannya, yang mana sumber primer sejarahnya berasal dari teks-teks Alquran yakni prosa ilmiah[2] nonimajinatif yang bersumber dari Al-quran.

Menurut Muhammad Abdul Ar-Rahim dalam bukunya yang berjudul "*Mu'jizāt Ajāib min Alquran al-Karīm*" menyampaikan bahwa penjelasan nasihat dengan media ilustrasi suatu peristiwa nyata dalam kehidupan akan menjadikan pendengar lebih berkesan mendalam dan tertarik

---

[1] Nomenklatur: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Pembentukan tata susunan dan aturan nama objek bagi cabang ilmu pengetahuan (Kbbi.kemedikbud)

[2] Menurut Ahmad Syayib prosa ilmiah adalah ungkapan berdasarkan tema yang menjelaskan tentang suatu pendapat dengan akal dan pengetahuan ilmiah serta filsafat maka prosa ini tidak dapat terlepas dari imajinatif. Berupa kisah atau story (Ahmad Syayib, *Al-Uslub* (An-Nahdhah Al-Misriyah, 2003 M) Juz 1, H.93.

dengan penyampaian nasihat tersebut.[3] Penggunaan kisah dalam Alquran sebagai bentuk manifestasi tradisi lisan yang berkembang saat itu merupakan bentuk yang diinterpretasikan untuk mengambil hikmah dan mencermati nilai-nilai moral dalam bentuk peristiwa dan ilustrasi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan manusia pada umumnya yang mencermati dan mencari nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada Alquran merupakan bentuk interpretasi Alquran itu sendiri. Interpretasi berupa hikmah tidak dapat dibatasi oleh keinginan penulis[4], karena dalam hal ini cerita tidak secara tersurat mengungkap hikmah yang terdapat dalam sebuah cerita atau tulisan, maka sangat dimungkinkan akan terjadinya penemuan-penemuan interpretasi hikmah teks dari tulisan yang dibaca.

Ditambah lagi prosa non imajinatif[5] yang ada didalam Alquran menurut Amru Khalid, dalam bukunya yang berjudul *"Qirā'ah jadidah wa Ru'yah fi Qishas Al-anbiyā "* menerangkan bahwa Melalui kisah-kisah Alquran kita mendapatkan materi pembelajaran yang berlimpah tentang ibadah ritual, moral, tekhnik memperbaiki hati dan lain

---

[3] Muhammad Abd Al-Rahman *Mu'jizāt Ajāib min Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1995) H.195

[4] Colin Davis *Life Stories: Ricoeur* (London: Liverpool University,: J STOR, 2018) H. 127

[5] Prof. Syukron Kamil dalam bukunya *Kritik Sastra Arab Modern dan Klasik* membagi jenis prosa sastra menjadi dua jenis: pertama Prosa Sastra nonimajinatif yaitu prosa yang membahas tentang sastra, tetapi tidak merupakan hasil imajinasi. Yang kedua Prosa sastra imajinatif yaitu cerita fiksi yang berasal dari imajinasi penulis. (Syukron, Kamil *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009) Cet 2 H. 41

sebagainya.[6] Sejalan dengan pendapat Muhammad Quthb yang mengemukakan beberapa alasan antara lain; pertama, kisah Alquran merupakan model informatif dan edukatif yang dapat menyentuh jiwa dan menggerakan kemauan. Kedua, kisah Alquran menjadi alasan lain tentang sebuah konsep yang abstrak. Ketiga, kisah Alquran diceritakan karena mengembangkan maksud tertentu dan tujuan keagamaan yang harus disadari oleh setiap pembacanya.[7]

Selain itu menurut Afif Abdul Fattah Thabarah dengan bukunya yang berjudul "*Rūh Al-dīn Al-islāmī*" dituliskan bahwa cerita atau hikayat dalam Alquran merupakan history keagamaan.[8] Maka sebagai teks dan kisah keagamaan substansinya pastilah merujuk kepada kebaikan hidup. Ini sejalan dengan pendapat Bakri Syaikh Amin yang mengatakan bahwa Alquran menggunakan kisah-kisah itu untuk menjelaskan sebuah prinsip, mengajak kepada sebuah ide, menyerukan kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang kepada kemungkaran.[9] Bahkan Sayyid Qutb melihat kisah Al-quran, baik dari segi tema, maupun kisah penokohan, alur, dan uslub bahasanya sebagai mediasi dakwah yang dipergunakan untuk memberikan pengaruh terhadap pikiran pembacanya melalui keindahan seni bahasa.[10]

---

[6] Amru Khalid, *Qirāʼah jadidah wa Ru'yah fi Qishashil An-biyā* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2007) h.12

[7] Muhammad Quthb, *Nazharāt fi Qashashil Al-Qur'an* (Mekkah: Rābithah Al-Ā'lam Al-Islāmy, tt) H.13-14.

[8] Afif Abdul Fattah, *Rūh Al-dīn Al-islami* (Beirut: Dar Al-ma'rifah, 1997) H.47

[9] Bakri Syaikh Amin, *Al-Ta'bir Al-Fanny fīlqura'an Al-karīm,* (Beirut: Dar Al-ilm li malayīn, 1993) H.226-227

[10] Sayidh Qutub, *Al-tashwīr Al-Fanny fil Qur'an* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1972) H.143

Seni sastra kisah dalam Alquran juga dinilai telah mempengaruhi berkembangnya prosa fiksi, dikarenakan Alquran memuat seni kisah.[11]Hal yang demikian membuat Al-quran, bahasa serta sastra menempati latar yang amat penting bagi tatanan sosial, moral, budaya dan kehidupan manusia secara komprehensif, belum lagi Alquran merupakan nomenklatur kitab berbahasa Arab, yang pastinya tak terlepas dari budaya dan sosial kehidupan bangsa Arab sehingga, subjektifitas ketiganya memiliki kaitan yang sangat erat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan para peneliti seperti Lee whort dan Edward Sapir (1971 M), Memberikan kesimpulan bahwa pada keadaan realnya bahasalah yang menentukan suatu corak atau identitas serta jati diri masyarakat.[12] Bukan hanya itu Michael Halliday (1994 M) bahkan mencoba menghubungkan bahasa, terutama dengan satu sisi yang penting bagi pengalaman manusia, yaitu struktur sosial. Ia menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses social maka, tak ada fanomena bahasa yang fakum sosial, sebaliknya ia selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial[13]termasuk bahasa Al-quran. Bahkan menurut Abdul Azīz At-Tha'alabī dalam bukunya yang berjudul *"Rūh Al-Thūhūr fi Alqurān,"* ia mengatakan bahwa prinsip dasar memahami Alquran adalah kebebasan berfikir

---

[11] Syukron Kamil *Sastra, Islam dan Politik* (Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007) H.48

[12] Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), H. 15

[13]Anang Santoso, *jejak Halliday dalam Linguistic Kritis dan Analisis Wacana Krisis*, Bahasa dan Seni, Vol. 36 No. 1, Februari 2008.

dalam rangka mewujudkan kemaslahatan sosial[14]dan moralitas manusia.

Selain itu juga ibn Asyur merumuskan delapan tujuan dasar dari diturunkannya Al-quran, yaitu pertama, memperbaiki dan mengajarkan akidah; kedua, mengajarkan nilai-nilai akhlaq yang mulia; ketiga menetapkan hukum-hukum Syari'at; keempat menunjukan jalan kebaikan kepada umat Islam; kelima, memberikan pelajaran dan hikmah dari kisah bangsa-bangsa terdahulu; keenam, menyiapkan umat islam untuk menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran agamanya; ketujuh sebagai nasihat dan himbauan, kedelapan membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.[15]

Berdasarkan hal-hal tersebut. Membuktikan bahwa seni kisah dan sastra dalam Alquran menjadi sesuatu yang berharga dalam seluruh proses dan aspek moralitas dan sosial kehidupan manusia secara global namun, dalam hal ini perlu difahami secara mendalam Alquran sebagai teks bahasa dan sastra memiliki daya dan dua titik tumpu dalam memahaminya, yakni pertama pemahaman teks dan pemahaman konteks. atau dalam hal ini bagaimana memahami makna yang tersirat dalam makna teks, serta menginterpretasikan nya kedalam analogi-analogi yang dapat dicapai dari tujuan yang dikehendaki oleh si penulis.

Teori dasar ini biasa disebut teori hermeneutika. Menurut Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul "*Hermeneutics and the Human Science*" ia menyatakan bahwa dalam sebuah ta'wil tafsir akan muncul dua titik yang berlainan, yaitu penjelasan *(explanation)* dan pemahaman *(understanding)*[16] oleh karenanya, menurut Paul Ricoeur,

---

[14] Abd Al-Azīz Al-tha'ālabī *Rūh Al-Thūrur fi Al-Qur'ān,* (Tūnis: Dār Al-'Arabī Al-islāmi, 1958), H. 118

[15] Ibn 'Asyur, *Asyur, Al-Tahrir wa Tanwir,* Juz 1 H-39-41

[16] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[17] Sejalan dengan hal itu maka idealnya suatu kisah tidak hanya menjadi sebuah pemahaman parsial penafsir, melainkan penafsir juga mampu menganalogikannya pada masa kini kepada orang lain dalam hal nyata untuk memahami pesan-pesan Al-quran. Maka harus terpenuhi segala aspek interpretasinya. Menurut Harley dalam tulisan yang dikutip oleh Ilham Saenong yang berjudul *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran menurut Hassan Hanafie"* menyatakan bahwa kegiatan penafsiran selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam menginterpretasikan Al-quran: Pertama; simbol pesan atau teks. Kedua, mediator yang berfungsi mengalihbahasakan tanda simbol, dengan demikian, simbol dapat mudah dimengerti serta dipahami, dan ketiga audiensi untuk menjadi tumpuan dan tujuan sekaligus mengoprasikan posisi pemahaman pentafsiran.[18]

Begitu pula dengan Paul Richard dalam bukunya yang berjudul *"Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer"* ia menyatakan bahwa apabila ditilik dari sejarahnya, Hermeneutika diasosiasikan sebagai dewa *Hermes* dalam histologi Yunani. Hermes diindikasikan pada fungsi transmisi apa yang terdapat pada pola fikir terhadap perihal yang dikelola oleh intelegensi manusia.[19] Secara umum dan garis

---

[17] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

[18] Ilham Saenong *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran menurut Hassan Hanafie"* (Jakarta:Teraju 2002) H.33

[19] *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (northwestern: northwestern university, 2003) H.15.

besarnya Hermeneutika difahami sebagai teori untuk memahami teks yang menghasilkan pemahaman konteks yang dipadukan ke dalam tanda dan beberapa analogi.

Abdullah Saeed membagi tipologi penafsiran Alquran kontemporer menjadi tiga yaitu: *tekstual, semi tekstual, kontekstual.* Sementara kelompok kontekstualis memahami Alquran dengan tidak menyampingkan konteks politik, social, historis dan ekonomi dimana Alquran diturunkan, dipahami dan diaplikasikan.[20]

Untuk itu sebagai sebuah pemahaman, hermeneutika mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk menghasilkan sebuah tafsir dan interpretasi yang mengsinergikan antara keberpihakan penafsir dengan keinginan pengarang dan teks. Hermenutika sebagai penjelasan melahirkan arus teosentrisme, yaitu paham yang menganggap bahwa kebenaran hanya datang dari langit. Sedangkan hermeneutika sebagai pemahaman antroposentrisme. Yaitu, hermeneutika interpretasi yang memberikan fokus pada posisi manusia sebagai penafsir[21] yang substansi utamanya untuk menghadirkan Analogi baru tanpa menghilangkan substansi dan esensi kebenaran dalam sebuah teks yang pada akhirnya dapat menciptakan pemahaman yang baik dan utuh dalam memahami konsep dan bahasa dalam Alquran kecendrungan ini, didasari pada keinginan memahami Alquran secara objektif dan teliti sesuai keinginan pemiliknya yaitu Allah Swt, tentunya. Karena itu sebelum difahami secara kontekstual harus dipenuhi terlebih

---

[20] Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran : Towards a Contemporary Oppro* (London and New York: Rautledge, 2005), 121

[21] Kholid Hidayatulloh *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: *El-kahfi*, 2012) H. 13.

dahulu hak-hak Alquran sebagai teks bahasa.[22] Berdasarkan hal tersebut baiknya teori hermeneutik sebelum difahami secara umum, baiknya juga, haruslah didalami terlebih dahulu kedalam teori retorika stilistika atau dalam bahasa klasiknya yakni ilmu balaghah, Agar pemahaman hermeneutic yang ada dapat lebih mendalam pada teks dan leksemnya. Sementara strukturnya harus difahami berdasarkan kosa kata dan makna konteks.

Sejalan dengan pendapat Amīn Al-Khūli, seorang tokoh masyhur yang banyak berdiskusi dan bersinggungan dengan kajian Barat, khususnya pada disiplin keilmuan sastra. Dalam kitabnya yang berjudul *"Manāhij At-tajdīd"* Alquran sebagai kitab berbahasa Arab secara menyeluruh, maka hak-hak kebahasaannya harus terpenuhi. Ia mengatakan idealnya interpretasi ayat Alquran hendaknya perlu dibagi ke dalam dua sisi yaitu: pertama kajian sekitar Alquran[23] (*diraasah Hawl Al-nash)* dan yang kedua kajian dalam Alquran itu sendiri (*diraasah Alquran nafsihi*)[24].

Oleh karena itu Amiin Al-Khūli juga mengemukakan argument bahwasanya Alquran hadir sebagai sesuatu yang dapat diistilahkan pakaian Arab (*Fi Thawbihi Al-Arabi*) dan oleh karenanya memahami Alquran haruslah seideal mungkin[25] termasuk memahami makna retorika[26] sangat

---

[22] Kholid Hidayatulloh *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: *El-kahfi*, 2012) H. 15.

[23] Kajian sekitar Alquran diarahkan pada aspek sosio historis, geografis, kultural dan antropologis wahyu.

[24] Maksudnya adalah pelacakan kata-kata, pemakaiannya dalam Alquran serta sirkulasinya dalam bahasa Arab.

[25] Amin Al-khuuli, *Mānāhij Al-Tajdid,* (Kairo: Daar Al-Maa'rif) H. 223-225

[26]Asas retorika dalam dalam bahasa Arab itu sendiri adalah ilmu Balaghoh. Balaghoh didefinisikan sebagai seni berkomunikasi, baik dalam tutur maupun tulisan atau suatu metode yang terdapat

dibutuhkan. Al-quran yang diakui akan keindahan bahasanya dan kedalaman makna yang dikandungnya telah menjadi pusat perhatian ulama sejak era klasik untuk mengkajinya dengan pendekatan kebahasaan, terkhusus kajian gaya bahasanya. Hal ini juga merupakan instrument penting memecahkan diskursus Al-quran terutama para ilmuan dibidang tafsir untuk memahami esensi Al-quran terhadap amanat moral yang ada di dalamnya. Hal ini dikemukakan al-Zamakhsyari dalam karyanya al-Kasysyaf sebagai berikut:[27]

> *"Sesungguhnya ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit ditempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsir, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan diselidiki oleh orang yang berstatus alim sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam ke kedalaman hakekat pemahaman tersebut kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan*

---

sistem di dalamnya untuk memahami sebuah ungkapan yang bisa mempengaruhi sikap dan tindak tutur lawan bicara.

[27] إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح و أنهضها بما يبهر الألباب القوارح من غرائب نكت يلطف مسلكها و مستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم, ولا يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقران, وهما علم المعاني و علم البيان

Al-Qur'an, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan".[28]

Berdasarkan argumentasi al-Zamakhsyari, dapat difahami bahwasanya ilmu untuk memahami makna dan hakikat adalah ilmu yang sulit dan rumit, jadi dibutuhkan perangkat ilmu yang dapat mengkupas upaya pengkajian dan interpretasi Alquran. Salah satunya adalah adanya keahlian dan potensi yang matang berkaitan dengan Alquran, yaitu ilmu Stilistika Alquran. Menurut beberapa ahli Penguasaan ilmu tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Al-Zamakhsyari prasyarat utama bagi siapapun menginginkan untuk menggali makna dan esensi Alquran[29] yang pada akhirnya Alquran dapat difahami dari bentuk terkecil hingga bentuk terbesar dan aktual. Maka, kajian stilistika dan hermeneutika sebagai jembatan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.

Terlepas dari hal itu pada hakikatnya juga kajian hermeneutika dan stilistika yang mendalam terhadap ayat-ayat Alquran dan prosa Alquran, memberikan kontribusi penting karena hermeneutika ayat Alquran dan Prosa dalam Alquran dapat mendalami hakikat yang ada di dalam teks[30]khusunya teks Alquran. Dengan metode ini masyarakat dapat memahami tujuan yang ingin diinterpretasikan oleh

---

[28] Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil,* Jilid I (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 15-16

[29]Haniah, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah* (Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi) (Makassar:Alauddin University Press. 2013) h 15

[30] Jazim Hamidi *Hermenetika Hukum (Sejarah filsafat dan metode Tafsir),* (Malang: Universitas Brawijaya press, 2011) H.3

Alquran maka, untuk mewujudkan poin-poin tersebut teori hermenetika dinilai peneliti layak untuk menjembatani Alquran dengan kehidupan dan pemahaman masyarakat secara umum, dengan demikian, penafsiran itu tidak menyimpang dari prinsipnya bahwa Islam bukan sekedar Agama, kepercayaan dan sistem hukum, tetapi Islam juga merupakan struktur dunia dalam meletakkan kode etik universal untuk semua manusia.[31]

Sedikitnya dalam Alquran peneliti menemukan ayat-ayat dari prosa para Nabi berupa analogi dan nilai-nilai moral kehidupan manusia masa kini yang dapat dinterpretasikan dari dalam ayat Alquran dan prosa Alquran. Seperti yang akan dijelaskan berdasarkan analisa hermeneutika dan rekonstruksi ayat dan prosa Alquran. sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم

فنا دي في الظلمات ان لا إله إلّا أنت سبحانك إنّي كنت من الظّا لمين

Artinya: *"lalu ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, tidak ada tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang Zhalim.*[32]

فان تولّوا فقل حسبي الله لا اله الاّ هو عليه توكّلت وهو ربّ العرش العظيم

Artinya: *"Maka Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-NYA aku bertawakkal dan*

---

[31] Hassan Hanafi, *"Voluntary Martydrom"* dalam *Oriente Moderno, Nuoca Serie, Anno* 25 (86). Nr.2 J Stor

[32] (QS: Al-Anbiya:87) Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) H 329.

Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (Singgasana) yang Agung”[33]

حسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya: *“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung”*[34]

dalam Alquran Surat Al-Anbiya ayat 87 merupakan munajat Nabi Yunus bin Matta As, munajat paling agung, serta wasilah terpenting dari terkabulnya doa.

Ringkasnya kisah Sayyidina Yunus As.yang masyhur ialah bahwa dia dilemparkan ke laut lalu ditelan ikan besar. Lautan dan gelombang, sementara malam menakutkan dan gelap gulita. Harapan bisa selamat sudah terputus dari segala sisi. Saat berada dalam kondisi seperti ini, ia bermunajat kepada Rabbnya dan berkata:[35]

لا إله إلّا أنت سبحانك إنّي كنت من الظّا لمين

Artinya: *“Tidak ada tuhan selain engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang Zhalim”*[36]

- Hermeneutika dan Semantika Kata

Dalam ayat dan kisah tersebut, jelaslah bahwa Nabi Yunus mengalami tiga kondisi tanda hermenutika dan semiotik dari

---

[33] (QS: At-Taubah:129) Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) H 207.

[34] (QS: Ali Imran: 173) Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) H 72.

[35]Badiuzzaman Sa’id Nursi *“Rasāʾil Al-nūr” Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

[36] (QS: Al-Anbiya:87)

kata Al-zulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap pertama gelapnya malam yang menyelimuti bumi, kedua gelapnya Lautan dan samudra tempat Nabi Yunus A.s dilempar dari Atas kapal. Ketiga, gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan.[37]

- Analisis Hermeneutika Prosa
  Menurut Teori Hermeneutika apabila kata الظلمات Al-zulumāt yang berarti kegelapan ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding)*[38] sehingga, akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[39]

Kisah Sayyidina Yunus As. yang masyhur ialah bahwa dia dilemparkan ke laut lalu ditelan ikan besar. Lautan dan gelombang, sementara malam menakutkan dan gelap gulita. Dalam tafsir karya Syaikh Said Nursi Bediuzzaman kata gelap pada makna kegelapan. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya kita pun tengah berada dalam situasi yang seratus kali lebih menakutkan dari situasi malam yang dihadapi Nabi Yunus A.s.[40] saat itu. Dengan kata lain apabila

---

[37] Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) H 329. Dan *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

[38] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[39] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

[40] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.4

dimaknai ke dalam Interpretasi teori Hermeneutik dan perolehan Kitab tafsir dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Interpretasi Masa Depan

Tinjauan makna interpretasi hermeneutika yang pertama dari kata الظلمات Azulumāt adalah **Malam Kita** yaitu **Masa Depan**[41]. *A mode of knowing* adalah malam sedangkan *a way of being* adalah masa depan. Menurut Said Nursi Bediuzzaman kegelapan Malam yang dialami Nabi Yunus itu seumpama Masa depan yang dihadapi oleh Manusia pada zaman ini.[42] Hampir seluruh manusia dihantui dengan rasa takutnya terhadap kegelapan masa depan, seperti seorang anak muda yang dihantui akan menjadi apa setelah lulus Sekolah/kuliah nanti. Hidup yang seperti apa yang akan ia peroleh dsb. Dan masa depan dalam pandangan, lalai (sepintas), lebih gelap dan lebih menakutkan seratus kali dari pada malam yang dialami nabi Nabi Yunus As.

2. Interpretasi Dunia dan Bola Bumi

Tinjauan makna Hermeneutika yang kedua dari kata الظلمات Al-zulumāt adalah **gelapnya laut dan samudra kita**

---

[41]Hermenutika kata الظلمات Azulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks Hermeneutika Kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap pertama gelapnya Malam yang menyelimuti bumi, kedua Gelapnya Lautan dan samudra tempat Nabi Yunus A.s dilempar dari Atas kapal. Ketiga, Gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan.

[42] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

yaitu **bola kehidupan**[43] kita yang berputar dan bergejolak. Kegelapan laut yang dialami Nabi Yunus itu seumpama samudra kehidupan yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini. Di setiap gelombang lautan ini, di setiap pergerakan dan perputaran bumi terdapat Siklus manusia yang dimatikan dan dihidupkan serta problematika roda kehidupan didalamnya. Atau di antara banyaknya gelombang, terdapat banyak siklus makhluk hidup yang mati sehingga, ia seratus kali jauh lebih menakutkan dari lautan (tempat Nabi Yunus). Maka, *a mode of knowing* adalah Gelapnya laut sedangkan *a way of being* adalah bola bumi dan roda kehidupan.

3. Interpretasi Ikan Nun (Hawa Nafsu)

Tinjauan makna Hermeneutika yang ketiga dari kata الظلمات Al-zulumāt adalah Gelapnya didalam perut **Ikan Nun (paus)** yaitu **Hawa Nafsu**[44]. kegelapan pada perut ikan yang dialami Nabi Yunus itu seumpama hawa nafsu yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini. Sebab hawa nafsu berusaha mempersempit dan menghancurkan kehidupan manusia pada masa kini. Jadi, hawa nafsu ini lebih berbahaya dari pada ikan yang menelan nabi Yunus As, karena ikan paus hanya

---

[43] Hermenutika kata *الظلمات* Azulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap gelapnya lautan dan samudra tempat Nabi Yunus A.s dilempar dari Atas kapal merupakan unsur kedua dari hermeneutika kata *الظلمات*.

[44] Hermenutika kata *الظلمات* Azulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks Hermeneutika Kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap: dan gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan merupakan unsur ketiga dari Hermenutika kata *الظلمات*

menelan kehidupan yang berusia sementara, sedangkan ikan paus kita yaitu hawa nafsu berusaha menghabisi kehidupan kita di akhirat yang membentang lama ratusan juta tahun,[45] dengan demikian *a mode of knowing*[46] adalah Gelapnya perut ikan paus sedangkan *a way of being* adalah hawa nafsu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, apabila dianalisis lebih jauh dan mendalam maka akan hadir variabel-variabel baru yang membentuk pola Analogi dan Hermenutika tentang moralitas kehidupan manusia yang terdapat dalam prosa dan ayat-ayat alquran terhadap epistimologi[47] kajian bahasa Alquran. Lebih dari itu kisah para nabi dari hermeneutika akan dianalisis lebih mendalam pada penelitian ini. Sedangkan, hermeneutika sendiri sebagai sebuah ilmu dan teori harus dilakukan uji teori untuk menemukan keyakinan dan kebenaran, agar tidak menimbulkan keragu-raguan dan spekulasi yang salah. Karena itu tesis ini dikonstruksi untuk menjawab berbagai problematika tersebut. Karena, sebagai seorang manusia dan hamba Allah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan, mengajarkan serta melestarikan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kesusastraan

---

[45] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3-4

[46] *A mode of knowing* and *a way of being* merupakan teori Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

[47] Kata epistimologi berasal dari bahasa yunani yang berarti ilmu pengetahuan atau teori, atau dengan kata lain disebut sebagai teori ilmu pengetahuan. Ia bermaksud untuk membicarakan menelaah tentang hakikat dari kajian itu sendiri (Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam, Menguatkan Epistimologi Islam dan pendidikan* (Yogyakarta: Al-Rūuz Media, 2014), H 30.

dalam Alquran.[48] Selain itu, hal yang lebih menarik adalah Pada dasarnya pihak yang ingin menerapkan hermeneutika dalam menafsirkan Alquran, menginginkan terkuaknya nilai-nilai Alquran dalam kehidupan modern. Sementara para ulama terdahulu telah menganggap Alquran sebagai sebuah teks suci yang didalamnya memuat hal-hal yang transenden, gaib, yang agung. Karena, tidak sembarang manusia bisa menafsirkan Alquran sehingga, mereka takut untuk memberikan penafsiran yang terlau longgar.[49] Maka, untuk mengintegrasikan kedua prespektif tersebut. penelitian ini akan menjawabnya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang problematika. Maka, masalah dapat diidentifikasikan dengan formulasi sebagai berikut:

- Proses perubahan sebuah teks dari huruf dan kata menjadi sebuah interpretasi kenyataan dan dari stilistika retorika hingga hermeneutika.
- Adanya interpretasi nilai-nilai moral dari kisah Nabi dalam tiga prosa kenabian. Studi ini sekaligus menumbuhkan teks terdahulu yang dihadirkan dalam

---

[48]Hussein Aziz, *Studi Kritik Terhadap Ilmu Balaghah Klasik,* jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, H. 176

[49] Selamet Muliono R, *Hermeneutika Alquran antara pemaknaan tekstual dan kontekstual*, (Mataram: UIN. Jurnal Studi Keislaman, 2010) H 105

konteks dan intrepretasi kekinian dari nilai-nilai Alquran dalam kehidupan modern.

- Studi ini membantah teori Nasr Hamid Abu Zayd yang mengatakan bahwa masalah kemanusiaan yang muncul pada era kontemporer tak bisa semata-mata merujuk pada Alquran yang difahami dalam prespektif ulama terdahulu yang belum sesuai dengan semangat zaman saat ini. Studi ini membuktikan pola yang berlawanan.
- Adanya integrasi kuat antara teks, Alquran dan moral kehidupan manusia.
- Adanya dimensi baru pada pola hermeneutika dengan Rekonstruksi pola dari kisah para Nabi.
- Adanya pembuktian dimensi dan pendalaman pada teori hermeneutika.
- Stilistika sebagai teori memahami hermeneutika Alquran secara mendalam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang kompleks. Maka akan dirumuskan masalah secara garis besar. yaitu bagaimana studi analisa stilistika dan hermeneutika kisah dalam Alquran berdasarkan teori. Meliputi:

- Bagaimana pola Stilistika kisah Nabi dalam Alquran yang direkonstruksi melalui Kisah Nabi Yunus As. dan Nabi Ayub As.?
- Bagaimana pola Hermeneutika Alquran yang direkonstruksi melalui Kisah Nabi Yunus As dan Nabi Ayub As. Pelajaran dan tinjauannya dalam konteks kekinian?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari Rumusan masalah diatas, yang telah dijelaskan maka, diperlukan adanya fokus analisa pada penelitian ini maka peneliti akan membatasinya pada ayat-ayat yang mengandung Hermeneutika dan Retorika uslub dalam kisah kehidupan dua Nabi saja yaitu: Yunus As, Ayub As.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi, rumusan serta batasan masalah yang telah dipaparkan tersebut. Maka penelitian ini akan bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan hermeneutika kehidupan yang diinterpretasikan oleh Alquran melalui kisah para Nabi di dalam Alquran.
2. Membangun nilai-nilai Prosa dan Sastra dalam Alquran (Stilistika dan Retorika Kisah Nabi dalam Alquran)
3. Merumuskan nilai-nilai kehidupan dengan fanomena kekinian dalam Alquran.
4. Membuktikan Integritas teori Hermeneutika dalam Alquran sebagai kajian Tafsir Kontemporer.

Dengan tujuan yang demikian harapannya masyarakat sebagai pembaca pada umumnya dan penulis khususnya memperoleh esensi dari hakikat moral kehidupan dalam Alquran. Serta apabila dimaknai lebih dalam akan timbul variabel variabel baru dalam perkembangan ilmu Hermeneutika sastra dan Alquran. Selain itu juga hal tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kohesi sosial budaya

melalui pembelajaran[50] khususnya dalam pembelajaran Alquran.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian adalah arti penting penelitian terutama dalam konteks akademik.[51] Dalam hal ini penelitian diharapkan dapat memberikan progersifitas pada analogi hermeneutika dari reinterpretasi Kisah dalam Alquran dengan demikian, memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teori hermeneutika dan prosa dalam Alquran dengan demikian, menjadikan sastra tidak hanya difahami secara utuh oleh kalangan akademisi tapi juga masyarakat mampu mengakomodir nila-nilai prosa dan ayat kehidupan dalam Alquran.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dari segi objek tentang kisah nabi Ayub As dan Yunus As melalui analisis heremeneutika, stilistika sastra dalam Alquran belum banyak diteliti, namun dari segi tema kajian peneliti menemukan beberapa tema penelitian maka, untuk membentuk integritas dan corak penelitian tersendiri dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut Ringkasan, perbandingan, dan kontras dengan penelitian lain:

Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Ahmad Khlafullah dengan judul "*Al-Fann Al-Qashash fil Qur'an Al-Karim,*" (Kisah-kisah Al-Quran dalam bingkai sastra).

---

[50] Kamaruddin Salleh, *Arabic is a languange Beteween Qur'anic and Historical Designations,* Journal UII, Vol,2 No.2

[51] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 64

Muhammad Ahmad Khalafullah menjelaskan bahwa qasasul Quran harus diinterpretasikan dalam perspektif seni sastra karena dimensi histori kisah Alquran ini tidak dimaksudkan untuk mempelajari makna kisah Alquran. Namun, disini ia mengungkap nilai historisitas kejadian-kejadian yang dikisahkan Alquran yang menjadikan motivasi dalam mengangkat disertasi doctoral yang berjudul *Al-Fann Al-Qashash fil Qur'an Al-Karim*.[52]Muhammad Ahmad Khalafullah mengungkapkan beberapa model kisah Alquran yang sesuai dengan mode yang berlaku di dunia sastra, yaitu: *Pertama*, model sejarah, yaitu suatu kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu seperti para nabi dan rasul dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. *Kedua*, model perumpamaan, yaitu kisah-kisah yang menurut orang- orang terdahulu, kejadiannya dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai. Maka model kisah ini pun tidak mengharuskan kisah yang diangkat dari sebuah realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang-orang terdahulu. *Ketiga* model legenda atau mitos, yaitu kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku pada sebuah komunitas sosial. Biasanya tujuan dari kisah mitos semacam ini adalah untuk memperkuat satu tujuan pemikiran atau untuk menafsirkan suatu problem

---

[52]Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)*

pemikiran. Perlu diketahui, unsur mitos dalam kisah ini bukan sebagai tujuan kisah, tapi berfungsi sebagai satu instrumen kisah untuk menarik pendengarnya,[53] namun disertasi ini tidak menggunakan heremeneutika dan sitilistika dalam kajianya, melainkan hanya fokus kepada reinterpretasi kisah kenabian, inilah yang menjadi perbedaan yang mendasar dari disertasi ini dengan penelitian yang akan penulis bahas.

Disertasi yang ditulis oleh Fariz Pari dengan judul "Hermenutika Paul Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan" (Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut)[54] . dengan ringkasan sebagai berikut: Kebudayaan Keagamaan Islam yang menjadi penguji teori Hermeneutika Paul Ricoeur adalah kebudayaan shalat dan kebudayaan makam Sunan Rohmat di Garut. Hasil Penelitian diperoleh dari penggunaan metodologi terhadap teks keagamaan Alquran dan Hadist Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

A. Terjadi diskrepansi antara pemahaman shalat dengan perilaku shalat.
B. Terjadi stagnansi pemahaman dalam prilaku shalat.

---

[53]Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)* dalam Jurnal (Mahfuz Rizqi Mubarak *Muhammad A. Khalafullah Cerita Al-Quran dalam bingkai sastra* UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang 2016) h. 21

[54] Fariz Pari "Hermenutika Paul Ricoeur untuk penelitian keagamaan" (Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut) Judul Disertasi SPS (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Ciputat:2005)

C. Terjadi dialektika pemahaman yang konstruktif terhadap perilaku shalat.

Dua hasil yang pertama menimbulkan disintegrasi. Pertama disintegrasi antara pemahaman dengan perilaku shalat; kedua disintegrasi pemahaman perilaku shalat dengan perilaku non shalat. Kemudian hasil penelitian terhadap kebudayaan makam adalah pemahaman terhadap peristiwa perilaku keagamaan dari pemeluknya dapat diketahui yaitu: korelasi positif dan korelasi negatif, bahkan perubahan pemahaman.

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukan bahwa teori Hermeneutika memenuhi aspek validitas dan reabilitas dari penggunaan teori.[55] Namun demikian peneliti menyebutkan untuk mempertanggung jawabkan keabsahan metodologi Hermeneutika perlu dilakukan pengujian pada objek penelitian kegamaan lainnya, secara sinkronis dan diakronis, sehingga metodologi ini benar-benar teruji secara ilmiah,[56] sementara dalam penelitian ini penulis lebih terfokus menggunakan teori hermeneutika terhadap kisah kenabian.

Tesis yaing ditulid oleh Muhammad Subhi Mahmasoni dengan judul “Raqabah Dalam Alquran Analisis

---

[55] Fariz Pari “Hermenutika Paul Ricoeur untuk penelitian keagamaan” (Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut) (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Ciputat:2005) H.422-423

[56] Fariz Pari “Hermenutika Paul Ricoeur untuk penelitian keagamaan” (Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut) (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Ciputat:2005) H.423

Semantik Toshihiko Izutsu dan Hermenuetika H̄.G Gadamer. Dengan hasil tinjauan pustaka sebagai berikut:
Tesis ini membuktikan bahasa dan sastra dan wacana pembebasan perbudakan yang dipilih Alquran dengan *Raqabah* (leher) dibandingkan dengan kata lainnya seperti (*Mamlūk/malakat aiman, 'abd, fatā, nahr* dan *unuq*) karena di dalam kata tersebut memiliki konsep yang berbeda dari kacamata bahasa, sastra dan budayanya.[57] Bahasa pembebasan perbudakan yang dipilih Alquran dengan *Raqabah* (leher) dibandingkan dengan kata lainnya karena di dalam kata tersebut ada unsur kekhawatiran dan juga merujuk kepada budaya perbudakan yang mencekik. *Raqabah* (perbudakan) di masa modern ini memiliki wujud yang berbeda dari masa-masa sebelumnya, yakni masa jahiliyah, masa Islam dan masa pasca Islam (khususnya masa Dinasty Abasiyah)

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas. Telah ditinjau perbandingan nya dengan yang akan peneliti kaji dengan penemuan yang berbeda adalah pada tesis tersebut menggunakan teori hermeneutika Gadamer yaitu teori hermenutika yang fokus mencari makna yang tetap dari perjalanan sejarah, teknisnya menggabungkan cakrawala pengkaji dan budaya teks. Sedangkan pada tesis ini peneliti akan menggunakan teori hermeneutika yaitu teori yang mencoba mendeskripsikan makna yang akan menghasilkan terjadinya sebuah Interpretasi paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[58]dan adanya pergeseran

---

[57] Muhammad Subhi Mahmasoni *Raqabah Dalam Alquran (analisis Semantiq Toshihiko Izutsu dan Hermeneutika H.G. Gadamer)* (Jakarta: Sakata, 2018)

[58] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

paradigma dengan analogi baru yang ditinjau dari kisah nabi Ayyub As dan Yunus As.

F. Landasan Teori

Grand Theory dan Main Mapping Theory

Teori hermeneutika ilmu interpretasi atau teori pemahaman, adalah ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaa wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai tingkat global.[59] Hermeneutika ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praktis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada pemikiran manusia.[60]

Kemudian sejalan dengan teori itu Paul Ricoeur membentuk pola dan tahapan konkert untuk menghendaki sebuah pola teori tersebut. dalam bukunya yang berjudul " *Hermeneutics and the Human Science*" ia menyatakan bahwa dalam penafsiran akan muncul dua titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding).*[61] Karena itu, menurut Paul Ricoeur, harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *mode of knowing* menjadi *a way of being.*[62] Dengan Grand Teori dan Main Mapping sebagai berikut:

---

[59] Hasan Hanafi *Dialog Agama dan Revolusi,* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994), 1.

[60] Hasan Hanafi *Dialog Agama dan Revolusi,* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994), 4.

[61] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[62] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.
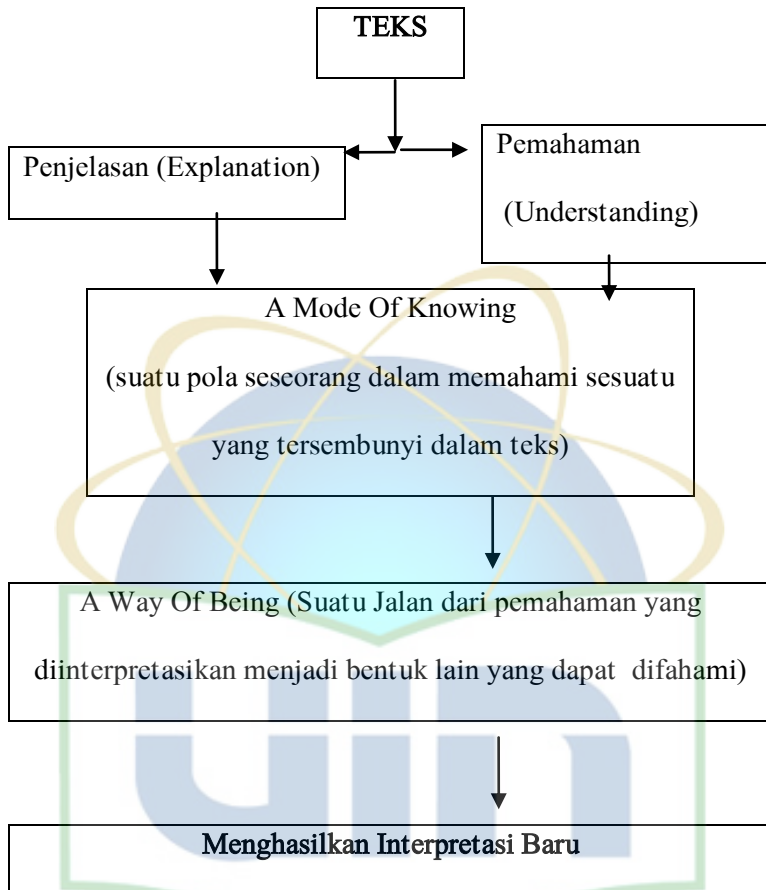
sejalan dengan hal itu maka idealnya suatu teks tidak hanya menjadi sebuah pemahaman parsial, melainkan penafsir juga mampu memahami pesan-pesan yang ada dalam teks dan kisah dari Alquran dalam hal ini akan diuraikan dalam teori *Uslub* Stilistika.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup tiga hal, yaitu bentuk penelitian, pengorganisaian data, dan analisis data. Bentuk

penelitian dilihat dari prespektif sumber data penelitian, dibedakan menjadi penelitian pustaka *(Library Research)* dan penelitian lapangan *(Field Research)*[63]. Sejalan dengan pendapat Nyoman Kutha Ratna, menurutnya apabila sebuah penelitian dikaitkan dengan tujuannya, lokasi penelitian ada dua macam, yaitu penelitian lapangan dan penelitian Perpustakaan[64]. Sedangkan bentuk penelitian berdasarkan prespektif analisisnya, dibedakan menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif.[65]

Berdasarkan Metode dilihat dari prespektif analisisnya, metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif[66]. Sedangkan bentuk penelitian dilihat dari prespektif sumber data penelitiannya Metode ini mengembangkan kajian kepustakaan *(Library Research)*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (*venstehen*) yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan. Dalam hal pemilihan metode merupakan peran yang amat penting karena sebuah penelitian dengan metode yang baik dapat menghasilkan penelitian yang memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi.[67]

---

[63] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 66

[64] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Methode, dan Teknik penelitian.* (Yogyakarta: Pustaka pelajar.2008) H 16-17

[65] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 66

[66] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

[67] Chamamah-Soeratno. *Penelitian Sastra: Tinjauan tentang teori dan Metode penelitian Sebuah pengantar dalam penelitian Sastra.* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994) H. 15

Dalam buku " *Doing Qualitatif research"* yang ditulis oleh David Silverman yang dikutip dari Denzin dan Lincoln dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan hubungan yang dibangun anatara peneliti dan ilmu yang telah peneliti pelajari.[68] Dengan begitu, penelitian kualitatif dibangun atas dasar hubungan yang nyata dan Alami, antara kontruksi perseorangan dengan ilmu yang ia miliki, juga didukung dengan kajian kepustakaan yang telah ia fahami sebelumnya.

Sistem penulisan penelitian yang menggunakan model kualitatif, pada umumnya berisi lima bab, yang diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan. Hanya saja pada Bab II dan III pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif .[69]

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Ayat-ayat Alquran dan Prosa Alquran sebagai sumber data Primernya. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Risalah Annur* karya Syaikh Sa'id Nursi Bediuzzaman dan berberapa kitab tafsir lainnya. Setelah itu klasifikasi data sebelum dianalisis. Data yang diperoleh sebelumnya dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan tema penelitian. Dari pemilihan data tersebut, penulis menggunakan teknik sampling yang merupakan bagian-bagian dari keseluruhan populasi,[70]dari hasil data pada tema penelitian (Tipologi kehidupan). Metode analisis data mencakup penjelasan tentang pendekatan yang digunakan dan

---

[68] David Silverman *"Doing Qualitative research"*(New Delhi, London: Sage Publications) .h. 10

[69] "*Pedoman penulisan Karya ilmiah*" (Serang:IAIN SMH Banten, 2016) FUDA H.18-19

[70] Subroto, D. Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992) H. 91

cara menganalisis data yang akan dilakukan[71] yaitu dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sastra dan pendekatan linguistik dan tafsir. Didalam analisis penelitian ini juga menggunakan beberapa teori yaitu teori sastra dalam hal ini hermeneutik. Dan teori bantu yaitu teori linguistik. Menurut Sudaryanto dalam bukunya yang berjudul *Metode & Aneka Teknik Analisis Bahasa* disebutkan bahwa ada tiga tahapan strategis, tahap strategis tersebut adalah tahap penyalinan data, tahap analisis data dan tahap penyajian laporan[72]. Adapun cara atau langkah-langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, teori dan referensi.
   A. Mencari dan memilih referendum dari sumber data-data primer yaitu ayat-ayat dan prosa Alquran yang berkaitan dengan “objek kajian” klasifikasi dan dikategorisasikan. (Penyalinan Data)
   B. Setelah ditemukan dari pencarian ayat-ayat dan prosa pada Alquran dikumpulkan data lalu dibandingkan dengan data sekundernya yaitu kitab tafsir risalah Annur dan beberapa kitab lainnya. untuk kemudian membangun pemahaman yang menyeluruh. (Analisis Data)
   C. Setelah itu Ayat-ayat dan prosa pada Alquran dihubungkan dengan variabel variabel pada kajian Stilistika serta Hermeneutika sastra dan tafsir Alquran. (Analisis Data)

---

[71] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 66.

[72] Sudaryanto, *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa:*Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. (Yogyakarta; Duta Wacana University Press, 1993) H.5

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rancangan urutan penyajian laporan dari penelitian. Sistimatika pembahasan tidak hanya berupa daftar isi buku yang dikalimatkan, melainkan juga penjelasan tentang sub bab. Penelitian ini dibagi kedalam lima bab pembahasan, setiap bab mengandung sub bab. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pembukaan berisi pendahuluan yaitu: *Latar Belakang Masalah*; memuat perihal identifikasi permasalahan yang menjadi alasan penelitian ini dibentuk. *Identifikasi, Rumusan dan batasan Masalah*; berisi tentang pernyataan dan pertanyaan seputar masalah yang dianalisis dari hasil pengamatan yang terdapat dalam latar belakang masalah serta memberi batasan terhadap objek penelitian. *Tujuan Penelitian*; menjelaskan sebuah pernyataan berkenaan dengan hasil yang akan dicapai setelah penelitian dilakukan. *Signifikansi dan manfaat penelitian* berisi tentang arti penting sebuah penelitian dalam teori akademik. *Penelitian terdahulu yang relevan atau tinjauan pustaka*; berisi perihal penelitian ilmiah berupa kajian pustaka yang menguraikan temuan berupa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. *Metode Penelitian*; Menjelaskan tahap dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalaisis penelitian. *Sistematika Pembahasan*; menguraikan Bab dan Sub bab dalam penelitian secara sistemastis dan terstruktur.

Untuk menganalisis lebih lanjut. Tentang teori yang akan peneliti kaji. Maka, diperlukan pembahasan pada bab kedua. Bab kedua dalam bab ini berisi tentang kerangka teori yang berisi perdebatan akademik.[73] Dengan tema hermeneutika sastra dan tafsir menurut para pakar berupa

---

[73] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 67.

perbandingan dan perbedaan akan dibagi ke dalam tiga sub tema pembahasan sebagai berikut:

1. Teori Hermeneutika Sastra

Sebagai alat dan kajian berbagai disiplin ilmu khususnya bidang sastra berupa pendapat para tokoh dan perdebatannya, Manfaat, contoh-contoh karya hermeneutika dsb yang akan dibahas secara mendalam berkarakter dan rinci.

2. Teori Stilistika *Uslub* Alquran

Pada sub bab ini akan dijelaskan secara detail tentang teori dan pembahasan Stilistika. jenis-jenis serta tujuan dan maknanya. Hal ini bertujuan agar pembaca dan peneliti mampu memahami Alquran secara komprehensif.

Membandingkan, mengkontraskan serta mengelompokan ranah kajian keduanya, yang merupakan bagian dari kutub keilmuan linguistik dalam memahami teks. Serta mengungkapkan perdebatan akademik didalamnya.

Setelah menemukan teori permasalahan pada objek penelitian. Maka, sebagai transformasi pemahaman yang baik maka perlu adanya pembahasan tentang objek penelitian yang akan diuraikan pada bab ketiga.

Bab ketiga merupakan deskripsi singkat mengenai objek yang diteliti.[74] Dalam bab ini akan dibahas tentang tiga otoritatif sumber dan objek data penelitian yaitu prosa dan aya-ayat Alquran dibagi ke dalam dua sub tema pembahasan sebagai berikut:

Penggunaan cerita dalam Alquran sebagai bentuk manifestasi Alquran akan dibahas secara mendalam berkarakter dan rinci dari dua nabi sebagai berikut:

1. Nabi Yunus As. dalam prespektif Alquran dan Sejarah.
2. Nabi Ayub As. dalam prespektif Alquran dan Sejarah.

---

[74] Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 67.

Bab empat Selanjutnya pada bab ini peneliti akan mencoba menjawab pertanyan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis prosa dan aya-ayat yang mengandung typologi moral kehidupan berdasarkan rekonstruksi Stilistika dan hermeneutika. Pada bab ini akan dibuat dua sub bab pembahasan dan analisa.

1. Analisis nilai-nilai moral Alquran terhadap prosa dan ayat Alquran berdasarkan teori Hermeneutika kisah Nabi dalam Alquran.
2. Interpretasi nilai dan gaya bahasa pada prosa kisah Nabi dalam Alquran dan konteks tinjauan teori Stilistika.

Setelah penelitian dibuat, perlu adanya kesimpulan dan saran-saran dalam bab penutup, tepatnya pada bab lima.

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran atau impikasi penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Sedangkan saran-saran terdiri atas dua bagian yakni saran akademik (teoritis)[75] dan saran peraktis[76]. Adapun impiklasi penelitian merupakan akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil penelitian yang dilakukan, baik dalam konteks akademis (teoritis) maupun praktis[77] Dalam hal ini adalah rekomendasi penulis tentang hal-hal yang bisa dilanjutkan dalam penelitian pada penelitian selanjutnya.

---

[75] Saran teoritis menunjukan wilayah penelitian yang perlu dikembangkan atau diteliti lagi setelah penelitian ini.

[76] Sedangkan saran peraktis berupa pernyataan tentang kemungkinan penggunaan hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam bidang-bidang tertentu kehidupan masyarakat.

[77]Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* (Jakarta: SPS, 2018) H 68.

BAB II
KERANGKA TEORI
(Hermeneutika dan Stilistika Alquran)

A. Hermeneutika

Para ilmuan kontemporer yang ingin menghendaki penerapan hermeneutika Alquran, mengharapkan terungkapnya nilai-nilai Alquran dalam kehidupan modern. Sementara, para ulama klasikal berasumsi bahwa Alquran sebagai suatu teks suci yang di dalamnya terdapat perihal yang bersifat transenden, dan mulia. Karena, tidaklah setiap orang mampu mentakwilkan Alquran. Hal ini menjadikan, mereka khwatir membuka peluang penafsiran yang terlalu luas[1] oleh karena itu, mengintegrasikan kedua prespektif dari perdebatan dari kedua rekonstruksi keilmuan tersebut perlu dibahas dalam bab ini.

1. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika bukan sekadar analisis memahami teks Alquran, juga mencakup proses pemahaman dan penyampaian pesan yang ada pada teks kedalam pemahaman pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu hermeneutika perlu difahami secara mendalam. Sedangkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan utuh maka, dibutuhkan pengertian teori hermeneutika dari berbagai pakar dan prespektif sebagai berikut:

Menurut **Hasan Hanafi** hermeneutika merupakan ilmu interpretasi teks atau teori pemahaman terhadap teks, bukan hanya itu hermeneutika juga berarti suatu ilmu yang memaparkan suatu proses penerimaan wahyu sejak dari

---

[1] Selamet Muliono R, *Hermeneutika Alquran antara pemaknaan tekstual dan kontekstual*, (Mataram: UIN. Jurnal Studi Keislaman, 2010) h. 105

tingkat *Kalam* hingga tingkat aplikatif.[2] Hermeneutika ilmu tentang suatu proses wahyu dari aksara hingga bentuk real, dari lambang konteks hingga tataran praktis, dan juga perubahan fungsi wahyu dari paradigma tuhan kepada pemikiran manusia.

Kemudian pendapat lain juga dikemukakan oleh pakar tafsir **Quraish Shihab** menyebutkan bahwa hermeneutika dalam bahasa Yunani *Hermeneutiqu* merupakan satu kata yang mengarah ke pada tekhnik penetapan makna. Secara singkat hermeneutika adalah cara kerja yang harus dilakukan agar dapat memahami teks baik yang bersifat real, samar, maupun yang tersembunyi. Persoalan umum yang dibahas oleh hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama.[3]

Jazim Hamidi dalam bukunya mengatakan; secara bahasa, leksem hermeneutik atau hermenetika adalah padanan leksem dari leksem bahasa inggris yaitu *hermeneutic* (*without* s) dan *hermeneutics* (with s). Leksem yang pertama sebagai sebuah bentuk *adjektive* (kata sifat) yang saat dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia bisa dimaknai seperti tafsiran, yaitu merujuk terhadap kondisi atau karakter yang ada dalam suatu tafsiran. Sementara makna leksem kedua *(hermeneutics)* merupakan suatu kata benda *(noun).* leksem ini memiliki tiga makna:

1. Ilmu pentakwilan.
2. Ilmu yang digunakan untuk mengungkap maksud yang terdapat dalam kata dan maksud dari penulis,

---

[2]Hasan Hanafi *Dialog Agama dan Revolusi,* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994), 1.

[3] M.Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.401.

3. Penafsiran secara khusus mengarahkan kepada pentakwilan terhadap teks.

Leksem *hermeneutics* pula bersumber dari bentukan kata benda *hermeneia* (bahasa Yunani), secara harfiah bisa diartikan sebagai "Pentakwilan atau Interpretasi. Dalam kosa kata kerja, terdapat istilah "*hermeneuo*" atau "hermeneuein". Hermeneuo artinya terkuaknya paradigma seseorang dalam sebuah kata-kata; dan hermeneuein berarti 'memaknai' 'mentakwilkan' atau menerjemahkan serta bertindak sebagai pentakwil' ketiga makna yang terakhir ini merupakan ungkapan bahwa hermeneutika adalah usaha untuk mengalihkan dari sesuatu yang relatif tabu ke dalam sesuatu yang lebih terang.[4]

Menurut **Paul Ricore** dalam bukunya yang berjudul" *Hermeneutics and the Human Science*" mengatakan bahwa dalam penakwilan akan menghadirkan dua titik berbeda, yaitu pertama sebuah penjelasan *(Explanation)* dan yang kedua adalah pemahaman *(Understanding).*[5] Karena itu, menurut Paul Ricoeur, harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *mode of knowing* menjadi *a way of being.*[6] sejalan dengan hal itu maka, idealnya suatu tafsir tidak hanya menjadi sebuah pemahaman parsial penafsir, melainkan penafsir juga mampu menganalogikannya pada masa kini kepada orang lain dalam hal nyata untuk memahami pesan-pesan Alquran. Paul Ricoeur juga Dalam bukunya, yang berjudul *Hermeneutics and The Human Sciences* Ricoeur memaknai hermeneutika sebagai berikut,

---

[4] Jazim Hamidi *Hermeneutika Hukum* (Malang, Jakarta edisi revisi Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 2.

[5] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), h. 43.

[6] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), h. 44.

"hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text". Berdasarkan hal tersebut Ricoeur juga mengatakan, *"So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the catagories of the text will be the concern of subsequent study"*.[7]

Teori hermeneutika **Gadamer** yaitu teori hermenutika yang fokus mencari makna yang tetap dari perjalanan sejarah, teknisnya menggabungkan cakrawala pengkaji dan budaya teks. Bahkan juga menurut **Harley** dalam tulisan yang dikutip oleh Ilham Saenong yang berjudul *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir* Alquran *menurut Hassan Hanafie"* menyatakan bahwa kegiatan penafsiran selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: Pertama; simbol pesan dan teks. Kedua, seorang yang menjadi mediasi dan mediator yang bertansformasi mengalihkan makna simbol menjadi tanda yang bisa dengan mudah dimengerti, dan juga Audiensi yang mana dapat menjadi acuan juga mengoprasikan posisi dan proses penakwilan.[8]

Hermeneutika secara general bisa difahami sebagaimana sebuah teori ataupun filsafat perihal interpretasi makna dan arti.[9] Asosiasi hermeneutika dengan hermes, menurut Amin Abdullah adalah untuk memberikan gambaran

---

[7] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), h. 43

[8] Ilham Saenong *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran menurut Hassan Hanafie"* (Jakarta:Teraju 2002) h. 33

[9]Atho, Nafisul dan Arif Fachrudin (editors), 2002. *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis menuju praksis Islam Studies.* Yogyakarta: IRCISOD, 2002. h 14

perihal urgensi dan proses interpretasi dalam memaknai sebuah teks.[10]

Lain halnya dengan **Paul Richard** dalam bukunya yang berjudul *"Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer"* ia menyatakan bahwa apabila ditilik dari sejarahnya, hermeneutika diasosiasikan sebagai dewa *Hermes* yang terdapat pada mitologi Yunani. Hermes juga dihubungkan pada fungsi transmisi yang terdapat di balik pola pemahaman manusia terhadap pola yang diaktualisasikan terhadap Intelegensi manusia.[11] Secara umum dan garis besarnya hermeneutika difahami sebagai teori untuk memahami teks yang menghasilkan pemahaman konteks yang dipadukan ke dalam tanda dan beberapa analogi.

Hermeneutika generalnya dapat dimaknai sebagai teori atau filsafat perihal interpretasi pemaknaan dari sebuah teks.[12] Kajian hermeneutika yang mendalam terhadap ayat-ayat Alquran dan prosa Alquran, memberikan kontribusi penting karena hermeneutika ayat-ayat Alquran dan Prosa dalam Alquran dapat mendalami hakikat yang ada di dalam teks[13]khusunya teks Alquran. Dengan metode ini masyarkat

---

[10]Ilham Saenong *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran menurut Hassan Hanafie"* (Jakarta:Teraju 2002) h. 21

[11] *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (northwestern: northwestern university, 2003) h.15.

[12] Atho, Nafisul dan Arif Fachrudin (editors), 2002. *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis menuju praksis Islam Studies.* Yogyakarta: IRCISOD, 2002. h 14

[13] Jazim Hamidi *Hermenetika Hukum (Sejarah filsafat dan metode Tafsir),* (Malang: Universitas Brawijaya press, 2011) h.3

dapat memahami tujuan yang ingin diinterpretasikan oleh Alquran.

Pemahaman hermeneutik agak berbeda dari bentuk pemahaman pada umumnya itu karena paradigma hermeneutik mengarah pada makna konteks tradisional perihal hakikat makna. Habermas mengungkapkan perihal "pemahaman monologis atas makna", yakni pola berfikir yang tidak mengikut sertakan relasi-relasi faktual namun mencakup bahasa-bahasa 'murni', termasuk bahasa simbol. Dari perbedaan dapat diketahui bahwa monologika merupakan pemahaman atas simbol-simbol yang disampaikan oleh Habermas sebagai "bahasa murni" Sebab, simbol-simbol memiliki arti definitive, seperti terdapat pada tiap rumusan-rumusannya.[14]

2. Sejarah Hermeneutika

Dilihat dari sejarahnya, hermeneutika diasosiasikan dengan dewa hermes dalam mitologi yunani yang disebut Hermes. Dalam hal ini tugas Hermes adalah mentransliterasi pesan dewa ke dalam bahasa dan analogi yang dapat difahami oleh manusia.[15] Namun pendapat ini dibantah dengan pernyataan bahwa hermes adalah Nabi Idris. Ulama dan ilmuan muslim seperti Sulaiman Ibn Hassan Ibn Juljul pada kitab *Thabaqat al-Athibba',* Muhammad Thaher Ibn 'Assyur saat menafsirkan surat Maryam ayat 56, Seyyed Hossein Nasher dalam *Knowledge and the Sacred* dan kebanyakan pendapat bahwa Hermes merupakan Nabi Idris as. Hal yang demikian ada disebabkan ia merupakan orang pertama yang mengetahui tulisan dan orang pertama yang melakuakan

[14] E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 1999) h. 90

[15] E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 1999) h. 23

proses belajar dan mengajar. Penjelasan yang dilakukan oleh hermes dinilai oleh pakar mencakup tiga bentuk, yaitu:[16]

1. Mengungkap perihal yang terdapat dalam paradigm melalui kata-kata.
2. Pemaparan rasional logika yang berkaitan dengan hal-hal yang samar sehingga maknanya dapat difahahami secara baik.
3. Menerjemahkan ke dalam analogi yang mudah dimengerti oleh sasaran.

Ditinjau dari sisi periode-periode sejarahnya hermeneutika terdiri dari tiga tahap.*Pertama*, klasik, yang menekankan kepada metode penafsiran teks. Aliran ini berargumen bahwa seorang penafsir/penakwil mengenali maksud yang dituju oleh pengarang teks beserta substansinya. Pakar bidang ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran masa Reinaisns di Eropa yang meyakini dapatnya ditemukan kebenaran dalam berbagai bidang dengan syarat menggunakan metode yang tepat. Hal ini selaras bersamaan dengan arti dari ilmu Takwil yang telah diketahui sejak masa lampau oleh para pakar Tafsir Al-Quran walaupun tentu ada yang berbeda jika berkaitan dengan syarat penafsiran al-Qu'an beserta kaidah-kaidah di dalamnya.

Kedua, Romansis yang bermula dengan Friedrich Schleirmacher yang menekankan dan meletakan metode guna menghindari kesalahpahaman. *Ketiga,* Filosofis. Disini yang dibahas lebih banyak mengenai perihal yang terdapat kaitannya dengan hakikat memahami dari kondisi penemuannya perihal arti dan makna dari pemahamannya.[17]

---

[16] M.Quraisy Shihab, *kaidah tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.402-403

[17] M.Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.406

3. Manfaat dan Kontribusi Hermeneutika

Titik tumpu pembelajaran hermeneutik merupakan tela'ah dalam mentakwilkan hal-hal yang berkaitan dengan teks kitab suci agama. Kesesuaian teks kitab suci di masyarakat dewasa ini terkadang diperdebatkan, sebab keterkaitannya dirasa kurang sesuai dengan kondisi saat ini maka, salah satu cara atau pola yang dapat diterapkan dengan merujuk pada teori-teori hermeneutik sesuai dengan situasi pembaca teks.[18] Paradigma terhadap pemahaman Alquran (tafsir) sebagai produk budaya manusia yang tak terlepas dari kesalahan dalam memahami Alquran sebagi teks itu sendiri. Oleh karenanya tidak ada salahnya jika dirumuskan kembali orientasi dalam memahami teks Alquran yang berwawasan suprioritas Alquran yang lebih Aspiratif.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya suatu pola berpikir yang tidaklah dapat dipisahkan dari Alquran sebagaimana produk budaya manusia biasa dalam mengaanalisa eksistensi Tuhan. Kerangka yang demikianlah disebut *"Alquran yang bersifat komunikatif"* yang mana setiap individu diberikan ruang untuk seutuhnya menginterpretasikan Alquran sebagai kebenaran. Alquran tidaklah dapat menunjukkan eksistensi kebenarannya tanpa diperkokoh oleh pandangan manusia secara umum. Jadi, eksistensi kebenaran yang bersifat manusiawi yang seyogyanya seorang insan diberi ruang dan kesempatan untuk menginterpretasikan Alquran.[19]

4. Relasi Hermeneutika dan Tafsir

Dari uraian di atas sekilas secara bahasa tampaknya tak terdapat perbedaan antara hermeneutika dengan

---

[18]Ahmad Atabik, *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas.* (Kudus: JURNAL Fikrah, Vol. I, No.2, 2013) h. 460

[19]Ahmad Atabik, *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas.* (Kudus: JURNAL Fikrah, Vol. I, No.2, 2013) h. 461-462

penafsiran. Atau dalam istilah lain hermeneutika merupakan seni intrepretasi. Berdasarkan hal yang demikian ketika keduanya dibandingkan dengan tradisi keilmuan Islam, maka hermeneutika satu makna dengan tafsir atau penafsiran. Secara *Lafziyah* kata tafsir bersumber dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* dan terdiri atas huruf *fa, sin, ra* dapat berarti jelas (nyata dan terang) dalam memberikan penjelasan ataupun pemaparan[20]. Walaupun demikian dalam perjalanan sejarahnya kedua duanya berbeda dalam padanan teologis. Penafsiran dapat disetarakan dengan aplikatif dari penafsiran, sementara hermenutika merujuk kepada tujuan, prinsip serta kriteria terhadap aplikatif tersebut. Dalam ungkapan lain, hermeneutika merupakan teori penafsiran itu sendiri.[21]

Hermeneutika merupakan bentuk pengupayaan pentakwilan untuk memberikan makna serta arti pada suatu teks, maka inti dari pola hermeneutika bertumpu pada konsep "memahami".Pemahaman akan selalu dapat diterapkan pada kondisi kita sekarang ini, walaupun paradigma tersebut berkaitan dengan kejadian sejarah, dialetika dan bahasa. Oleh karena itu hubungan manusia dengan dunianya pada hakekatnya adalah bersifat kebahasaan, oleh karena itu dapat ditangkap dan dipahami jika hermeneutika sebenarnya merupakan suatu yang universal dan bukannya hanya sekedar metode dalam memahami sesuatu.

Selain itu kajian hermeneutika juga dapat menggali nilai-nilai prosa dan kisah dalam Alquran yang mendalam terhadap Ayat-Ayat Alquran. juga memberikan kontribusi

---

[20]M.AlfatihSuryadilaga,*Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras,2010),h 27

[21]Sofyan A.P. Kau *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir* (Gorontalo: Jurnal Farabi, Vol 11. No 1 Juni 2014) h 10

penting karena hermeneutika ayat-ayat Alquran dapat mendalami hakikat yang ada di dalam teks[22] khusunya teks Alquran. Dengan metode ini masyarkat dapat memahami tujuan yang ingin diinterpretasikan oleh Alquran. Selain itu juga prosa Alquran apabila diinterpretasikan dalam hermeneutika juga memberikan kontribusi penting karena dapat menggali nilai-nilai prosa dan kisah dalam Alquran yang mendalam terhadap Ayat-Ayat Alquran, hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Quthb menjelaskan hal-hal yang menjadi alasan antara lain; pertama, kisah Alquran menjadi model informatif serta edukatif dan dapat mengenai jiwa serta menggerakan kemauan juga motivasi. Kedua, kisah Alquran menjadi alasan lain tentang sebuah konsep yang abstrak. Ketiga, kisah Alquran diceritakan karena mengembangkan maksud tertentu dan tujuan keagamaan yang harus disadari oleh setiap pembacanya.[23]

Dengan demikian nampaknya pemahaman hermeneutika berpusat pada bahasa yang berorientasi ontologis, dialektis serta spekulatif. Tujuan hermeneutikanya bukanlah suatu metode, bukan pula membuat sejumlah aturan yang secara objektif "sah" melainkan memahami pemahaman sekomperhensif mungkin. Untuk itu ia mengajukan sejumlah teorinya, sebagaimana tersebut di atas. Penerapan terhadap tugas serta transformasi hermenutika yaitu bagaimana mentakwilkan suatu teks yang tidak real menjadi real; bagaimana menelusuk pesan dan pemahaman dasar dari suatu ungkapan serta tulisan yang tak jelas,

---

[22] Jazim Hamidi *Hermenetika Hukum (Sejarah filsafat dan metode Tafsir),* (Malang: Universitas Brawijaya press, 2011) h. .3

[23] Muhammad Quthb, *Nazharāt fi Qashashil Al-Qur'an* (Mekkah: Rābithah Al-Ā'lam Al-Islāmy, tt) h.13-14.

samar-samar dan kontroversi, hingga memunculkan kebimbangan, keraguan untuk pendengar ataupun pembaca.[24]

Karena sebuah proses pemahaman terhad interpretasi bukan dengan metode induksi, dan bukan pula deduksi, melainkan metode alternatif yang oleh Komarudin Hidayat-disebut dengan metode *abduksi*, menerangkan data berdasarkan pendapat dan analogi nalar serta hipotesa dan asumsi yang memiliki berbagai stabilitas kebenaran[25] maka, untuk mewujudkan poin-poin tersebut teori hermeneutika dinilai peneliti layak untuk menjembatani Alquran dengan kehidupan dan pemahaman masyarakat secara umum.

Bila kita merujuk kepada sejumlah kitab-kitab tafsir nampaknya para mufassir juga menggunakan teori hermeneutika dalam penafsiran mereka, meskipun istilah yang mereka gunakan bukanlah hermeneutika. Satu contoh karya tafsir Al-Baidhawi *"Anwār Al-tanzil Wa Asrār Al-ta'wil"*. Metode hermeneutika Al-badhawy, dan para mufassir pada umumnya adalah apa yang disebut dengan *Internal relationship* (hubungan internal) yaitu hubungan internal dalam Alquran, atau dalam terminology tafsir disebut dengan *Alquran yufassiru ba'dhahu ba'dhan.*[26] Hal ini bisa dibuktikan misalnya saat Al-baidhawi mentakwilkan ayat 56 dari surat Ar-rum yang berbunyi:

لقد لبثتم في كتب الله إلى يوم البعث[27]

---

[24]Sofyan A.P. Kau *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir* (Gorontalo: Jurnal Farabi, Vol 11. No 1 Juni 2014) h. 10-11

[25]Komaruddin Hidayat *Memahami Bahasa Agama Sebuah kajian Hermeneutika.* (Jakarta: Paramadina, 1996) h. 18

[26]Nashiruddin Abdul khoir Abdullah bin umar bin Muhammad bin Ali Al-Baidghowi Assyafi'I. Al-Baidhawi *Anwar at Tanzil wa Asrar at-ta'wil,* (Beirut: DarShadar 1844)

[27]QS:Ar-rum:56

"*kamu telah benar-benar berdiam (dalam kubur) menurut penetapan Allah, hingga hari kebangkitan.*[28] Cara yang dilakukan Al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat ini menghubungkan dengan surat Al-mu'min ayat 100 yang berbunyi:

و من ورائهم برزخ إلى يوم يبعثون[29]

Dan dihadapan mereka ada Barzakh[30]*sampai pada hari mereka dibangkitkan.*[31] (Alquran menafsirkan ayat satu dengan ayat lain). Dengan metode ini Alquran diupayakan berbicara sendiri atas dirinya. Dan dalam tradisi hermeneutika, sebuah teks hadir itu kehadapan kita akan diupayakan terhindari dari intervensi subyektif. Kaitan dengan hal ini, menarik untuk kita meminjam teori Freud, Marx dan Nietzche, yang dalam tradisi hermeneutika dijuluki sebagai *The masters of Prejudices.*

Menurut freud, perasaan, tindakan dan omongan serta tulisan seorang tanpa disadari mesti dikendalikan oleh kekuatan bawah sadarnya *(Sub-Conscious).* Dan alam bawah sadar yang mendominasi, freud mengatakan adalah berupa dorongan dan ilusi yang bersumber dari libido. Bagi umat islam hal tersebut menyangkut metodologi, bukannya substansi. Tetapi dengan Approacing semacam ini fruedian secara jelas ditemukan indikator-indikator dorongan alam bawah sadar seperti libido ilusi yang tidak diletakan dan dialokasikan sebagai posisi metodologi sahaja.[32]

---

[28]QS Ar-Rūm:56

[29]QS AL-Mu'minun:100

[30] *Barzakh* yaitu tempat atau keadaan orang setelah mati sampai dia dibangkitkan pada hari kiamat.

[31] QS AL-Mu'minun:100

[32]Sofyan A.P. Kau *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir* (Gorontalo: Jurnal Farabi, Vol 11. No 1 Juni 2014) h 18-19

Bukan hanya teori hermeneutika Freud, Marx dan Nietzche, yang memiliki kesesuaian dengan pola tafsir Al-Baidhowi, Namun juga teori hermeneutika Paul Ricore dalam menginterpretasikan teks mengikuti beberapa ayat pola tafsir Risalah Annur karya Syekh Said Nursi Badiuzzaman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menemukan benang merah dari integritas keduanya.

B. Stilistika

Stilistika Sebagai Teori Sastra Modern dan Persinggungannya dengan Balaghah Sebagai Teori Sastra Klasik

Stilistika dan Balaghah dalam perkembanganya mengalami tarik menarik. Yakni antara yang berpegang teguh pada *Turas* (Balaghah) dan yang membuka lebar-lebar pengaruh Stilistika Barat. Namun, keduanya sepakat bahwa *Ilm Uslub huwa ibn syari'i Lil Balaghah* (Stilistika adalah anak sah dari Balaghah). Kelebihannya adalah Stilistika lebih banyak digunakan sebagai ilmu gaya bahasa yang lebih modern dibanding ilmu Balaghah yang terkesan Klasik.

Lebih dari pada itu embrio Stilistika dan Balaghah telah ada sejak zaman sahabat, berkembang beriringan dengan *Nuzulnya* Al-quran. Sementara itu Respons non arab terhadap ajaran Islam sangatlah marak dengan kajian-kajian keislaman melalui media bahasa, maka muncullah para linguis handal seperti: Al-Farra Al-jihaz, Ar-Rummani, Al-Khattibi, Al-Baqilani, Al-Jubai, dan Al-Qadi Abd Al-jabbar. Mereka mengemukakan teori-teori Stilistika dalam format Balaghah terutama dalam kemasan *Nazam*. Ada beberapa teori yang dikembangkan mirip dengan teori stilistika barat misalnya teori (Al-Baqilani Abad -4 H) bahwa setiap penyair memiliki gaya bahasa sendiri. Ini mirip dengan teori Buffon: *le style est l'homme meme.*[33]

---

[33] Syihabuddin Qalyubi "*ILM AL-USLUB (Stilistika Bahasa dan Sastra Arab)"*(Yogyakarta: Karya Media 2013)

Pada bagian ini akan membahas dan menela'ah teori stilistika sebagai teori sastra modern dalam perkembangan dan perbandingan nya dengan teori Balaghah sebagai teori sastra klasik. Kedua teori ini merupakan teori dengan subjektifitas yang sama. Juga dalam hal ini kemunculan serta perkembangannya sangatlah berkaitan dengan demikian, dibutuhkan pembahasan lebih jauh untuk memahami keduanya.

Menurut para penulis balaghah modern seperti Muhammad Ali Al-jarimi, Mustafa Amiin dan Ahmad Al-Hasyimi, bahkan juga pra modern seperti Abdurrahman bin Muhammad al-Akhdari, al-Balaghah bukan saja berati kemampuan melahirkan makna yang baik dan memilih ungkapan yang jelas dan ringkas saja, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan kata atau kalimat yang sesuai situasi dan berpengaruh terhadap pikiran dan rasa audensinya.[34]

Balaghah sebagai teori sastra klasik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan bahasa dan sastra arab dari zaman klasikal hingga kini. Hal ini bisa dilihat dalam lingkup kajian linguistik dan sastra diberbagai perguruan tinggi. Sementara analisis dan aspek kebahasaan juga mengalami revolusi dengan teori Stilistika yang datang dari belahan Eropa dengan nama kritik bahasa, analisis struktural, dan stilistika[35].

Dengan demikian, Balaghah sebagai teori klasik dan stilistika sebagai teori modern memiliki tolak ukur dan ke khasan nya masing-masing. *Al-Maraghi* (1950:27) berpendapat bahwa kematangan ilmu *balaghah* ditandai adanya Al-Sakaki, dengan bukunya yang berjudul *Miftah al-*

---

[34] Syukron Kamil *"Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern"*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet-2 2012) h. 137.

[35] Ahmad Darwisy, *Dirasah Al-ushlub bain Al-mua'sirah wa at-turas,* (Kairo; Dar Garib Lit-Taba'ah wat-Tauzi 1998) h. 14.

ulum. Ia pun telah mengkonstruksikan Strukturasi ilmu balaghah sebagaimana halnya Struktur keilmuan nahwu.

Sementara itu Reformasi terhadap paradigma analisia sastra modern dicetuskan oleh Charles Bally (1865-1974) pada teori Stilistika deskriptifnya. Ia juga termasuk anak didik Ferdinand De Saussure (1857-1913). De Saussure sendiri telah masyhur dengan sebutan bapak linguistik modern. sementara Bally sendiri adalah peletak Stilistika modern.[36]

Dengan demikian seiring berjalannya waktu dimensi keilmuan itu berkembang maju pada dua tradisi dimensi keilmuan, yaitu tradisi Barat dan timur. diawali pada masa sebelum Islam masuk beriringan diketahuinya puisi-puisi berestetika tinggi yang digelar di pasar *Ukaz* serta yang digantung di sekitar Ka'bah[37]. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari prolog tersebut penulis akan lebih jauh membahas Sebagai berikut:

1. Sejarah dan Perkembangan Stilistika

Sejarah dan perkembangannya berawal dari gaya bahasa Al-Quran. Al-Quran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu *Uslub*.turunnya Al-Qura'an mendorong munculnya banyak analisis atas gaya bahasa Al-quran. Analisis ini menjadi embrio kemunculan teori *I'jazul Qur'an.*[38]

Dalam perkembangan nya ilmu balaghah telah dipelajari dari masa kemasa dengan catatan sejarah serta ulama-ulama Balaghah dan perkembangannya sebagai berikut:

---

[36] Ai Nuryani, dkk *Sejarah Stilistika Barat dan Indonesia* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2016) h 6.

[37] Muhammad Karim Al-kawaz "*kalam Allah, Al-janib Asy-syafani min Azzahir Al-Qur'aniyah, (*london: Dar As-Saqi, 2002) h..3

[38] Syihabuddin Qalyubi *"ILM AL-USLUB STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB"* (Yogyakarta: Karya Media, 2013,) h. 31

1. Abu Ubaidah Mu’ammar ibn masna (208 H)
2. Abu Usman Al-Jahiz (255 H)
3. Muhammad ibnu Yazid (285 H)
4. Abdullah Ibn Mu’taz (296 H)
5. Qudamah Ibn Ja’far Al-Khatib (337 H)
6. Abu Hassan Ali Ibn Abdul Aziz Al-Jurjani (336 H)
7. Abu Sa’id Hassan Ibn Abdullah As-Siirafiy (368 H)
8. Hassan Ibn Basyar Al-Amaidiy (371 H)
9. Muhammad Ibn ‘Umran Al-Marzabaniy (378 H)
10. Abu Hassan Ibn Abdullah Al-Askary (390 H)
11. Syaikh Damanhuri, dengan judul Buku “*Syarah Hulyatil Lubbil Masun*”[39].

Berikut perkembangan sejarahnya dari masa ke masa:

A. Pada Masa Awal Islam

Kemunculan balaghah pada masa awal Islam seiring dengan perkembangannya Balaghah dan ilmu bayan yang mulai digandrungi. Telah disebutkan oleh hakim bahwa saat turunya Quran dan disusul dengan Ayat-ayat lainnya, yang memiliki estetika balaghah yang tinggi. seperti:

(الرحمن علّم القرءان خلق الإنسان علمه البيان)[40]

(ومن النّاس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا)[41]

seperti yang dijelaskan dalam Hujjah sperti: (فإذا ذهب الخوف سلقوكم بألسنة حداد)

---

[39] Fatulloh Saleh “*Teori Formalisme Balaghoh*” Jurnal (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) h. 7

[40] QS Ar-Raḥman: 1-4

[41] QS Al-Baqarah: 204

[42](ما ضربوه لك إلا جدلا بل هم قوم خصمون) . Dari mayoritas ayat yang diambil memiliki estetika retorika bahasa yang bagus dan baik, sekaligus menjadi bukti bahwa Alquran adalah mutlak kemukjizatan Rasullah Saw yang di interpretasikan melalui bahasa Alquran yang baligh. Yakni berisi seruan dakwah yang menunjukan pada kejelasan dan lisan fashohah yang mampu menyesuaikan dengan keadaan kalam penutur dan lawan tutur, seperti yang terlihat pada Lafaz-lafaz yang memiliki keistimewaan " *ma'ani"* yang menjelaskan adanya ta'bir balaghah.[43]

Lalu Walid bin Mughiroh membuat perdebatan dengan mendengar beberapa ayat Al-quran yang dibaca Nabi, lalu ia berkata: "Demi Allah Saya telah mendengar dari Kalam Muhammad, kalam itu bukan kalam manusia juga bukan kalam jin, Kalam itu sangat *Huluw* (manis dan indah), sangat berlapis, kalam yang bersubstansi tinggi (*Al-a'la Mutsmar),* dan dengan rasa yang dalam (*Mughdiq).*[44]

Ketika Islam datang. Estetika linguistik banyak terhimpun dari Al-Quran karena turun melalui bahasa lisan yang menggunakan kata-kata dan gaya bahasa /*Style linguistic* perkataan yang lebih meresap dan memberikan kemudahan dalam penghafalan. Seperti pengulangan leksem dan kalimat, pemakaian lawan kata, kesesuaian bunyi akhir, dan lain sebagainya.[45]

Penggunaan leksem dan *Style* pengucapan yang khas ini banyak menarik hati para pujangga dan sastrawan Arab ketika itu di antaranya yang kagum dengan ciri khas *Style* Al-

---

[42] QS: Az-Zukhruf ayat 58

[43] Syauqi Dhoif *"Al-Balaghoh Tathowwur wa Taarikh"*(Daarul Maarif: cetakan ke 9) hal 9.

[44] Lihat "*Tafsir Az-Zamakhsari Surat Al-Mudastir"*

[45] Muhammad Karim Al-Kawwa, "*Kalam Allah, Al-janib Asy-Syfahi Min Az-Zhahirah Al-Qura'aniyyah,* (London: Daar As-Saqi 2002) h. 33-40

Quran ialah Al-Walid bin Al-Mughirah.[46] Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa ini menjadi *Embrio* awal berkembangnya keilmuan stilistika.

B. Pada Masa Islam Hingga Zaman Klasik

Ketika masa persebaran Islam ada datanglah bermacam-macam kultur bangsa untuk masuk Islam, kemudian terjadi dialog antara kultur dan agama-agama di sekitarnya dengan metodologi dan pemahaman Al-Quran. Kemudian dari pergesekan tersebut, timbulah pola-pola dan ilmu *lahjah* dan *Uslub berbahasa* dan juga beberapa permasalahan seperti Apakah Al-quran sebagai kalam Allah adalah *Makhluq* (diciptakan) atau *Qadim* (ada sejak dahulu), dan apakah kalam Allah itu *sifat* atau *fi'il*Nya. Kemudian langkah-langkah untuk menganalisa hal-hal tersebut ditempuh dengan melakukan pendekatan aspek Kebahasaanya.[47]

Dalam catatan sejarah yang paling aktif fokus pada retorika Al-Quran adalah Al-Jahiz (Abad ke-3 H). ia telah mengarang bu ah-buku seperti: Nazm Al-Quran min Al-Quran, dan Masa'il Al-Quran.ia memperhatikan pada perihal semantik, terutama leksem-leksem pada konteks tertentu yang terdapat makna yang serupa, memfokuskan juga pada *Al-I'jaz* dan *Al-Hazf* (Ellipsis). Ia mengatakan, Al-quran merupakan teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuan itu, ia aplikasikan dalam teori-teori *Balaghah* dan *Nazm.*[48]

---

[46] Syihabuddin Qalyubi, "*Kontribusi Stilistika dalam pemahaman Komunikasi politik*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010) h 5.

[47] Ahmad Amin, Dhuha Al-islam (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyyah) 1952. h 163

[48] Muhammad Zaglul Salam, *Asar Al-Quran fi Thatawur Naqd Al-Arabiy,* (Cairo: Maktabah Al-Syabab: Ahmad Abu Zaid, 1928,) Al-Manhiy Al-I'itizali fil bayan wa I'jazil Qur'an, h.. 35

Peranan Al-Jahiz (256 H) dalam ilmu balaghah sangat besar. Dalam sebuah ulasannya, ia memulai dengan uraian tentang keunggualan retorika Arab *(Al-Balaghah)*. Kemudian ia menghimpun sejumlah definisi *Al-Balaghah*. Ia juga memberi batasan atas objek analisis disiplin ini. Untuk itu, ia banyak menganalisis sisi-sisi keindahan struktur Al-Quran. *Al-Jahiz* juga merupakan orang pertama yang mengkuhkan *Isti'arah* dalam *Ilm Al-Balaghah.*[49]setelah itu ilmu Uslub dan Balaghah beralih pada perkembangan Ibnu Qutaibah pada tahun 276 H dan mendesain penyusunan buku Balaghah.[50] Oleh karena itu, pada masa ini menjadi masa akhir perkembangan balaghah di zaman klasik.

C. Masa Modern (Peralihan dan Pembaharuan)

Seruan pembaharuan Al-Balaghah dalam kerangka konsep *Al-uslub* (*Style)* oleh Ahmad Al-Syayib dan Amin Al-Khūli merupakan titik tolak kemunculan *ilmu Uslub* pada sastra modern.[51]

seruan ini bertujuan untuk memudahkan Studi mata kuliah sastra. Serta tujuan lainnya adalah untuk pembaharuan Ilmu Sastra dan ilmu Bahasa Arab sehingga menjadi mata kuliah yang mampu mendorong perubahan keilmuan yang bersifat dinamis dan menjadi alat komunikasi dalam aspek kehidupan.

---

[49] Syihabuddin Qalyubi *"ILM AL-USLUB STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB"* (Yogyakarta: Karya Media, 2013,) Hal. 35

[50] Syihabuddin Qalyubi *"ILM AL-USLUB STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB"* (Yogyakarta: Karya Media, 2013,) Hal. 51

[51] Syukri Muhammad "*Ayyad, Mafhum Al-Ushlub bain Al-Turas Al-Naqdi wa Muhawallat Al-Tajdid, Majalah Fusul,* Vol. 1 no. 1, 1980, Hal 53.

Berikut sketsa dan naskah umum perkembangan ilmu Balaghah dari masa kemasa:

1

Ibn Abbas ra. (w. 68 H)
Menafsirkan al-Quran dengan bantuan puisi-puisi Jahili

↓

Awal abad ke-2 H Islam dan bahasa Arab menyebar ke luar semenanjung Arab
Muncullah berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bahasa: apakah ada kata asing dalam al-Quran. Maka timbullah keinginan sebagian orang untuk mempelajari rahasia *i'jâz al-Quran.*

↓

Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Muṣanna al-Taimi (w. 209 H)
Ia mengatasi problem di atas dengan menyusun buku *Majâz al-Quran* sebagaimana juga studi sastra Arab dalam bukunya *Kitâb al-Naqâiḍ: Naqâiḍ bain Jarîr wa al-Farazdaq*

2

Al-Farrâ'(144-207 H/761-822 M)
Ia menempuh metode Abu 'Ubaidah dan menyusun buku *Ma'âni al-Qurân*

↓

Pada awal abad ke-3 H. muncul banyak golongan. Perselisihan mereka memuncak tatkala debat sekitar masalah al-Quran

Ibrahim bin Sayyâr al-Naẓẓâm (w. 221 H)
- memunculkan teori *al-ṣarfah*

↓

Al-Jâhiẓ (w. 256 H)
1. Mempertahankan nilai-nilai sastra Arab dan menghimpun definisi-definisi *al-Balâghah*, serta mengungkapkan *naẓm* (keindahan gaya bahasa) al-Quran
2. Membuat metode pengajaran seni sastra yang mampu memproduksi makna
3. Mendefiniskan *al-isti'arah* untuk pertama kalinya dalam sejarah *al-Balâghah.*
4. Menggunakan istilah al-*naẓm* untuk makna pilihan kata mufrad yang bagus dalm keteraturan bunyinya dan keserasiannya dengan kata-kata yang berdampingan.

↓

3

Ibn Qutaibah (w. 276 H)
Ia mendesain penyusunan buku *al-Balâghah* berdasarkan bab per bab dan mempertahankan *al-Majâz*

↓

Ibn al-Mu'taz (249-296 H/861-908 M)
Ia menghimpun pendapat-pendapat tentang seni sastra dan menegaskan tentang keagungan dan ketinggian nilai *balâghah* al-Quran

↓

Abad IV H
Muncul gerakan kritik. Pada masa ini, lahir buku *Naqd al-Syi'r,* karya Qudâmah bin Ja'far, *'Iyâr al-Syi'r* karya Ibn

4

Ṭaba'ṭaba'i, *al-Muwâzanah bain al-Tâibîn* karya al-Âmidi yang dianggap sebagai buku pertama kritik sastra Arab yang disusun secara ilmiah.

↓

Al-Rumâni (908-994 H/296-384 M) dan Abu Hilâl al-'Askari (sekitar 395 H)
Berusaha mengembangkan *al-Balâghah* secara kuantitas dan kualitas. Al-Rumâni mendefinisikan berbagai aspek *al-Balâghah.* Abu Hilâl mendeskripsikan *al-naẓm.*

↓

Al-Khaṭṭâbi (w. 403H)
1. Meletakkan teori *al-naẓm* dalam tulisan *Bayân I'jâz al-Qurân*
2. Meletakkan teori kalimat, bahwa kalimat terdiri dari 3 unsur: kata yang mengandung makna, makna yang melekat dalam kata itu, dan pertalian antara keduanya yang tertata

↓

Al-Qâdi al-Bâqilâni (w. 403 H)
1. Menurutnya, *i'jâz al-Qurân* ada pada *naẓm*nya. Dan yang dimaksudkan adalah metodenya.
2. Berusaha untuk mengintegrasikan bahasan teori kritik yang parsial ke teori kritik komprehensif yang lebih luas.
3. Ia tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan *al-naẓm.*

5

Abu Hâsyim al-Jubâi (w. 277-321 H)
Al-Naẓm adalah *al-ṭarîqah* (metode). Bisa dijadikan salah satu aspek *i'jâz al-Quran* jika disertai *al-faṣâḥah* dalam pengertian kosa kata yang melimpah dengan makna yang bagus. Dan *al-Naẓm* dipahami sebagai metode penulisan sastra secara umum, seperti *naẓm m* puisi dan orasi.

↓

Al-Qâḍi Abd al-Jabbâr (359-415 H/969-1025 M)
1. *Naẓm* adalah *ṭarîqah h* (metode), tidak ada kaitannya dengan *i'jâz al-Quran*
2. Kata secara tersendiri tidak ada kaitannya dengan *al-faṣaḥah,*demikian pula maknanya. Kata bisa *faṣaḥah h* jika telah digabungkan dalam struktur kalimat yang disusun dengan metode yang khas.

6

3. Ia menggunakan istilah *al-ḍamm* dengan beberapa kriteria:
   a. *Muwâḍa'a* (peletakan kata), yaitu metode preferensi kata dari struktur tertentu, materi bahasa tertentu dengan berbagai karakteristiknya. Pemilihan *al-fi'l al-mâḍi* (kata kerja lampau) berbeda aspek waktu dan maknanya dari pada *al-fi'l al-muḍâri'i',* dan *al-amr.*
   b. *Maqi'ah* (posisi kata), antara lain termasuk konsep *al-taqdîm wa al-ta-khîr* (pengedepanan dan pengakhiran).
   c. *I'râb,* dalam pemahaman yang lebih mendalam, tidak sekedar *rafa', naṣab,* dan *jarr,* tetapi dalam pemahaman fungsinya, ke-*fa'il*-an, ke-*maf'ûl*-an dan sebagainya.

↓

Al-Syarîf al- Riḍâ (355-436 H/966-1044 M)
Kata membantu makna (*al-alfâẓ khadam li al-ma'nâ*)

↓

7

'Abd al-Qâhir al-Jurjâni (400-471 H/1010-1078 M)

1. Menulis buku *dalâil al-I'jâz* dan *Asrâr al-Balâghah*
2. *Al-nazm* adalah peletakan kata pada posisi sesuai kaidah *'ilm al-Nahw*.
3. *Al-nazm* dapat terrealisir dengan memahami makna-makna secara *'ilm al-nahw* dan mengekploitasi pemahaman ini dalam pilihan dan penyusunan kalimat (*al-ikhtiyâr wa al-ta'lîf*) dengan memperhatikan dua catatan:
   a. Harus dibedakan pemaknaan *nahw* dalam pengertian yang umum dengan *nahw* dalam teori *al-Nazm*.
   b. Pengetahuan tentang cara pengeksploitasian makna melalui teori *al-ikhtiyâr wa al-ta-lîf*

↓

Al-Zamakhsyari (467-538 H/1074-1143 M)

Mengaplikasikan teori *Al-Nazm* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran

↓

Al-Sakkâki (l. 555 H)

Para ahli setelah al-Jurjâni dan al-Zamakhsyari tidak melakukan sesuatu yang monumental kecuali meringkas buku-buku *al-Balâghah*. Salah satunya, al-Sakkâki. Maka *al-Balâghah* berfungsi sebagai pembantu untuk memahami[52]

8

buku-buku *al-Balâghah*.

↓

Zaman Modern

Pada zaman modern ini analisis-analisis sastra tidak terpaku pada analisis *al-Balâghah* saja, tetapi dikembangkan dengan analisis berdasarkan metode *'Ilm al-Uslûb* (stilistika) dengan mengadopsi analisis yang sama di Barat tanpa mengabaikan analisis-analisis serupa pada tradisi Arab. Adapun penggagasnya antara lain Amin al-Khûli dalam bukunya *Fann al-Qaul* dan Ahmad al-Syâyib dalam bukunya *al-Uslûb: Dirâsah Balâghiyah Tahlîliyah li Usûl al-Asâlîb al-Adabiyyah*.

D. Ilmu *Uslub* di Barat

Ilmu *Uslub*[53] atau ilmu *stilistika* dalam istilah tradisi keilmuan barat.[54] Munculnya stilistika modern berawal dari pembentukan sebuah karya susastra di Barat pada kurun Abad ke 19 dan 20. Kecendrungan kritik sastra mencoba menganalisis hal-hal lainnya sebagaimana nasionalisasi, politik, teologi, filsafat dan sebagainya. Hal ini mendorong para kritikus untuk kembali fokus pada aspek linguistik dan literatur sehingga dapat difahami nilai sebuah sastra.[55]

---

[52] Syihabuddin Qalyubi "*ILM AL-USLUB (Stilistika Bahasa dan Sastra Arab)*" (Yogyakarta: Karya Media 2013) hal 50-54

[53] Dalam tradisi Timur biasanya ilmu gaya bahasa disebut dengan *ilmu Uslub* namun dalam tradisi barat ilmu ini disebut *ilmu Stilistika*

[54] Syihabuddin Qalyubi, "*Kontribusi Stilistika dalam pemahaman Komunikasi politik*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010) Hal 4.

[55] Ai Nuryani, dkk "*Sejarah Stilistika Barat dan Indonesia*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2016) Hal 5.

Sementara pada transmisi keilmuan Barat kajian *uslub* diawali oleh Charless Bally (1865-1947) dengan teori *stilistika descriptive ekspresive*-nya. . Ia juga termasuk anak didik Ferdinand De Saussure (1857-1913). De Saussure sendiri telah masyhur dengan sebutan bapak linguistik modern. sementara Bally sendiri adalah peletak Stilistika modern.[56]

Berdasarkan pemikiran Ferdinand De Saussure, Charles Barley menumbuh kembangkang pola Stilistika ekspresif. Ia mengatakan bahwa, nilai-nilai stilistika atau gaya bahasa tidak bisa diungkap dalam "nilai-nilai Statis". Hal tersebut bersinggungan langsung terhadap para ilmuan sastra pada masa sebelum De Sausser (Pra De Sausser), yang mengatakan bahwa nilai-nilai Stilistika lebih dari itu. Kadang uangkapan sederhana juga terdapat nilai estetikanya. Atau dalam uangkapan lainnya, seperti termasuk kedalam kerangka linguistik. Oleh karenanya, ranah analisis stilistika meluas karena termasuk juga linguistik tuturan yang tak terlepas dari konteks aslinya.[57]

2. Stilistika Dalam Studi Alquran: Sebuah Tinjauan Epistemologi

Studi stilistika Alquran fokus pada teknik Alquran dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa; apakah ciri khususnya bagaimana efek penggunaan *al-Mustawayāt al-Uslūbiyyah* (komponen-komponen Analisis stilistika) dalam ayat-ayat Alquran.[58] Linguistik Aproch dalam studi Alquran

---

[56] Syihabuddin Qalyubi, "*Kontribusi Stilistika dalam pemahaman Komunikasi politik*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010) Hal 5.

[57] Ahmad Darwisy, *Dirasah Al-ushlub bain Al-mua'sirah wa at-turas,* (Kairo; Dar Garib Lit-Taba'ah wat-Tauzi 1998) hal 31-32.

[58] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab,* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). h.87

sebenarnya bukan sesuatu yang baru. eksistensi linguistik dalam studi Alquran lebih menekankan pada penelitian tekstur kebahasaan. Salah satu mikrolinguistik yang digunakan dalam studi Alquran adalah ilmu stilistika *(„Ilm al-Uslūb)* yang kemudian berkembang menjadi stilistika al-Quran *(Uslūb al-Quran)*[59]

A. Redefinisi Stilistika *(al-Uslūb)* pada Terminologi Linguistik

Stilistika berawal dari makna *leksem style*. leksem *style* merupakan leksem latin dari leksem *stilus*, yaitu sama seperti mediasi untuk menulis pada piringan lilin. Kemampuan dalam penerapan mediasi ini akan memberikan pengaruh atas jelas tidaknya pada piringan tadi. ketika pembuatan dititik beratkan pada keahlian untuk estetika kepenulisan, untuk itu *style* bertransformasi menjadi keahlian serta kemampuan menulis dan menganalisa serta menerapkan leksem-leksem yang memiliki estetika dan indah.[60] *Stilus* sendiri bersumber dari akar kata *sti* bermakna menusuk atau mencakar. Diperkirakan juga akar leksem dari *sti* diadopsi menjadi *stylod* untuk istilah ilmu pengetahuan serta dalam ilmu psikologi dikenal dengan stimulus. Dalam Bahasa Indonesia, *style* dikenal dengan istilah "gaya" atau "gaya bahasa", yaitu metode penerapan bahasa yang bersifat khas dan menimbulkan efek khusus.[61]

Gaya pada umumnya adalah metode untuk mengungkapkan personansi diri, baik melalui bahasa, prilaku, maupun berbusana. Sementara gaya dalam artian stilistika

---

[59]Wahyu hanafi *Stilistika Alquran* (Ponorogo: Jurnal IAIN Sunan Girii) h.2

[60]Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 112

[61] Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 9

Gorys Keraf mengatakan bahwa gaya merupakan metode untuk mengungkapkan paradigm melalui linguistic secara khusus dengan menampilkan kepribadian dan kareakter penulis atau penutur.[62] Berdasarkan hal tersebut *style* bertransformasi menjadi keahlian serta potensi untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah atau dengan sederhana dan dapat dimaknai sebagai transmisi lingkup studi linguistik yang mana objektifitas berupa *style* ataupun *uslub.* Stilistika merupakan ilmu bahasa yang mengkaji fenomena-fenomena bahasa dari dua arah. *Pertama,* arah horizontal yaitu mendeskripsikan keterkaitan fenomena linguis antara satu dengan yang lainnya dalam waktu tertentu. *Kedua,* arah vertikal mengkaji perkembangan linguis dalam beberapa masa.[63] Adapun dalam khazanah sastra Arab, gaya atau stilistika dikenal dengan *al-uslūb* yang berarti jalan.[64] Secara bahasa *al-uslūb* berarti garisan yang terdapat pada pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat serta seni. Secara istilah, *al-uslūb* artinya metode penuturan yang digunakan penutur dalam merekonstruksi kalimat dan memilih diksi dan kosa kata.[65] Dengan demikian gaya bahasa memberikan ruang bagi makna dari keluasan kosa kata dan pola kontekstual dari gaya bahasa yang digunakan oleh penutur atau dalam hal ini *muttakallim*

---

[62]Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 112

[63] Syihabuddin Qalyubi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 30.

[64] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia,* Edisi Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 647.

[65] Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim*"(Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2010) h. 16

B. Ranah Analisis Stilistika *(al-Uslūb)* Dalam Studi Alqur'an.

Stilistika memiliki kontribusi penting bagi linguistik. Termasuk linguistik Alquran yang objek utamanya adalah estetika bahasa. Sebenarnya pembahasan analisis stilistika sangatlah luas, namun bisa lebih dispesifikasi pada aspek gaya bahasanya saja. Bukan hanya itu, kajian ini juga diperluas pada struktur pembentuk frasa, morfem, maupun klausa. Ini sejalan dengan pendapat Abdul mun'im Al-khafaji, yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Al-Uslūbiyah wa Al-bayān Al-Arabī* ia mengatakan diantara karakteristik stilistika adalah menganalisis persoalan-persoalan yang terkait dengan fonologi, struktur kalimat, leksikologi, penggunaan bahasa *metaphor*, *hipalase* dan *mitomini*[66]. Ini sejalan dengan pendapat Syihabudin dalam bukunya yang berjudul stilistika bahasa, ia mengatakan[67] bahwa analisis stilistika meliputi *al-aṣwāt* (fonologi), *ikhtiyārul al-lafẓ* (preferensi leksem), *ikhtiyār al-jumlah* (prefensi sentence), *Al-inhirāf* (deviasi), yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap makna yang ditimbulkan penutur akan membawa bahasan keluar konteks kebahasaan.

---

[66] Abdul Mun"im al-Khafaji, *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-Arabī,* (Beirut: al-Dār al-Misriyyah al- Lubnāniyyah), hlm. 11

[67] Syihabuddin, *Stilistika Bahasa,* 69. Adapun ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandungnya dinamakan fonologi. Masalah mengenal fonem, alofon, pengaruh antar bunyi, modifikasi bunyi *(idghām, ikhfā", imālah, isymām* dan *roum),* tekanan, intonasi (panjang-pendek), dan *waqaf* adalah materi utama dalam fonologi. Lihat lebih jelas dalam Ahmad Suyuti Anshari, *Fonetik dan Fonologi al-Qur"an,* (Jakarta: Amzah, 2012), 3.

Kajian stilistika bisa menggunakan dua pendekatan, *Pertama,* pendekatan tradisional, pada pendekatan ini struktur bahasa dikaji dengan pola-pola tradisional seperti sastra klasik. *Kedua,* pendekatan modern, pendekatan ini lebih menekankan pada kajian- kajian teori-teori linguistik, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantis. Pendekatan modern inilah yang sering dilakukan oleh para linguis guna mencari maksud makna pada konsep teks sastra klasik maupun modern. Selain itu stilistika juga dibagi ke dalam konsep *genetis* dan *deskriptis.* Konsep *genetis* menekankan pada struktur penggunaan bahasa secara individu baik secara verbal maupun non verbal. Ucapan bahasa yang terbentuk oleh kesatuan individu ini biasanya berbeda dengan penutur lain. Kemudian konsep *deskriptis* menekankan pada Analisis stilistika bahasa dengan teori-teori linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.[68]

Stilistika Alquran mempunyai komponen penting baik vertikal maupun horizontal yang secara garis besar bisa dijadikan pisau analisis dalam studi al-Quran. Secara vertikal mencakup analisis dalam ranah fonologi *(al-mustawā al-ṣautī),* ranah sintaksis *(al-mustawā al-tarkībī),* ranah morfologi *(al-mustawā al-ṣarfī),* dan ranah semantik *(al-mustawā al-dalālī).* Sedangkan secara horizontal mencakup analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan. Struktur penggunaan komponen-komponen tersebut akan memberikan efek tehadap makna

---

[68] Wahyu hanafi *Stilistika Alquran* (Ponorogo: Jurnal IAIN Sunan Girii) h.5

dalam suatu susunan teks. Berikut ini bagan ranah analisis *ilm al-Uslūb*[69]

Berdasarkan bagan tersebut terihat ruang lingkup lainnya dalam menganalisis *Stilistika* yaitu: ranah fonologi, ranah sintaksis, ranah morfologi, dan ranah semiotika. Beserta turunannya, teks, ucapan, pembacaan, kalimat dan kata serta turunannya yaitu *Isti'arah, Majaz, Kinayah,* dan *Tasybih*.

[69] Syihabuddin, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013) h. 70

Penggunaan ranah analisis *uslūbiyyah* ini tergantung pada *genre* obyek analisis. Sebagai contoh pada *genre syi'r* (puisi) ranah analisis yang dominan adalah ranah fonologi *(al-mustawā al-ṣautī),* sedangkan pada *genre naśr* (prosa) ranah tersebut jarang digunakan, tetapi jika kelima ranah tersebut diaplikasikan, maka lebih baik.[70] Analisis ranah fonologi *(al-mustawā al-ṣautī)* misalnya, mengkaji kata, kalimat dari sisi konsonan *(ṣawāmit),* kemudian vokal *(ṣawāit).* Selanjutnya, mengkaji pada aspek fonetik dan fonemik, yang mana kedua aspek ini termasuk katagori fonologi ucapan *(al- aṣwāt al-nuṭqī)*[71]*.* Seperti contoh repitisi huruf konsonan *dāl* pada surat Al-ikhlās, dan huruf *qāf* pada surat *At-Tāriq*. Dalam ranah ini nantinya akan menimbulkan dua efek, yaitu efek terhadap keserasian dan efek terhadap makna. Kemudian juga mengkaji mengenai aspek historis, seperti perubahan fonem yang disebabkan pergeseran waktu dan masa, perubahan fonem yang disebabkan dua huruf yang sama *makhraj*-nya, kemudian perbandingan fonem pada bahasa *āmiyyah* dengan ragam suara bahasa *faśīḥah*. Kemudian dalam ranah sintaksis *(al mustawā al-tarkībī),* yaitu meliputi pola pembentukan struktur kata, struktur susunan kalimat *(jumlah),* hubungan susunan kalimat,

---

[70] Syihabuddin, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013) h. 70

[71] Fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi *(ṣaut)* dari aspek tempat keluarnya. Sedangkan Fonemik adalah ilmu suara *(ṣaut)* yang memperhatikan Analisis suara bahasa dalam struktur pembentukan.Maksudnya adalah keterkaitan suatu suara dengan dengan suara yang lain dari berbagaiaspek, ataupun keterkaitan makna fonologi pada batasan makna tertentu dengan makna yang lain. Lihat lebih jelas dalam Abdul Wahab Rasyidi, *„Ilm al-Aṣwāt al-Nuṭqī; Naẓariyyah wa Muqāranah maa Taṭbīq fī al-Qurān al-Karīm,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 5-6

serta pengaruh struktur kata dengan kata yang lain dalam sisi *i"rāb.*[72]

Pada ranah ini tidak membahas tentang perubahan *ḥārakat* suatu lafal *(i"rāb)* maupun strukutur susunan kalimat *(jumlah)* seperti *al-mubtada wa al-khabar* kata kerja dengan pelaku *(al-fi"lu wa al-fā"il),* karena sudah dibahas secara terperinci dalam ilmu Nahwu. Namun pada ranah ini membahas tentang alasan penggunaan struktur atau pola tertentu dalam suatu kalimat, seperti penggunaan *masdār* (verba noun) dalam membentuk kata perintah *(fi"lu al-amr),* alasan penggunaan kata kerja berlangsung *(al-fi"lu al-muḍāri")* dalam kedudukan *al- mubtada",*maupun pengulangan kalimat (repetisi) seperti yang terdapat pada surat *al- Raḥmān.* Ranah semantik *(al-mustawā al-dalālī),* memberikan obyek linguistik secara umum seperti fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis, tetapi biasanya memiliki batasan objek tertentu, seperti makna leksikal *(dalālah al-lafẓ al-mu'jamī),* polisemi *(al- musytarak al-lafẓ),* sinonim *(al-tarāduf)* dan antonim *(al-tibāq).*[73]

---

[72] Muhammad Daud, *al-Arabiyyah wa Ilm al-Lughah al-Hadīś,* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2001), h. 106

[73] Pada ranah analisis ini lebih menekankan pada aspek-asek kebahasaan yang ditinjau dari sisi semantik seperti sinonim *(al-tarāduf)* tidak memiliki ketetatapan dalam bahasa Arab, akan tetapi terbentuknya sinonim *(at- tarāduf)* dalam bahasa ini mempunyai makna dan maksud tertentu. Kemudian polisemi *(al-musytarak al- lafḍ)* ialah pengulangan disertai perubahan, tetapi menyimpan beberapa aspek kalimat dalam satu bentuk. Dengan kata lain, polisemi *(al-musytarak al-lafḍ)* ialah wujud kalimat dengan asal yang berbeda dan mempunyai *dalālah* yang berbeda pula tetapi mempunyai kedekatan sisi bentuk maupun pengucapan. Sedangkan antonim *(al-tibāq/ al-aḍdād)* ialah suatu kalimat yang menunjukkan dua makna yang saling menjelaskan, atau dua makna yang kontradiksi. Lihat lebih jelas dalam Uril Bahruddin, *Fiqh al-Lughah al- Arabiyyah; Madkhal al-Dirāsat*

Selanjutnya yang terakhir adalah ranah analisis morfologi *(al-mustawā al-ṣarfī)*. Pada aspek Analisis ini mengulas hakikat kata diluar susunannya, yakni mengenai struktur pembentukan kata, perubahan kata baik pengurangan maupun penambahan ataupun pengaruhnya pada makna. Kemudian pada analisis ini juga membahas perubahan mendasar pada kalimat tertentu dari aspek bahasa maupan *lahjah* yang digunakan, dengan tujuan agar sampai pada *uslūb* masing-masing bahasa dari sisi pembentukan kalimat.[74]

C. Analisis Stilistika dalam Alquran.

Analisis stilistika yang akan digunakan pada riset ini adalah ranah analisis sintaksis *(al-mustawā al-dalālī)*. Misalnya eksistensi *Tarkīb istifhām, Attibāq,Al-Amr* dalam al-Quran memiliki struktur yang bervariasi. Tuhan memberikan struktur pertanyaan dan seruan dengan *ṣīghah* yang berbeda. Permintaan terhadap penutur untuk melakukan suatu perbuatan dalam al-Quran dapat diungkapkan dengan berbagai cara, Dan memiliki eksistensi dan pola penerapannya yang sama. Hal ini banyak ditemukan dalam beberapa ayat Al-quran yang memiliki kontekstualitas yang sama. Seperti *Erotesis* dengan *Istifham*[75], *Simile* dengan *Tasybih*[76] *Chiasmus,Oksimoron* dengan *Thibaq*[77],*Aliterasi, Asonansi*

Mauḍū'āt Fiqh al-Lughah, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 129-137

[74]Muhammad Daud, *al-Arabiyyah wa Ilm al-Lughah al-Hadīś,* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2001), h. 106

[75]Gaya bahasa dalam kalimat pertanyaan dengan tujuan-tujuan tertentu bahkan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban.

[76]Gaya bahasa penyerupaan persamaan dan perbandingan menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya diperlukan kata-kata *Seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya.[76](Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* Hal.138)

[77] Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berlawanan.

dengan *Saja'*[78], *metafora* dengan *Isti'arah*[79]serta dll. Berikut analisinya:

A. Erotesis dan Istifham

Menurut Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim terkadang lafaz pada kalimat pertanyaan (*Istifham)* telah keluar dari makna aslinya[80]yakni dengan mencapai tujuan lain dalam sebuah makna. Juga menurut Gorys Keraf *Erotesis* merupakan kalimat interogatif yang dipakai saat pidato atau suatu tulisan yang bertujuan untuk menggapai pengaruh yang lebih penekanan dan mendalam yang sesuai yang ditangkap oleh lawan bicara, serta sama sekali tidak mengharuskan adanya suatu jawaban.[81] Ini dapat ditemukan pada banyak ayat Alquran Seperti:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِمَ إِلاَّ مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي ٱلأخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ [82]

Dan orang yang membenci millah (Pedoman) Ibrahim hanyalah orang yang bodoh terhadap dirinya sendiri. Dan sungguh kami telah memilihnya (Ibrahim) di Dunia. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang saleh.[83]

Dalam kalimat pertanyaan tersebut menurut Syihabuddin Qalyubi kalimat dengan gaya bahasa pertanyaan ini secara tidak sadar, para pembaca atau pendengar digiring

---

[78] Gaya bahasa yang yang berwujud perulangan bunyi yang sama,

[79]Gaya bahasa semacam analogi yang membagi dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat seperti buah hati cindera mata dsb.[79] (Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,*.Jakarta: Gramedia pustaka Utama Hal.139)

[80]Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh*(Haromain) *.Hal.93*

[81] Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,(*Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2004) Hal.134

[82] QS: Al-Baqarah: 130

[83] QS: Al-Baqarah:130

untuk mengatakan bahwa tidak seorangpun yang tidak senang terhadap *millah* Ibrahim[84] sehingga, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tersebut bukan bertujuan untuk bertanya.

B. *Simile* dengan *Tasybih*

Tasybih adalah penjelasan sesuatu terhadap sesuatu dengan persamaan berupa sifat dan sebaginya dengan menggunakan adat Tasybihnya[85]. Seiring dengan Stilistika yang mengangkat *Simile* yaitu perbandingan atau persamaan yang secara eksplisit; dalam arti perihal yang sama dengan hal lainnya. Untuk menirukan sesuatu yang sama terhadap hal yang lainnya dalam gaya *simile* ini dibutuhkan kata-kata sebagai mediasi untuk penyerupaan, yaitu: *Seperti, sama, sebagai, bagaikan dan laksana, dsb.*[86] Hal ini dapat ditemukan dalam Al-quran:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِ هَذِهِ اللهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللهُ مَائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَّبِثْتَ مَائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ[87]

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi atapnya.(Al-Baqarah:259)

dalam ayat terdapat Frase كَالَّذِي *(Kallazdi marra Ala Qaryah)* dengan menggunakan Adat Tasybih (*Kaf*). Menurut

---

[84] Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim*" (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2010) Hal 129.

[85] Ali Al-jarimi dan Musthofa Amin *"Al-Balaghah Al-Wadihah"* (*Tobiya'ah jadidah,* Jakarta: Roudhoh Quraisy 2007) Hal 25.

[86] Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,(*Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2004) Hal.138

[87] QS: Al-Baqarah: 259

Ibnu Asy'ur, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya,[88]. Maksudnya, menyamakan keadaan musyrikin Arab sewaktu mendebat Nabi Muhammad tentang bangkit dari kubur (menghidupkan kembali manusia yang telah mati) terhadap orang-orang yang mendebat ibrahim dengan kasus yang sama.[89] Menurut Syihabuddin Qalyubi kegunaan gaya bahasa semacam ini, adalah untuk menambah kejelasan tentang karakter atau sifat seseorang atau barang.[90]

C. Oksimoron dan Thibaq

Oksimoron adalah suatu *uslub* bahasa yang terdapat pertentangan di dalamnya dengan memunculkan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.[91] Sementara Thibaq dalam teori Balaghah Ilmu Bad'i adalah Kumpulan kata yang berlawanan yang terdapat dalam kalimat sebuah ucapan.[92] Hal ini dapat ditemukan dalam Alquran:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَانُخْفِي وَمَانُعْلِنُ وَمَايَخْفَى عَلَى اللهِ مِن شَىْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلاَفِي السَّمَآءِ[93]

Ya Tuhan, sesungguhnya Kau mengetahui sesuatu yang kami sembunyikan dan sesuatu yang kami tampakkan; dan tak ada

---

[88] Ayat sebelumnya adalah : أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ(*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah)*

[89] Ibnu Asyur, *Att-Tahrir wa At-Tanwir, juz* III hal 31.

[90] Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim*" (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2010) Hal 135.

[91] Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,(*Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2004) Hal.136

[92] Ali Al-jarimi dan Musthofa Amin *"Al-Balaghah Al-Wadihah"* (*Tobiya'ah jadidah,* Jakarta: Roudhoh Quraisy 2007) Hal 299.

[93] QS: Ibrahim ayat 38

sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang di bumi maupun yang ada di langit.[94]

Dalam ayat diatas terlihat makna yang saling berlawanan antara *Nukhfi* (Sembunyikan) dan *Nu'lin* (perlihatkan). Menurut Syihabuddin Qalyubi, penggunaan kata seperti ini memiliki beberapa kelebihan. Disatu sisi, pemakaian gaya ini menunjukan bahwa penutur memiliki keterampilan khusus untuk menghadapkan dua kata secara semantik berlawanan. Di sisi lain, hal ini mendorong pembaca atau pendengar untuk memikirkan makna kedua kata yang berlawanan tersebut sehingga, gaya ini dapat mendekatkannya kepada pemahaman selain itu, gaya seperti ini sangat membantu para penghafal (*hafiz)* untuk menghafalkan teks.[95] Untuk lebih detailnya bagaimana ayat-ayat Alquran yang mengkisahkan tentang para nabi dilihat dari tinjauan *Uslub* Stilistika Alquran akan dibahas pada Bab analisis pada Bab empat dari penelitian ini.

3. Eksplanasi dan Elaborasi Teori *Uslub*

A. Uslub Insya'i

Secara etimologi insya' berarti mewujudkan, membangun, memulai dan menyusun. Sedangkan menurut terminology uslub *insya'i* merupakan suatu bentuk kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan setelah dituturkan.[96] Misalnya jika ada seorang berkata أكتب "tulislah" tidaklah bisa dikatakan ucapannya itu mengandung unsur benar atau dusta. Setelah kata itu diutarakan yang seharusnya dilakukan adalah menulis.

---

[94] QS: Ibrahim ayat 38

[95] Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim*" (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2010) Hal 133-134.

[96]Basyuni Abd al-Fattah Fayud, *'ilmu al-Ma'ani*, Jilid II, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 79.

Secara garis besar uslub *insya'i* terdapat dua bagian yaitu pertama *insya thalabi* dan kedua *insya ghair thalabi.* kategori insya *thalabi* yaitu *amar, nahy, istifham, annida* dan *tamanni.* Sementara kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub, madah dan zamm, qasam,* dan kalimat yang diawali dengan *af'aalu al-rajaa.* Jenis kedua ini tidak termasuk dalam kajian ilmu ma'ani sehingga, yang akan diuraikan hanyalah jenis yang pertama yaitu insya thalabi.[97]

Insya' Thalabi adalah suatu perkataan yang menghendaki permintaan perbuatan pada Asumsi (Mutakallim) atau Pembicara pada saat itu. Terbagi kedalam lima kategori yakni: Amr, Nahyi, Istifham, Tammanni dan nida[98]. Dalam teori ini begitu luas maka, peneliti hanya akan menuliskan elaborasi penggunaan beberapa teori saja sebagai sampel untuk memahami *Uslubi* dan *Shigat* Al-quran yakni teori *uslub Amr* dan *uslub Anidā.* Berikut penjelasannya.

B. *Uslub* Al-Amr (kata perintah)

Al-Amr adalah permintaan atas terlaksakannya suatu pekerjaan kepada lawan bicara dengan superioritas dari *mutakallim* kepada *mukhatab* untuk melaksanakan perintahnya.[99] untuk menyusun Suatu kalimat perintah ada 4 sighat yang bisa digunakan sebagai berikut:

1. **Fi'il Amr,** Seperti kata "*Khudz*" dalam firman Allah Swt Qs Maryam ayat 12

---

[97] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, h. 224-228.

[98] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh(Haromain).*h.*76-77*

[99] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ١٢ [100]

12. *"Wahai yahya! Ambillah (pelajarilah) kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kamilah yang memberikan hikmah terhadapnya (yahya) saat dia masih dalam masa kanak-kanak,*[101]

2. *Fi'il Mudhari* yang disertai *Lam, Amar,* seperti pada kata *Liyunfiq* dalam Firman Allah Swt QS. At-Thalaq: 7

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيۡهِ رِزۡقُهُۥ فَلۡيُنفِقۡ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَاۚ سَيَجۡعَلُ ٱللَّهُ بَعۡدَ عُسۡرٖ يُسۡرٗا ٧ [102]

7. *hendaknya orang yang memiliki keluasan memberikan nafkah sesuai kadar kemampuannya, dan orang yang terbatas rezkinya, hendaknya memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (Sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.*[103]

3. Ism Fi'il Amr, yaitu kata dalam bentuk *Isim* namun berarti perintah, seperti *Alaykum* dalam Firman Allah Swt Qs Al-maidah ayat 105

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ **عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ** [104] لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥ [105]

---

[100] QS: Maryam:12

[101] QS: Maryam:12

[102] QS: Maryam:7

[103] QS: Maryam:7

[104] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh(Haromain)*.h.*78*

105. *Hai orang-orang beriman!* ***jagalah dirimu****; (karena) orang sesat itu tidak akan membahayakan kau apabila kau telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allahlah kau semua akan kembali, kemudian dia akan menerangkan tentang sesuatu kepadamu atas apa yang telah kau perbuat.*[106]

4. Masdar Pengganti Fi'il Amr seperti contoh سعيا في الخير (Berusahalah dalam hal-hal yang baik)[107]
shigah ini, berarti amr yang pada dasarnya adalah perintah dari yang atasan kepada bawahan atau yang lebih bawahnya, namun sighat amar terkadang keluar dari makna asalnya sebagai perintah dengan makna-makna lain. Makna-makna tersebut diantaranya adalah:

1. Bermakna doa kata أوزعني dan أدخلني dalam Firman Allah Swt Qsi An-Naml ayat 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ **أَوْزِعْنِيٓ** أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ **وَأَدْخِلْنِي** بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ [108]

19. Maka (Sulaiman) tersenyum kemudian tertawa karena (mendengar) semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku ***Anugerahkanlah*** *aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan* ***masukkanlah*** *aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"*[109]

---

[105] QS: Al-Maidah:105

[106] QS: Al-Maidah:105

[107] Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 229-230.

[108] QS: Al-Annaml: 19

[109] QS: Al-Annaml: 19

2. Iltimas (Menyeru kepada yang seumur/sesama), sebagaimana perkataan anda kepada seorang teman:

أعطني الكتاب يا عائشة

Berikanlah buku itu, wahai Aisyah"

3.Tahdid (Ancaman), Seperti kata اعملوا dalam Firman Allah Swt Qs: Fushsilat 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ **ٱعۡمَلُواْ** مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠ [110]

40. Sesungguhnya yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik, ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? ***Lakukanlah*** *apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*[111]

4. Taswiyah (Mempersamakan), Seperti kata اصبروا dalam firman Allah Swt Qs. At-thur ayat 16

ٱصۡلَوۡهَا فَٱصۡبِرُوٓاْ أَوۡ لَا تَصۡبِرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٦ [112]

16. *Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu* ***bersabar atau tidak, sama saja bagimu****; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.*[113]

5. *Ibahah* (Suatu Kebolehan), seperti kata كلوا dan اشربوا Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 187

---

[110] QS: Al-Fushilat: 40
[111] QS: Al-Fushilat: 40
[112] QS: At-Tur: 16
[113] QS: At-Tur: 16

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ **وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ** حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقۡرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾ [114]

187. *Dihalalkan untukmu pada malam hari bulan Ramadhan menggauli istri-istrimu. mereka adalah baju bagimu, dan kamupun adalah baju bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan diri kalian sendiri, akan tapi Dia penerima taubat dan memaafkanmu. Maka saat ini pergaulilah mereka dan carilah sesuatu yang telah ditentukan Allah untukmu,* ***Makan dan minumlah*** *sampai jelas untukmu (perbedaan) antara yang putih dan yang hitam, Yaitu datangnya fajar. lalu sempurnakanlah puasa hingga (datang) waktu malam. Tetapi janganlah kalian menggauli mereka itu, ketika kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah ketetapan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.*[115]

6. Ta’jiz (Melemahkan), seperti kata فأتوا dalam firman Allah Swt Qs AlBaqarah:23

[114] QS: Al-Baqarah: 187.

[115] QS:Al-Baqarah: 187.

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا **فَأۡتُواْ** بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ

وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣[116]

23. *dan jika kalian meragukan (Al-Quran) yang telah kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka **datangkanlah** satu surat yang serupa dengan Alquran dan panggilah penolong-penolongmu selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.*[117]

7. *Tamanni* (angan-angan), Seperti kata انجلي dalam perkataan Pujangga:

ألاأيها الليل الطويل ألا **انجلى** بصبح و ما الإصباح منك بأمثل[118]

*Ingat hai gulita malam nan panjang **ingatlah**, tampaklah Subuh bukanlah lahirnya subuh lebih baik dari padamu.*[119]

C. An-Nidā (kata panggilan)

Secara etimologi, *nida* berarti Seruan memanggil. Dalam Istilah ilmu *Uslub, nida* merupakan tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah satu huruf yang mengganti kalimat "aku memanggil" yang tarkibnya bertransformasi dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya'i.*[120] adapun huruf- huruf *nida* ada delapan yaitu: hamzah (ء), ay (أي), ya (اي), aa (آ), aay (آي), aya (أيا), haya (ايه), dan waa (او). Ada yang menunjukkan panggilan pada

---

[116] QS:Al-Baqarah: 23.

[117] QS:Al-Baqarah: 23.

[118] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh(Haromain).*h. 79

[119] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh(Haromain).*h. 79

[120] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, h. 240

yang dekat seperti hamzah dan ay, ada yang menunjukkan jauh yaitu: ya, aya, aay, haya. Sedangkan "waa" mengisyaratkan arti kesakitan pada yang diseru. Dalam penggunaan huruf nida ada beberapa kreatifitas seorang penyampai pesan di antaranya:

1) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil qarib* (huruf yang menyeru pada yang dekat) padahal yang diseru itu tempatnya jauh karena ada tujuan di baliknya seperti ingin mengisyaratkan bahwa yang diseru itu dekat di hati maka diungkapkanlah dengan huruf nida *lil qarib.*
2). Terkadang penyampaian pesan menggunakan pesan menggunakan huruf nida *Lil Ba'id* (huruf yang menyeru pada yang jauh) padahal yang diseur itu jauh karena tujuan-tujuan tertentu seperti mengisyaratkan kedudukan yang tinggi dan mulia orang yang diseru, maka diserulah dengan huruf nida *lil ba'id.*
3) Terkadang ungkapan *Nida* keluar dari makna aslinya ke makna *Majazi* seperti mengungkapkan penyesalan, kesakitan, permohonan bantuan, keputusasaan, *Tamanni* Sebagainya.

A. Penyesalan dan Tamani. Seperti dalam Firman Allah Swt dalam Qs:Annaba ayat 40

إِنَّآ أَنذَرۡنَـٰكُمۡ عَذَابًا قَرِيبًا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَـٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ﴿٤٠﴾

40. *Sungguh Kami telah memberi peringatan kepada kalian (orang kafir) azab yang dekat, pada hari dimana manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"**Alangkah baik Sandainya dahulu aku menjadi debu".***[121]

---

[121] QS:AN-Naba:40

B. Kesakitan seperti:

أيَا قبرَ معْنٍ كيف ورايت جودهٌ ˇوَقَد كَانَ مِنْهُ البَرٌّ و البَحْرُ مثْرَعَا[122]

Wahai Kubur yang bermakna, bagaimana anda menutupi kemurahahnya, sedangkan daratan serta lautan dapat berkumpul oleh karenanya.[123]

C. Permohonan Bantuan Seperti Qs Al-Maidah ayat 114

قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ **ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلۡ عَلَيۡنَا** مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَۖ وَٱرۡزُقۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١٤

114. *Isa Ibn Maryam berkata (berdoa): "**Ya Tuhan Kami, turunkanlah** kepada Kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami, Yaitu orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang selepas Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezki ".*[124]

4) Kebanyakan ungkapan *nida* dalam Alquran yang berarti doa tidak menggunakan huruf nida dengan tujuan menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan Rab-Nya ketika memohon kepada-Nya. Kecuali dalam dua ayat doa disebutkan huruf nida yaitu

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ٣٠

30. *Dan Rasulullah Saw (Muhammad) bersabda: "wahai Tuhanku, Sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Quran ini diabaikan".*[125]

---

[122] Ali Al-jaarim dan Mustafa Amin *Al-Balaghatul waadihah.* (Bandung: Penerbit Sinar baru Algensindo 2016) h. 296

[123] Ali Al-jaarim dan Mustafa Amin *Al-Balaghatul waadihah.* (Bandung: Penerbit Sinar baru Algensindo 2016) h. 296

[124] QS:AL-Maidah:114

[125] QS:Al-Furqan: 30

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ لَّا يُؤۡمِنُونَ ٨٨

88. *dan (Allah Swt maha mengetabui) Ucapan (Muhammad): "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman".* (QS Az-Zukhruf:88

BAB III
KISAH NABI DALAM AlQURAN

Kisah-kisah dalam Alquran merupakan representasi metode Tuhan dalam mendidik dan mengajarkan manusia untuk mengambil *Ibrah* dan teladan yang baik dalam menjalani kehidupan. Dengan metodhe ini, manusia dapat melihat dan menganalisa nilai-nilai hikmah dan pesan moral di dalamnya, tanpa merasa diindoktrinasi. Juga dalam hal ini pesan dan hujjah Allah yang berada dalam Alquran termasuk kisah kenabian yang ada di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran yang amat mendalam.

Hikayat serta kisah yang terdapat pada Alquran termasuk juga ayat *Qouniyah* dan *Mutasyābihāt* karena kedua jenis ayat tersebut terbilang banyak dalam Alquran meskipun terbilang jarang yang pengkajinya berbanding dengan ayat-ayat petunjuk tentang syariat atau hukum-hukum. Pada Bab ini peneliti akan menyebutkan kajian ilmiah kisah menurut beberapa ilmuwan, seperti karya dari Ahmad Khalafullah dengan judul *Al fann al qashāshi fi Al-Qur'an* yang dinilai kontroversial. Setelah itu akan dibedah ayat-ayat kisah dari Nabi Ayub dan Yunus *Ȧlaihīmāssalām* dalam Alquran pada konteks-konteks sejarah. Oleh karenanya pada bab ini akan mencoba membahasnya.

A. Definisi Kisah Dalam Alquran

Kisah yang berada dalam Alquran bukan sekedar cerita yang terdapat dalam hikayah pada umumnya seperti Novel, cerpen, hikayah ataupun fabel. Namun, lebih dari itu kisah pada Alquran juga mempunyai komposisi tersendiri[1]. Karena kisah yang ada di dalamnya pun merupakan kisah dari para

---

[1] Tema, teknik pemaparan dan setting peristiwa, kisah-kisah dalam Al-Qur'an senantiasa tunduk kepada tujuan keagamaan, namun ketundukan ini tidak menghalangi munculnya karaketeristik seni dalam pemaparannya (Sayyid Qutb, 1975, hal. 11),

Nabi dan Rasul, orang-orang soleh, serta sekelompok kaum atau golongan yang dipilih sebagai *ibrah* dan contoh untuk diambil pelajaran, misalnya kaum *aad,* kaum *Tsamud,* dan kaum *Saba* dsb. Bahkan, ada beberapa nama-nama yang diabadikan dalam sebuah nama surat. Seperti, Muhammad, Ibrahim, Yunus dan *Sabaa*. Kisah yang diungkapkan oleh Alquran memang sangat menarik untuk dikaji, karena itu semua merupakan tanda-tanda Kebesaran Allah yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Untuk mengkonfirmasi maka Allah Swt juga berfirman dalam surat Yusuf : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾ [2]

Sesungguhnya, terdapat pada kisah-kisah mereka itu pengajaran untuk orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukan kisah yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menerangkan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[3]

Berdasarkan ayat tersebut secara jelas Allah Swt menyebutkan bahwa cerita pada Alquran merupakan sebaik-baik cerita dan pelajaran. Sebab, cerita yang terkandung pada Alquran mempunyai kesempurnaan yang tinggi yakni dalam balaghah dan keluhuran makna yang luas dan dalam.

---

[2] Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt) . h. 248 QS: Yusuf: 111

[3] QS: Yusuf: 111

Allah Swt juga berfirman dalam QS:Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ

وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾ [4]

Kami mengkisahkan kepadamu (Muhammad) kisah terbaik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhya kau sebelumnya itu termasuk orang yang lalai.[5]

Secara bahasa kisah bersumber dari bahasa Arab *Qashasha yaqushshu qishshatan* bermakna potongan, berita yang diikuti, dan pelacak jejak. Kisah dalam ketiga arti ini juga dijelaskan pada Alquran surat Ali Imran:62, Al-A'raf:176, Yusuf:3 dan 111, Al-kahfi:64, Thaha:90, Al-Qashas:11 dan 25, serta An-Naml:76.

Sementara apabila dimaknai secara terminology berdasarkan makna etimologi dapat dimaknai sebagai sebuah fragmentasi atau potongan-potongan yang berasal dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang terdapat pada Alquran.

Kisah dalam Alquran seringkali diaplikasikan sebagai media bagi menyampaikan ajaran, bahkan ada beberapa surah secara dominan menyajikannya, seperti surah Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Al-Anbiya, dan Al-Qashash. Kisah dalam Alquran bukan bagian dari karya sastra bebas baik pada tema, teknik penjelasan ataupun pengaturan peristiwa atau insiden, seperti dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai ini

---

[4] QS: Yusuf:3

[5] QS: Yusuf:3

sebuah mediator Alquran untuk menggapai tujuan yang memiliki martabat yang tinggi.[6]

Ahmad Khalafullah, dalam tulisannya *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)* ia mengatakan bahwa kisah merupakan karya sastra yang berasal dari hasil Imajinasi penemu kisah bagi insiden yang telah terjadi dari tokoh yang fiktif, atau peristiwanya benar adanya akan tetapi tokohnya imajinatif, atau tokohnya ada tapi peristiwanya imajinatif, atau peristiwanya ada, tokohnya ada, tapi dalam tuturan kisah didasarkan pada seni sastra, atau memasukkan hal realistis dalam hal yang imajinatif. Kemudian ia membagi kisah dalam Alquran ada tiga kriteria, yakni *tarikhiyyah* (sejarah, tokohnya memang benar ada), *tamsiliyyah* (perumpamaan), dan *usthurah* (legenda, tidak nyata).[7]

Pendapat Ahmad Khalufflah tersebut menimbulkan banyak kritikan karena dinilai sangat kontroversial oleh kalangan ulama' bahkan mungkin sampai sekarang. Namun sebagai pegangan kita agar menambah keyakinan yaitu kembali kepada QS. Yusuf ayat 111 bahwa cerita dalam Alquran bukan kisah yang dibuat-buat. Ini menunjukkan bahwa kisah yang ada adalah benar adanya. Ia juga mengatakan bahwa pendistribusian part kisah dalam Alquran berjalan beriringan dan berkaitan perkembangan dakwah Islam pada masa itu. Oleh karenanya, unsur yang terlihat secara eksplisit adalah part-part peristiwa dengan tujuan kisah itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti dan memberi peringatan. Terkadang yang terlihat adalah unsur pelaku dari kisah yang dimaksudkan untuk memberi kekuatan dan nilai

---

[6]Muhammad Nur Khamaluddin dan Miftahusrur *Kisah-kisah dalam Alqiuran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), H. 3

[7]Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)* hlm.152.

moral serta kemantapan hati Nabi Muhammad beserta pengikutnya. Sementara, terkadang yang lebih terlihat adalah unsur dialog jika kisah itu dimaksudkan untuk memertahankan dakwah Islam dan membantah para penentangnya.[8] Pernyataan tersebut sebagai bentuk bantahan dari teori yang diungkapkan oleh Ahmad Khalufflah yang menimbulkan kesalah fahaman dalam memahami makna dan cerita yang terdapat dalam Alquran.

B. Diskursus kisah dalam Alquran terhadap interpretasinya menurut pendapat ahli

Kisah-kisah pada Alquran menjadi transformasi yang tak dapat terpisahkan pada esensi Alquran yang telah menjadi referensi hidup yang paling utama bagi umat manusia. penambahan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap kisah yang ada dalam Alquran sebagai pembentukan karakter yang menjadi bagian dari metode agar manusia berfikir mendalam untuk menguak kisah dan hikmah serta interpretasi dari dalam Alquran itu sendiri. Ini juga dijelaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-A’raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ [9]

Dan semisalnya kami menghendaki maka kami akan meninggikan tingkatannya dengan ayat-ayat tersebut, akan tetapi ia malah cendrung terhadap dunia serta mengikuti kemauannya yang rendah, maka diumpamakan seperti anjing, jika kau mencegahnya ia menjulurkan lidahnya dan apabila

[8] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim,* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 182.

[9] QS: Al-Araf ayat: 176

kamu biarkannya ia akan tetap dijulurkan lidahnya juga. Demikian permisalan orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Untuk itu ceritakanlah ayat-ayat kami supaya mereka berfikir.[10]

Sebagaimana penelitian ini Berdasarkan tinjauan tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa Allah Swt juga memberikan interpretasi terhadap satu peristiwa kepada sebuah analogi baru agar mudah difahami. Juga hal yang penting lainnya bagi kita adalah mendalami kisah-kisah Alquran untuk meninjau pola berfikir kritis yang lebih mendalam dari setiap ayat-ayat yang ada untuk dapat diinterpretasikan ke dalam analogi lain. berikut ini akan diambil sample kisah beserta referensi dan pandangan seorang ahli mengenai interpretasi kisah yang terdapat pada Alquran. Pendapat ini menurut seorang mufasir ternama Mesir, yaitu Imam Sayyid Quthb. Kisah yang akan dikaji adalah “Kisah Seorang Pria Yang Melewati Sebuah Negeri”.

Kisah ini bersunber dari surat Al-Baqarah : 259

أَوۡ كَٱلَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرۡيَةٖ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحۡيِۦ هَٰذِهِ
ٱللَّهُ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٖ ثُمَّ بَعَثَهُۥۖ قَالَ كَمۡ لَبِثۡتَۖ قَالَ
لَبِثۡتُ يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖۖ قَالَ بَل لَّبِثۡتَ مِاْئَةَ عَامٖ فَٱنظُرۡ إِلَىٰ طَعَامِكَ
وَشَرَابِكَ لَمۡ يَتَسَنَّهۡۖ وَٱنظُرۡ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجۡعَلَكَ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِۖ

[10]QS: Al-Araf ayat: 176

وَٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡعِظَامِ كَيۡفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكۡسُوهَا لَحۡمٗاۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ

لَهُۥ قَالَ أَعۡلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٥٩ [11]

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melawati suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "berapa lama kamu tinggal disini?" ia menjawab "saya telah tinggal disini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "sebenarnya kamu telah tinggal disini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". sementara tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang sudah mati), dia pun berkata, "saya yakin sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.""[12]

Para ulama tafsir dan ahli kisah telah meriwayatkan perincian kisah seorang pria yang melewati sebuah negeri. Mereka menafsirkan kalam Allah ini dengan keterangan-keterangan detail tersebut, padahal keterangan-keterangan rincian itu sama sekali tidak diriwayatkan dengan hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah SAW. Keterangan ini menunjukkan bahwa kisah yang tidak terlalu detail, dalam arti hanya secara umum disebutkan dalam Alquran kemudian

---

[11] QS: Al-Baqarah ayat:259

[12] QS: Al-Baqarah ayat:259

akan dijelaskan melalui hadits Rasulullah SAW jika memang kisah ini penting untuk diketahui secara rinci. Jika tidak dijelaskan oleh Rasulullah, maka sepatutnya kita tidak mengada-ada tentang kisah itu.

Adapun yang menceritakan secara rinci adalah menurut riwayat Israiliyat yang mana tidak bersumber dari hadits dan petunjuk Nabi. Dalam versinya tersebut dikisahkan bahwa pria yang melewati negeri tersebut adalah Uzair, sedangkan tempat tersebut adalah Baitul Maqdis setelah dihancurkan oleh Bakhtanashir yang mengusir bangsa Yahudi dari wilayah tersebut ke Babilonia.[13] Imam Sayyid Quthb memiliki pendapat yang bijak serta sikap yang tegas mengenai keterangan-keterangan israiliat tersebut. Ia berkata, "siapakah orang yang melalui negeri itu? dan, negeri apakah yang ketika dilaluinya tampak telah hancur bangunan-bangunan menutupi atap-atapnya?". Menurutnya Alquran tidak pernah menjelaskan dua hal itu. Jika Allah berkehendak, tentu Ia menjelaskannya. Kalau saja hikmah ayat tersebut terletak pada penjelasan kedua hal tersebut, tentu Alquran tidak mengabaikannya oleh karenanya, marilah kita bersikap dengan memperhatikan rambu-rambu yang terdapat pada jalan kemuliaan ini. Ilustrasi dalam ayat-ayat tersebut yang mampu memberikan pengaruh yang kuat, jelas, dan hidup dalam jiwa-bermaksud menggambarkan suasana kematian, berserakannya tulang-belulang, serta keruntuhan, yang dalam ayat tersebut diceritakan sebagai berikut. "Dan rumah-rumah itu hancur runtuh menutupi atap-atapnya", lumat di atas fondasi-fondasinya. Juga menggambarkan sisi emosi laki-laki tersebut, yaitu kumpulan perasaan yang terpecik dalam ungkapannya, "Bagaimana Allah menghidupkannya kembali

---

[13] Shalah Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid-3,* penerjemah:Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 58.

negeri ini sesudah musnahnya?”.[14] Dalam hal ini sayid quthb lebih memahami kepada konteks teks ia memahami

Kisah tersebut adalah salah satu kisah yang bisa kita jadikan contoh untuk memahami bergitu juga dengan kisah lain yang ada dalam Al-Qura’an. Serta pendapat atau cara Sayyid Quthb dalam menginterpretasikan cerita dalam Alquran tersebut bisa kita jadikan referensi atau gambaran dari penelitian ini.

C. Tinjauan Kisah Nabi dalam Prespektif Al-Quran dan Sejarah

1. Kisah Ayub A.S

Kisah Nabi Ayub A.s

۞ وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣
فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ
رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ ٨٤ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِدۡرِيسَ وَذَا
ٱلۡكِفۡلِۖ كُلّٞ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٨٥ وَأَدۡخَلۡنَٰهُمۡ فِي رَحۡمَتِنَآۖ إِنَّهُم
مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٨٦[15]

83. Dan ketika Ayub, menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".[16]

---

[14] Shalah Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid-3,* penerjemah:Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm.. 63.

[15] QS: Al-Anbiya 83-86

[16] QS: Al-Anbiya 83

84. kami pun mengabulkan doanya itu, kemudian kami menghilangkan penyakit yang terdapat dalam dirinya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.[17]

85. dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. semua mereka Termasuk orang-orang yang sabar.[18]

86. Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka Termasuk orang-orang yang saleh.[19]

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾ [20]

41. *dan ingatlah ketika hamba Kami Ayyub berdoa kepada Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*[21]

42. (Allah): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".[22]

43. dan Kami karuniakan Dia dengan mengembalikan keluarganya dan (kami lebihkan) kepada mereka sebanyak

---

[17] QS: Al-Anbiya 84
[18] QS: Al-Anbiya 85
[19] QS: Al-Anbiya 86
[20] Qs:Sād ayat 41-44
[21] Qs:Sād ayat 41
[22] Qs:Sād ayat 42

mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.[23]

44. dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang[24] *yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).*[25]

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya

Allah SWT mengkisahkan perihal seorang hamba dan Rasul-Nya Ayyub As dalam ujian berupa penderitaan pada badan, harta dan anak-anaknya. Ketika Penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliaupun berdo'a kepada Rabb semesta alam dan Ilah para Rasul:

---

[23] Qs:Sād ayat 43

[24] Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu maka, keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya maka, mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[25] Qs:Sād ayat 44

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang" (Q.s. Al-Anbiyaa':.

Semakna dengan yang disebutkan dengan ayat yang mulia ini Allah *Ta'ala*
berfirman:

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kesukaran dan siksaan".

Satu pendapat mengatakan bahwa kesukaran yang dimaksud adalah penderitaan yang ada pada tubuh, siksaan berkurangnya harta, dan anak-anaknya. Saat itu, Rabb Yang Maha penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya beranjak dari tempatnya, serta menghentakkan tanah menggunakan kakinya, dan ia melakukannya. Allah swt memancarkan air memerintahkannya untuk mandi, sehingga segala penyakit yang diderita tubuhnya hilang dan Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinnya, maka sempurnalah lahir dan bathinnya.

Untuk itu, Allah berfirman:

ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum".[26]

Ibnu Ishaq mengatakan: Ayyub As. merupakan seseorang lelaki yang berasal dari bangsa Romawi. Nama lengkapnya adalah Ayub bin Mush bin Zurah bin Al-Aish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Keterangan lain menyebutkan bahwa ia adalah Ayyub bin Mush bin Ra'wail dan Al-Aish bin Ishaq bin Ya'qub. Ibnu Asakir juga menyebutkan bahwa ibunda nabi Ayyub As. adalah Putri Nabi Luth As.[27] Ada riwayat pula yang menyebutkan: Ayah nabi Ayyub As. termasuk kedalam golongan orang yang beriman kepada Ibrahim As. Atau dalam keterangan lain menurut Ahmad Hatta dalam bukunya yang berjudul *"Teladan Muhammad* (Belajar langsung dari Rasulullah Saw Seakan-akan melihantnya) pada *Prolog 25* Nabi dan kaumnya. Ayyub As diutus untuk Bangsa Bani Israil dan Bangsa Amoria (Aramin) di Horan, Syiria.[28]

Ketika Ibrahim As dieksekusi ke api sedangkan ia tidak terbakar. Namun pendapat yang masyhur dan kuat adalah pendapat pertama. Di karenakan ia merupakan anak turunan Ibrahim dalam Firman Allah Swt pada Surat Al-An'am Ayat 84.

---

[26] Ratu Suntiah Ruslandi *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayyub As.* (Bandung: *Jurnal Perspektif* Vol. 2 No. 1 Mei 2018 h 53-71)

[27]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 381

[28]Ahmad Hatta dkk, *Teladan Muhammad* (Belajar langsung dari Rasulullah Saw Seakan-akan melihantnya) (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2015), h 2

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ [29]

Dan Kami telah mengkaruniai Ishak dan Yaqub kepada-Nya. kepada keduanya masing-masing telah kami beri petunjuk; dan sebelumnya kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[30]

Pendapat bahwa dhamir (ومن ذرية) " Dan kepada sebahagian dari keturunannya," kembali kepada Ibrahim. Ayyub adalah seorang Nabi yang dikaruniakan wahyu terhadapnya sebagaimana yang terdapat dalam Surat An-Nisā ayat 163.

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ [31]

163. Sungguh kami mewahyukan terhadapmu (Muhammad) sebagaimana kami telah mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub,

---

[29] Qs: Al-An'ām ayat 84
[30] Qs: Al-An'ām ayat 84
[31] Qs: An-Nisa ayat 163

Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami telah memberikan Zabur kepada Dawud.[32]

Pendapat yang *Shahih* juga dikatakan bahwa dia merupakan keturunan Al-Aish dan Ishaq. Riwayat lain menyebutkan bahwa Istrinya bernama Layya binti Ya'qub. Ada pula dalam riwayat lain disebutkan: Rahmah binti Afraim. Ada yang juga yang menyebutkan Layya binti Minsa dan Yusuf bin Ya'qub. hal pendapat-pendapat yang Masyhur. Allah Swt berfirman dalam surat Shaad ayat 41-44

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾ [33]

41. dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penederitaan dan bencana"[34].
42. (Allah berfirman): "Hentakanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".[35]
43. dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berfikiran sehat.[36]

---

[32] Qs:An-Nisa ayat 163
[33] Qs:Sād ayat 41-44
[34] Qs:Sād ayat 41
[35] Qs:Sād ayat 42
[36] Qs:Sād ayat 43

44. dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah[37])[38].

Ibnu Asakir juga menjelaskan dalam sanad Al-kalbiy, ia mengatakan: Nabi yang pertama diutus setelah Adam As. adalah Idris As, lalu Nuh As, lalu Ibrahim As, lalu Ismail As, lalu Ishaq As, Yaqub As, Yusuf As, Luth As, Hud As, Shalih As, Syu'aib As, Musa As, Harun As, Ilyas As, Ilyasa As, kemudian Arfaa Ibn Suwailikh bin Afraim Ibn Yusuf Ibn Ya'qub, kemudian Yunus Ibn mataa dari keturunan Ya'qub, kemudian Ayyub Ibn Zarrah Ibn Aamush Ibn Liffirz Ibn Al aish Ibn Ishaq Ibn Ibrahim, Namun pengurutan di atas masih dalam perdebatan. Argumentasi mashyur mengatakan bahwa

---

[37] Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu maka, keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya maka, mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[38] Qs:Sād ayat-44

Huud dan Shalih setelah Nuh.[39]juga dalam riwayat lain Nabi Ayyub As adalah cucu dari Nabi Ishaq As.[40]

Ulama tafsir dan sejumlah sejarawan menyebutkan: Ayyub As. adalah sosok saudagar dengan harta yang berlimpah dari yang lainnya. Ia mempunyai ternak, hamba sahaya, dan tanah luas di Al-Batsaniyah di Huran.[41]Nabi Ayyub As hidup sejahtera dan tentram dengan keluarganya. Istri dan anak-anaknya tidak kekurangan apapun untuk mereka. Hidup keluarga Nabi Ayyub As penuh dengan kebahagiaan. Namun kepatuhan terhadap Allah swt tak melupakannya dari kemegahan harta. Dalam riwayat, Syaitan mengethaui hal ini kemudian ia ingin menguji serta menaklukan keimanan Nabi Ayyub As. dan Allah memperkenankannya. Seiring berjalannya waktu harta Nabi Ayyub As terus berkurang dalam waktu singkat. Ternaknya mendadak mati pada waktu bersamaan. Kebun-kebun tidak memperoleh buah. Setan mendekatinya dan mengatakan bahwa Allah membuat nabinya menderita, miskin maka berpalinglah kau dari-Nya.[42] Ibnu Asakir juga dalam riwayatnya bercerita bahwa kenikmatan yang melimpah ditarik darinya dan berganti dengan ujian dan musibah termasuk sakit. Tidak ada sedikit anggota badannya yang terbebas dari penyakit. Kecuali lisan dan hatinya yang digunakan untuk berzdikir kepada Allah Swt. Dengan kedua hal tersebut terus bersabar mengharapkan kebaikan dan Ridha Allah Swt dengan keduanya. Ia senantiasa berdzikir kepada

---

[39]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 381.

[40]Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidin*(Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 41

[41]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 382

[42] Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidin*(Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 41

Allah Swt baik waktu malam, siang, pagi, maupun petang hari.[43]

Hari berganti minggu, Minggu berganti bulan, Bulan berganti tahun. Dari tahun ke tahun ia menderita penyakit. Hingga handai taulan dan kerabat meninggalkannya, orang-orang merasa acuh karena jijik kepadanya, diusir dan dibuang dari daerahnya, di luar kampung halamannya dan orang-orang tak ada yang mau mendekatinya kecuali istrinya. Istrinyalah yang memenuhi segala kebutuhannya. Ia mengetahui kebaikan-kebaikan Ayyub di masa lalu dan kasih sayangnya kepada dirinya. Ia terus mendampingi, mengobati, dan membantunya ketika buang hajat sampai melakukan segala hal untuk kebaikannya.[44]

Keadaan istrinya pun mulai lemah dan terkikis harta bendanya. Bahkan ia pun terpaksa menjadi pembantu pada orang lain untuk mendapatkan upah guna membeli makanan dan memenuhi kebutuhannya. Semoga Allah Swt meridhoinya. Ia adalah seorang wanita yang sabar menyertai Suaminya meskipun harta dan anak keturunan mereka musnah tanpa sisa, ikut merasakan musibah yang menimpa suaminya yang sebelumnya berada dalam kebahagiaan, kenikmatan dan kecukupan. sungguh kita semua adalah milik Allah serta hanya kepada-Nya kita akan dikembalikan.

Dalam Hadist Shahih Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ

[43] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 382

[44]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 382

بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأُخْتِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ (راوه الترميذ)[45]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab: "Para nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah dan saudari Hudzaifah bin Al Yaman, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam ditanya tentang siapa orang yang paling berat ujiannya, beliau menjawab: "Para nabi, kemudian orang-orang serupa kemudian orang-orang serupa." [46]

Beliau juga bersabda: “Seseorang diuji dengan kadar keagamaannya. Bila agamanya sedang kuat, maka ujiannya akan ditambah.”[47]

Semua itu yang menjadikan Ayyub As. Lebih bersabar, mengharap pahala, memuji dan bersyukur kepada Allah. Bahkan ada sebuah pribahasa yang diambil dari kesabaran Ayyub As dan berbagai macam ujian yang menimpanya.

---

[45] No Hadist 2322 Hadist Riwayat Tirmidzi

[46] No Hadist 2322 Hadist Riwayat Tirmidzi

[47] Diriwayatkan oleh Ahmad, Allah Swt Tirmidzi dan Ibnu majah. Dalam Sanadnya terdapat rawi yang Dha’if

Telah diriwayatkan Wahb bin Munabbih dan lainnya dari ulama bani Israil hal ini berkaitan dengan kisah Ayyub tentang bagaimana perjalanan hilangnya semua harta benda dan anak-anaknya serta musibah yang menimpa jasadnya. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran kisah tersebut. Dalam hal ini pula para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan berapa lama Ayyub menghadapi ujian tesebut. Wahb beranggapan bahwa Ayyub diuji selama tiga tahun persis. Anas mengatakan: ia diuji selama tujuh tahun satu bulan. Ia dibuang di tempat sampah bani Israil. Cairan-cairan mulai meleleh ditubuhnya, kemudian Allah memberikan kelapangan bagi dirinya, melipatgandakan pahalanya serta memujinya.

Humaid berkata: Ayyub menjalani ujian tersebut selama belasan tahun. As-Suddiy berkata: Dagingnya mulai berjatuhan hingga tak tersisa sedikitpun selain tulang dan urat. Istrinya senantiasa menaburkan abu sebagai alas tidurnya. Ketika waktu berjalan sedemikian panjang isitrinya berkata: " Wahai Ayyub, sekiranya engkau berdoa kepada Allah, pastilah Allah akan memberi kelapangan kepadamu. "Ayyub menjawab: "Aku telah menjalani hidup sehat selama tujuh puluh tahun. Sangat sedikit sekali bagi Allah bila aku bersabar untuk menghadapi ujian ini selama tujuh puluh tahun." Sang istri tersentak mendengar ungkapan tersebut. Sang istri pun pernah bekerja untuk mendapatkan upah, dan memberi makan Ayyub As. Dengan upahnya.[48]

Walau menderita miskin, hasutan Syaitan senantiasa menemani hari-hari Nabi Ayyub As. Namun, Nabi Ayyub tetaplah kokoh dengan imannya. Allah segalanya bagi Nabi Ayyub.[49] Meskipun begitu orang-orang tidak memperkerjakannya setelah ia mengetahui bahwa ia adalah

---

[48]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 383

[49] Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidin* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 41

isteri Ayyub. Mereka khawatir tertular penyakitnya bila bergaul dengan istrinya. Ketika ia tidak lagi mendapati orang yang mau memperkerjakannya, maka ia menjual salah satu kepang rambutnya kepada anak-anak perempuan terpandang untuk membeli makanan yang baik lagi banyak. Ia membawanya kepada Ayyub. Ayyub bertanya: "Dari mana engkau dapatkan makanan-makanan ini? "Ayub tidak mau makan sebelum diberitahu asal makanan tersebut. Sang isteri menjawab "Aku bekerja kepada orang-orang."[50]

Keesokan harinya, sang istri tidak mendapatkan seorang pun yang mau memperkerjakannya. Akhirnya ia menjual kembali kepang rambutnya yang kedua kalinya untuk membeli makanan bagi Ayyub. Ia menolak dan tak mau makan sebelum ia diberitahu dari mana asal makanan-makanan itu. Sang istri pun membuka penutup kepalanya. Tatkala Ayyub melihat kepala istrinya telah gundul, Ayyub berdoa sebagaimana firman Allah yang artinya: Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya:

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ [51]

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang maha penyayang di antara semua penyayang". (**QS. Al-Anbiyaa:83)**[52]

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid bin Umair. Ia berkata: Ayyub memiliki

---

[50]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 384

[51] Qs: Al-Anbiya ayat 83

[52] Qs: Al-Anbiya ayat 83

dua orang saudara. Suatu hari keduanya menengok Ayyub. Namun mereka tidak sanggup untuk mendekatinya karena bau busuk yang sangat menyengat. Mereka berdua berdiri dari kejauhan. Salah seorang dari mereka berkata kepada sahabatnya: “Sekiranya Allah mengetahui kebaikan Ayyub, niscaya dia tidak akan mengujinya dengan ujian semacam ini.” Oleh karenanya, Nabi Ayyub As. tersentak mendengar perkataan keduanya, dan baru kali ini ia tersentak kaget seperti itu. Ia berdoa: “*Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah bermalam dalam kondisi kenyang. Aku tahu persis tempat orang-orang yang kelaparan, maka benarkanlah ucapanku ini”* maka, ada suara dari langit yang membenarkannya dan kedua saudaranya itu pun mendengar suara itu. Kemudian Ayyub berdoa: “Ya Allah, sekiranya Engkau tahu bahwa aku tidak pernah memiliki dua gamis sedangkan aku tahu ada orang yang telanjang, maka benarkanlah ucapanku ini” maka, ada suara dari langit yang membenarkannya sedangkan kedua orang itu mendengarnya.[53]

Kemudian Ayyub A.s berkata: “Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu,” Sembari bersujud dia berdoa: “Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu aku tidak akan mengangkat kepalaku selama-lamanya sebelum Engkau hilangkan penyakit ini dariku.” Ayyub tidak mengangkat kepala hingga seluruh penyakitnya sembuh total. Ibn Abi Hatim dan Ibnu Jarir berkata: Yunus bin Abdul A’laa telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Naf’i bin Yazid telah mengabarkan kepadaku dari Uqail dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi Saw bersabda: *Nabiyullah Ayyub As. Menjalani ujiannya selama delapan belas tahun. Kerabat dekat dan jauh pun tidak mau menerimanya, kecuali dua orang saudaranya yang termasuk*

---

[53] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 385

dua orang saudaranya yang paling Istimewa baginya. Mereka senantiasa pulang pergi menengoknya. Salah seorang dari mereka berkata kepada saudaranya; Demi Allah, engkau mengetahui bahwa Ayyub telah berbuat dosa yang belum pernah dilakukan seorang pun di muka bumi ini." Kemudian saudaranya tadi menjawab: "Memangnya kenapa?" ia menjawab: "Sejak delapan belas tahun Allah Swt tidak mengasihinya dan tidak menyembuhkan penyakitnya. "Setelah keduanya pergi untuk menengok Ayyub, maka orang tadi tidak sabar lagi ingin menyampaikan perkara tadi kepada Ayyub maka, Ayyub menjawab:"Aku mengerti apa yang kamu katakana," Sesungguhnya Allah Swt maha mengetahui bahwasanya aku pernah melintasi dua orang yang sedang bertengkar. Mereka berdua menyebut-nyebut nama Allah. Lalu aku pulang ke rumah dan memohonkan ampunan kepada mereka berdua. Aku tidak ingin mereka menyebut-nyebut nama Allah kecuali dalam kebenaran. "beliau melanjutkan.;" Ayub senantiasa keluar rumah untuk buang hajat. Setelah selesai maka istrinya memegang tangannya hingga kembali lagi ke rumah. Suatu hari, sang istri agak terlambat datang kepadanya maka, Allah mewahyukan kepadanya di tempat tersebut: bersamaan dengan hal itu Allah Swt memerintahkan untuk menghentakan kaki Ayyub As. dengan redaksi Al-Qura'n sebagai berikut:

Allah Swt berfirman

ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَ ۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ [54]

42. (Allah berfirman): "Hentakanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".[55]

---

[54] Qs: Shād ayat 42

[55] Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt) . h. 455 Qs: Shād ayat 42

Ketika sang istri dating maka, ia memandangnya. Lalu Ayyub mendatanginya dalam kondisi Allah telah menghilangkan seluruh ujian yang menimpanya. Saat itu Ayyub dalam kondisi sangat indah seperti semula. Sang isteri memandanginya seraya berkata: "Semoga Allah memberkatimu Apakah engkau melihat Nabiyullah (Ayyub) yang sedang menjalani ujian itu? Demi Allah yang maha kuasa (yang telah menurunkan ujian tersebut) aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip Ayyub ketika sehat selain dirimu. "Ayyub berkata: Akulah Ayyub."[56]

Ayyub memiliki dua wadah. Yang pertama untuk wadah tepung dan yang kedua untuk gandum. Kemudian Allah Swt mengirim dua gumpalan awan. Tatkala salah satu awan berada di atas wadah tepung tersebut maka, awan tadi memenuhinya dengan emas hingga melimpah. Sedangkan awan yang kedua memenuhi tempat gandum dengan uang hingga melimpah."[57]

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepadaku, musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Hammad telah mengabarkan, Ali bin Zaid telah mengabarkan kepada kami dari yusuf bin mahram dari Ibnu Abbas ia berkata: kemudian Allah memakaikan perhiasan dari Syurga kepadanya. Lalu menyendiri duduk di suatu sudut. Tatkala sang isteri datang ia tidak mengenalinya. Ia berkata " wahai hamba Allah, kemanakah perginya orang yang sedang ditimpa musibah sakit tadi disini? Boleh jadi anjing atau srigala membawanya pergi. Sang istri terus berbicara, lantas Ayub berkata: "Apakah engkau hendak menghinakan, wahai hamba Allah? Ayyub berkata; "Akulah Ayyub. Allah telah

[56]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 386

[57] Hadist Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa, Abu Na'im, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban.

memulihkan kondisiku."[58] Ibnu Abbas berkata: Allah Swt mengembalikan harta, anak, seperti semula dan ditambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula. Wahb bin Munabbih juga berkata "Allah mewahyukan kepadanya: aku telah mengembalikan keluarga dan harta sejumlah mereka terhadapmu maka, mandilah dengan air ini, karena ia mengandung kesembuhan bagimu lalu, dekatilah karib kerabatmu dan mintakan ampunan bagi mereka. Sungguh mereka telah durhaka kepada-Ku karena ujian yang menimpamu" diriwayatkan oleh ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, Amr bin Marzuq telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari An-Nadhr bin Anas dari Basyir bin Nuhaik dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Setelah Allah menyembuhkan Ayyub As, maka dia menurunkan hujan belalang emas kepadanya. Ayyub pun mengambil dengan tangannya dan memasukannya di balik bajunya." Beliau melanjutkan: "Kemudian dikatakan kepadanya: "Wahai Ayyub tidakkah engkau merasa kenyang?" Ayyub menjawab: Wahai Rabbku, Siapakah yang dapat merasa kenyang dari rahmat-Mu?.[59]

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dawud Ath Thayalisiy dan Abdush Shamad dari Hammam dari Qatadah. Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab ***As-Shahih*** dari Abdullah bin Muhammad al-Azadiy dari Ishaq bin Rahawaih dari Abdush Shamad. Tidak seorang pun dari penulis kitab-kitab hadist yang meriwayatkan hadist tersebut. Imam ahmad berkata: sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu Zanad dari

---

[58]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 387.

[59]Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dengan sanad Shahih.

Al-A'raj dari Abu Hurairah: "Dikirimkanlah kaki-kaki belang yang terbuat dari emas kepada ayyub. Kemudian Ayyub memasukannya di balik bajunya. Lalu diseru kepadanya: "Wahai Ayyub, bukankah aku telah mencukupkan bagimu apa yang telah kami berikan kepadamu?" Ayyub menjawab: "wahai Rabbku, siapakah yang dapat merasa cukup dari karunia-Mu.[60]

Hal ini pula yang disampaikan oleh Abu Hurairah pada kami ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

Tatkala Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, maka berjatuhanlah kaki-kaki belangnya yang terbuat dari emas. Ayyub mengambilnya dan memasukinya ke balik bajunya. Allah Swt menyerunya: "Hai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupinya sebagaimana yang engkau lihat?" Ayyub Menjawab: "Benar wahai Rabbku, namun aku tidak bisa lepas dari berkah-Mu.[61]

Firman Allah Swt اركض برجلك "*Hantamkanlah Kakimu.*" Yaitu, hantamkanlah kakimu ke tanah. Ayyub melaksanakan perintah tesebut maka, Allah Swt memancarkan mata air yang dingin lalu, Allah memerintahkannya untuk mandi dengan air tersebut dan meminum sebagiannya. Allah Swt menghilangkan segala penyakit dan kotoran yang ada di tubuhnya baik secara Zhahir maupun batin. Kemudian Allah mengggantinya dengan kesehatan secara zhahir meupun batin, ketampanan yang sempurna serta harta yang banyak. Bahkan Allah Swt mencurahkan harta benda kepadanya, yaitu hujan yang lebat yang berisikan belang-belang dari emas.[62]

Allah Swt menganugerahkan kembali kepada Ayyub anggota-anggota keluarganya sebagaimana yang tertera dalam

---

[60] HR: Ahmad hadist ini dinyatakan Shahih

[61] HR Al-Bukhāri, Muhammad Ibn Ismail, Sahīh Al-Bukhāri, dan HR: Ahmad

[62] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 388.

firman Allah Swt: (وءاتيناه أهله و مثلهم معهم) "Dan Kami anugerahkan dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula."

Ada yang mengatakan: Allah Swt menghidupkan kembali keluarganya yang telah meninggal. Ada yang mengatakan: keluarganya yang telah meninggal ditangguhkan hingga hari akhirat. Namun ia diberi ganti di dunia ini dengan yang lain dan mereka semua akan dikumpulkan bersama di negeri akhirat.

Firman Allah Swt: (رحمة من عندنا) "Sebagai rahmat dari kami." Yaitu, Kami angkat kesusahan darinya, sebagai bentuk rahmat dan kasih saying kami kepadanya. Juga Firman Allah Swt (وذكرى للعابدين) "Dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." Yaitu. Pelajaran bagi orang-orang yang sedang ditimpa ujian pada jasad, harta, atau anak-anaknya. Ia dapat mencontoh Nabiyullah Ayyub As. Ia telah diuji oleh Allah dengan sesuatu yang lebih besar, namun ia tetap bersabar dan mengaharap pahala dari Allah kemudian Allah memberi kelapangan kepadanya. Barang siapa yang memahami bahwa firman Allah Swt : (رحمة) menunjukan nama istri ayyub, maka ia telah jauh dari kebenaran dan tenggelam dalam kesalahan. Adh-Dhahak berkata dari Ibnu Abbas: Allah mengembalikan usia istri Ayyub dan menambah kecantikannya hingga ia melahirkan dua puluh enam anak laki-laki. Setelah itu Ayyub menjalani hidupnya selama tujuh puluh tahun di daerah Romawi yang berpegang pada agama yang lurus. Namun kemudian orang-orang mengubah agama Ibrahim.

Firman Allah Swt:

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤ [63]

44. dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia sangat taat (kepada Allah[64]).[65]

Ini merupakan sebuah dispensasi oleh Allah Swt untuk hamba dan Rasul-Nya, Ayyub A.s. karena sebelum itu Ayyub bersumpah untuk memukul istrinya seratus kali. Ada yang berkata: Ayyub bersumpah untuk mencambuk istrinya seratus kali. Ada yang mengatakan: Ayyub bersumpah seperti itu karena sang isteri telah menjual kepang rambutnya. Ada yang

---

[63] Qs: Shād ayat 44

[64] Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu maka, keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya , mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[65] Qs: Shād ayat 44

mengatakan: karena ia pernah didatangi Setan dalam wujud seorang tabib yang menunjukan bentuk obat bagi ayyub. Kemudian sang istri mendatanginya dan mengabarkan kepadanya tentang kejadian tersebut maka, Ayyub tahu bahwa tabib tersebut adalah Setan. Kemudian ia bersumpah akan mencambuk isterinya seratus kali.[66] Setelah Allah Swt menyembuhkan penyakitnya, maka Allah Swt memerintahkan agar mengambil seikat rumput dan memukulkannya satu kali saja. Pukulan tersebut telah mewakili seratus kali cambukan dan ia terbebas dari sumpahnya tersebut. Ini merupakan bentuk kemudahan dan kelapangan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan taat kepada-Nya. Terlebih lagi berkaitan dengan hak isterinya yang senantiasa sabar dan mengharap pahala pada Allah Swt yang tabah, jujur, berbakti, dan mendapatkan petunjuk. Semoga Allah melimpahkan Ridha-Nya kepadanya.[67]

Oleh karena itu Allah mengikuti keringanan tersebut dengan firman-Nya yang artinya: "Sesungguhnya Kami dapati dia (ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)."[68] Mayoritas ahli Fiqh menggunakan rukhshah (Keringanan) ini dalam masalah sumpah dan nadzar. Namun ulama yang lain begitu longgar dalam masalah ini hingga sebagian dari mereka menyusun kitab yang membahas cara-cara menghindari sumpah.

Ibnu Jarir dan lainnya dari kalangan sejarawan telah menyebutkan: Ayyub As. Meninggal dunia pada usia Sembilan puluh tiga tahun. Ada yang mengatakan: ia hidup

---

[66]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 389.

[67] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 390.

[68] Qs Shād: 44

lebih dari itu. Laits telah meriwayatkan dari Mujahid yang isinya: pada hari kiamat, Allah akan berhujjah dengan Sulaiman As. Atas orang-orang yang terpandang dan berhujjah dengan Ayyub As. Atas orang-orang yang di timpa oleh cobaan. Ayyub juga berwasiat kepada anaknya, Haumal. Setelah itu, anaknya Bisy bin Ayyub memgang urusannya. Dialah yang dimaksud oleh mayoritas orang sebagai *Dzul Kifli*. Wallahu'alām. menurut mereka ia adalah seorang Nabi. Umumnya adalah tujuh puluh lima tahun.[69]

2. Kisah Nabi Yunus A.s

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾
[70]

maka, mengapa tidak ada (penduduk) suatu negri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepada-Nya selain kaum Yunus? ketika mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu tertentu.[71]

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ
أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

---

[69] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h 390.

[70] Qs Yunus: 98

[71] Qs Yunus: 98

87. dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam Keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan (menyulitkannya) maka, ia berdoa dalam Keadaan yang sangat gelap[72] "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sungguh, aku Termasuk orang-orang yang zalim."[73]

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾ [74]

139. dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul,[75]
140. (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan,[76]
141. kemudian dia ikut diundi[77] ternyata dia Termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian)[78].

---

[72] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[73] QS: Al-Anbiya:87

[74] Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt) h. 451 Qs As:Saffat 139-148

[75] Qs As:Saffat 139.

[76] Qs As:Saffat 140.

[77] Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. oleh sebab itu diadakan undian. siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan kelaut. Yunus a.s. Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

[78] Qs As:Saffat 141.

142. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela[79].[80]

143. Maka Sekiranya Dia tidak Termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah,[81]

144. niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit.[82]

145. kemudian Kami lemparkan Dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam Keadaan sakit.[83]

146. kemudian untuk dia kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.[84]

147. dan Kami utus Dia kepada seratus ribu orang atau lebih.[85]

148. sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.[86]

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾[87]

48. Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang

---

[79] Sebab Yunus tercela ialah karena Dia lari meninggalkan kaumnya.

[80] Qs As:Saffat 142.

[81] Qs As:Saffat 133.

[82] Qs As:Saffat 144.

[83] Qs As:Saffat 145

[84] Qs As:Saffat 146

[85] Qs As:Saffat 147

[86] Qs As:Saffat 139-148

[87] Qs Al-Qalam 48-50

berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya).
49. kalau Sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela.
50. lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya Termasuk orang-orang yang saleh.[88]

Kalangan Ahli menyebutkan bahwa Allah Swt mengamanahkan Yunus As. Berdakwah kepada penduduk Nainawaa di daratan Al-Maushil. Atau dalam keterangan lain menurut Ahmad Hatta dalam bukunya yang berjudul *"Teladan Muhammad* (Belajar langsung dari Rasulullah Saw Seakan-akan melihantnya) pada *Prolog 25* Nabi dan kaumnya. Yunus As diutus untuk Bangsa Assyria di Ninawa, Iraq.[89] Yunus As berdakwah untuk mengajak kepada Allah Swt. Akan tetapi mereka enggan dan menganggap apa yang di bawa Yunus As. Adalah suatu kebohongan dan tetap bersikukuh terhadap kesesatan. Seiring berjalannya beberapa waktu demikian maka, yunus keluar dan meninggalkan kaumnya. ia menisbahkan datangnya azab yang datang menimpa mereka setelah hari kemudian.[90] Namun jua Nabi Yunus As tak dapat mengubah dan mengajak mereka lalu diceritakan juga kepada mereka tentang orang-orang terdahulu yang mengingkari Allah dan menentang Risalah yang datang dari pada Nabi-nabi yang menyampaikan ajaran agama Allah hingga tak ada yang menaati kecuali sedikit hingga turunlah azab Allah hingga mereka semua binasa. Nabi Yunus As sudah menduga kalau ajarannya tidak mereka

---

[88] Qs Al-Qalam 48-50

[89] Ahmad Hatta dkk, *Teladan Muhammad* (Belajar langsung dari Rasulullah Saw Seakan-akan melihantnya) (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2015), h 2

[90] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 412

ikuti, maka dia berdoa agar kaum yang tidak mau beriman kepada Allah itu di hukum.[91] Namun ada suatu keterangan dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan ulama-ulama salaf dan Khalaf mengatakan bahwa: tatkala yunus meninggalkan kaumnya dan mereka merasa bahwa azab Allah akan menimpa mereka maka, Allah Swt memeberi hidayah dalam hati mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. dengan menyesali apa yang mereka perbuat terhadap nabi mereka. Mereka pun segera bertaubat kepada Allah Swt. Mereka menundukan diri di hadapanNya.[92]seketika mereka bertuabat dan mencari keberadaan Nabi Yunus As untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk mengampuni dosa-dosa mereka Juga usaha mereka untuk menemukan Nabi Yunus As mereka tetap tidak berhasil mereka ditinggalkan tanpa ada yang dapat memberi petunjuk kepada mereka. Dalam keadaan memasrahkan diri, dan kaum Nainawa tersebut telah menyadari kebenaran ajaran Allah Swt.[93]

Semua orang pun menangis, baik laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki maupun anak perempuan serta para ibu. Binatang ternak, binatang melata, hewan piaraan, unta dan anaknya, sapi dan anaknya, kambing dan anaknya pun ikut bersuara. Saat itu kondisinya sangat memilukan. Dengan daya, kekuatan, kasih sayang dan Rahmat-Nya, Allah Swt menghilangkan azab dari mereka yang hampir menimpa mereka ibarat kegelapan malam yang menyelimuti mereka.[94]

---

[91]Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidīn* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 50

[92]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 412

[93] Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidīn* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 50

[94] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 413.

Oleh karenanya, Allah Swt berfirman:

فَلَوۡلَا كَانَتۡ قَرۡيَةٌ ءَامَنَتۡ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ ﴿٩٨﴾ [95]

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu negri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya"[96].yaitu Apakah kamu pernah mendapatkan umat-umat yang terdahulu ada sebuah penduduk yang beriman secara keseluruhan? Ayat di atas menunjukan bahwa hal tesebut belum pernah terjadi. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِى قَرۡيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ [97]

34. Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata: " Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan".[98] Lalu berlanjut

إِلَّا قَوۡمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُواْ كَشَفۡنَا عَنۡهُمۡ عَذَابَ ٱلۡخِزۡىِ فِى ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَتَّعۡنَـٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٍ

98. selain kaum Yunus? ketika mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu tertentu.[99] Yakni menjadi beriman secara keseluruhan.

Para ahli tafsir banyak mengungkapkan pendapat: Apakah keimanan tersebut bermanfaat bagi mereka di akhirat

---

[95] Qs Yunus: 98
[96] Qs Yunus: 98
[97] Qs As:Saba 34.
[98] Qs As:Saba 34.
[99] Qs Yunus:98

sebagaimana ia telah menyelamatkan mereka dari azab dunia? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:[100] yang nampak secara jelas dari redaksi ayat adalah keimanan itu akan menyelamatkan mereka dari azab akhirat. Wallahu A'lam. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah لمّا امنوا "tatkala mereka (kaum yunus itu), beriman. Hal ini terdapat dalam;

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٖ ﴿١٤٨﴾ [101]

Dan kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih.[102] *Lalu mereka beriman, karena itu kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.*[103]

Kenikmatan hidup hingga waktu yang ditentukan tidak menafikan (bertentang) akan diangkatnya azab akhirat. Wallahu a'lam. Telah menjadi kesepakatan bahwa jumlah mereka dalam seratus ribu orang. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat berkaitan kelebihan dari seratus orang tersebut. Dari makhul: jumlahnya sepuluh ribu orang. At-Tirmidzi, Ibn Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadist Zuhair dari seseorang yang mendengar dari Abu Al'Aliyah: Ayahku bin Ka'b telah menceritakan kepadaku, bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah Saw perihal Firman Allah Swt:

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

---

[100] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 413

[101] Qs As:Saffat 147-148

[102] Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt) . h. 451 Qs As:Saffat 147

[103] Qs As:Saffat 148

Dan kami utus dia kepada serratus ribu orang atau lebih maka, Rasulullah Saw Menjawab: *Kelebihannya adalah dua puluh ribu orang.*[104]

Ibnu Abbas, mengatakan: Jumlah mereka adalah seratus tiga puluh ribu orang. Ia juga mengatakan bahkan lebih. Sa'id bin Jubair berkata: Jumlah mereka adalah seratus tujuh puluh ribu orang. Mereka juga berbeda pendapat apakah yunus diutus kepada mereka sebelum ia berada di dalam perut ikan ataukah sesudahnya?. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat. Intinya setelah Yunus As. Pergi dalam keadaan marah karena perbuatan kaumnya, maka ia pun menaiki kapal yang berlayar di lautan dan kapal pun bergelombang, bergetar dan merasakan beban berat. Hamper saja mereka tenggelam, sebagaimana yang disebutkan oleh kalangan ahli tafsir. Para ahli tafsir mengatakan: para penumpang bermusyawarah untuk diadakan undian. Bagi siapa saja yang keluar undiannya, dan mereka akan melemparkannya ke laut agar berkurang beban kapal. Setelah diundi maka, undian tersebut jatuh pada Nabiyullah Yunus As. Namun mereka tidak mengizinkan bila yunus yang harus di lempar ke laut. Mereka pun mengulangi undian untuk yang kedua kalinya namun, yang keluar adalah nama Yunus lagi. Yunus pun telah siap-siap melepas pakaiannya dengan menceburkan diri ke dalam laut, namun orang-orang mencegahnya. Mereka mengulangi undian untuk yang ketiga kalinya. Dan ternyata yang keluar masih nama Nabi Yunus As lagi, karena memang Allah menghendaki suatu hal yang sangat besar darinya.[105]

Allah Swt berfirman

---

[104]Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan At-Thabari dengan sanad dhaif.

[105] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 414

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٩ إِذۡ أَبَقَ إِلَى ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ١٤٠

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ ١٤١ فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ١٤٢ [106]

139. dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul,[107]

140. (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan,[108]

141. kemudian dia ikut diundi[109] ternyata dia Termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian)[110].

142. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela[111].[112]

itu terjadi setelah Yunus mendapat undian. Kemudian dia dilempar ke dalam laut. Lalu Allah Swt mengutus seekor ikan besar yang berasal dari laut hijau. Ikan itu menelannya dan Allah Swt memerintahkan kepada ikan tersebut agar tidak memakan dagingnya dan tidak meremukan tulang-tulangnya. Sebab, Yunus bukanlah rizki bagi ikan tersebut. Ikan yang besar itu membawa Yunus berkeliling lautan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ikan tersbut pun dimakan oleh ikan yang lebih besar lagi.

Kalangan ahli tafsir mengatakan: setelah Yunus berada di dalam perut ikan yang besar tersebut, maka ia

---

[106] Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt) . h. 451 Qs As:Saffat 139-142

[107] Qs As:Saffat 139.

[108] Qs As:Saffat 140.

[109] Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. oleh sebab itu diadakan undian. siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan kelaut. Yunus a.s. Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

[110] Qs As:Saffat 141.

[111] Sebab Yunus tercela ialah karena Dia lari meninggalkan kaumnya.

[112] Qs As:Saffat 142.

mengira bahwa ia telah meninggal. Namun, setelah ia berusaha menggerakan badannya, maka anggota badannya pun bergerak dan ia menyadari bahwa ia masih hidup. Seketika ia bersujud kepada Allah SWT. Ia berkata Wahai Rabbku, sesungguhnya aku bersujud kepada-MU di tempat yang belum pernah di gunakan oleh seorang pun untuk sujud." Para ulama berselisih pendapat berkaitan dengan berapa lama yunus berada di dalam perut ikan besar tersebut. Mujahid berkata dari Asy Sya'biy: "ikan besar tersebut menelan Yunus diwaktu Dhuha dan menentukannya di waktu sore hari. "Qatadah mengatakan: "Yunus berada di dalam perut ikan selama tiga hari" Ja'far Ash Shiddiq berkata: "Yunus berada di dalam perut ikan selama tujuh hari" Pendapat ini dikuatkan dengan syairnya umayyah bin Abi Ash Shalt:[113]

Dengan Karunia-Mu, Engkau telah menyelamatkan Yunus
Ia berada di dalam perut ikan besar selama beberapa hari

Sa'id bin Abu Al Hasan dan Abu Malik berkata: Yunus berada di dalam perut ikan selama empat puluh hari. Hanya Allah yang maha mengetahui berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan tersebut. Intinya setelah, ikan tersebut membawa Yunus ke dasar lautan yang paling dalam dan dihantam oleh ombak-ombak yang besar, maka ia mendengar tasbihnya ikan-ikan kepada Allah Swt. Sampai-sampai ia pun mendengar tasbihnya kerikil-kerikil kecil kepada Dzat yang telah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Rabb yang memiliki semua yang ada di langit, semua yang dibumi, semua yang diantara keduanya dan semua yang ada di bawah tanah. Saat itulah dan di tempat seperti itulah, Yunus mengatakan dengan lisan sebuah perkataan, sebagaimana yang dikabarkan oleh Dzat yang maha Mulia dan maha Agung yang mengetahui seluruh rahasia dan

---

[113] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 415

pembicaraan yang disembunyikan, Dzat yang dapat mengetahui segala madharat dan ujian, yang maha mendengar segala bentuk permohonan meskipun besar. Allah Swt berfirman dalam Kitab-Nya yang jelas yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terpercaya. Dia-lah Dzat yang maha benar, Rabb semsta alam dan Ilah bagi segenap Rasul.[114] Juga dalam hal ini Firman Allah Swt (وذا النّون إذ ذهب) *"Dan ingatlah kisah Zun Nun (Yunus)*, ketika ia pergi. "yaitu pergi ke keluarganya"[115].

Allah Swt berfirman

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ [116]

87. dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam Keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan (menyulitkannya) maka, ia berdoa dalam Keadaan yang sangat gelap[117] "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sungguh, aku Termasuk orang-orang yang zalim."[118]

---

[114] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 416

[115] Syaikh, Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy berkata: "Ungkapan Penulis: "(Pergi) menuju keluarganya, " adalah ungkapan yang sangat janggal sekali dan menyelisihi Zhahir Al-Quran. Sebab, secara Zhahir Al-Quran menunjukan bahwa yunus **إذ ذهب** pergi meninggalkan kaumnya dan membiarkan mereka bersama kekafiran mereka " Al Ithāf, Hal 254)

[116] QS: Al-Anbiya:87

[117] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[118] QS: Al-Anbiya:87

Kemudian Allah Swt telah mengkabulkan doanya untuk menyelamatkan dari pada kesedihan. Sebagaimana orang-orang yang beriman.

Firman Allah Swt فظنّ أن لن نقدر عليه " lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan menyulitkannya. Yaitu membuatnya sempit hati. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Kami mentakdirkannya. Diambil dari kalimat at-taqdīr (ketetapan). Allah Swt juga berfirman Allah فنادى في الظلمات "maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap" Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Amr bin Maimun, Sa'id bin jubair, Muhammad bin Ka'b, Al-Hasan, Qatadah dan Adh Dhahak berkata:[119] "yaitu kegelapan di dalam perut ikan, kegelapan di dasar lautan dan kegelapan malam."

Salim bin Abi Al-ja'd berkata: Ikan yang menelan Yunus tersebut di telan oleh ikan yang lebih besar lagi sehingga, Yunus berada di dalam kegelapan dua ikan besar dan kegelapan dasar lautan."

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤٤[120]

143. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah,[121] 144. niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit.[122]

Diriwayatkan oleh Said bin Jubair mengatakan: Maknanya adalah sekiranya yunus tidak bertasbih kepada Allah di dalam perut ikan tersebut, mengatakan tahlil dan tasbih, mengakui keagungan Allah dengan tunduk patuh

---

[119] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 417

[120] Qs As:Saffat 143-147

[121] Qs As:Saffat 143

[122] Qs As:Saffat 144

kepada-Nya, bertaubat dan kembali kepada-Nya, niscaya dia akan dibangkitkan dari dalam perut ikan tersebut.

Adh Dhahak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Al-A'liyah, Wahb bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, As Suddiy, Atha' bin As Saaib, Hasan Al-Basri, Qatadah. Pendapat ini juga dipilih oleh İbnu Jarir[123] mengatakan maknanya adalah (فلولا أنّه كان) “*maka kalau sekiranya dia tidak”.* Yaitu sebelum dimakan oleh ikan besar tersebut. (من المسبحين) “termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah” Yaitu termasuk orang yang melakukan suatu ketaatan, mendirikan sholat dan banyak berzikir kepada Allah. İbnu Jarir juga meriwayatkan dalam kitabnya tafsir Al-Bazzar dalam kitab musnadnya dari hadist Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Rafi', budak Ummu Salamah, ia berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “*Ketika Allah hendak memasukan Yunus ke dalam perut ikan yang besar, maka dia mewahyukan kepada ikan tersebut: “Ambilah yunus, tapi jangan engkau hancurkan tulangnya.”* Setelah ikan tersebut membawa yunus sampai dasar laut, maka yunus mendengar suara yang sangat lirih. Yunus bertanya pada dirinya: “Suara apa ini? maka Allah mewahyukan kepadanya ketika ia masih di dalam perut ikan tersebut: “itu adalah suara tasbihnya binatang-binatang laut. Tersadarlah Nabi Yunus As terhadap amanah yang diberikan Allah kepadanya, sekarang Allah berkehendak atas kejadian itu dan ia bertawakkal. Ketika tubuhnya seakan tenggelam di Samudera hingga ia seakan terselamatkan oleh ikan besar yang menelan tubuhnya, tentulah ikan itu datang untuk menyelamatkan atas perintah Allah sehingga, menjadikan

[123]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 417.

yunus banyak mengingat Allah Swt selama di dalam tubuh ikan paus.[124]

" Rasulullah Saw Melanjutkan: "maka Yunus bertasbih di dalam perut ikan. Para malaikat pun mendengar tasbihnya dan mereka berkata: *" Wahai Rabb kami, Sesungguhnya kami telah mendengar suara yang sangat lirih di bagian bumi yang sangat asing bagi kami!*" Allah Swt berfirman itu adalah (Suara) hamba-Ku, Yunus. İa telah bermaksiat kepada-Ku, lalu aku masukan dia ke dalam perut ikan di dalam laut." Para malaikat berkata: "Apakah hamba yang shalih yang amal shalihnya senantiasa di angkat kepada-Mu setiap siang dan malam hari?" Allah Swt berfirman: "Ya". Lalu Rasulullah Saw bersabda: *Saat itulah para malaikat memintakan Syafa'at kepada Allah untuknya. Lalu Allah memerintahkan ikan tersebut untuk melemparkannya ke pantai."* Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt: (وهو سقيم) "*Sedang ia dalam keadaan Sakit."* (Qs. Ash-Shaaffaat: 145)[125]

Ibnu Abi hatim mengatakan dalam kitab tafsirnya: " Abu Abdullah Ahmad bin Abdurrahman, putra saudaraku Wahab telah menceritakan kepada kami, pamanku telah menceritakan kepada kami, Abu Shakhr telah menceritakan kepadaku, bahwasanya Yazid Ar-Raqaasyi berkata: "Saya mendengar dari Anas bin Malik. Saya mengetahui bahwa beliau bersabda:[126] "Sesungguhnya ketika Nabi Yunus A.s mengetahui bahwa ia berada di dalam perut ikan, maka ia berdoa, seraya berkata: *Ya Allah, tidak ada Tuhan* (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang *Zhālim,* " Doa ini pun terdengar hingga sampai Arsy maka, para

---

[124] Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidīn* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 52

[125] Diriwayatkan oleh At-Thabariy dengan sanad dan Rawi yang *Ghairu Ma'ruf*

[126]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 417.

malaikat berkata: *Ya Allah, tidak ada tuhan (yang tidak berhak disembah)* selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang Zālim doa itu pun terdengar hingga Arsy maka, para malaikat berkata:Wahai Rabb, telah ku dengar suara lirih dari negri yang asing "Allah berfirman: "Tahukah kalian, suara apakah itu? Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rabb. Siapakah dia?. Allah Swt berfirman: "itu adalah suara hambaku, Yunus." Mereka bertanya: Apakah hamba-Mu yang senantiasa amalannya diterima dan doanya terkabulkan." Mereka berkata: "Wahai Rabb, tidakkah Engkau mengasihinya atas apa yang ia lakukan ketika dalam kelapangan. Tidakah engkau menyelamatkannya dari Musibah ini?" Allah berfirman: "Benar" maka, Allah memerintahkan ikan tersebut untuk melemparkan dia ke tanah yang tandus.[127]

Kemudian 40 hari lamanya, ikan tersebut diperintahkan Allah mengeluarkan Nabi Yunus As ke sebuah daratan yang kering lagi tandus. Di tempat itu ia dapati makanan.[128] Abu Shakhar Hamid bin Zayāad berkata ibnu Qasith telah mengabarkan kepadaku ketika aku menceritakan hadist tersebut, bahwa ia juga pernah mendengarnya dari Abu Hurairah berkata: "Yunus dilempar ke daerah yang tandus. Lalu Allah menumbuhkan pohon *Yaqthinah*" kami bertanya: wahai Abu Hurairah Apakah pohon *Yaqthinah* itu? ia menjawab; Yaitu pohon labu." Abu Hurairah mengatakan; "Lalu Allah menyediakan sapi liar yang memakan rerumputan" ia melanjutkan " oleh karenanya, yunus dapat memerah susunya dan meminumnya setiap pagi dan sore hari."

---

[127]Diriwayatkan oleh Ath-Thabariy dan Ibnu Abi Hatim. Sedangkan Sanadnya adalah Dhaif.

[128] Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidīn*(Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 52

Dan Allah Swt berfirman : (فنبذناه) "*Kemudian kami hempaskan dia*. " Yaitu Yunus. Firman Allah Swt (با لعراء) " *ke daerah yang tandus"* yaitu tempat yang kering yang tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Bahkan tempat itu tempat yang amat tandus. Firman Allah Swt (وهو سقيم) *"Sedang ia ada dalam keadaan sakit."* Yaitu sangat lemah fisiknya. Ibnu mas'ud berkata "Ibarat seekor anak burung yang tidak memiliki bulu sama sekali." Ibnu Abbas, As Suddiy dan Ibnu Zaid berkata: *"Ibarat bayi ketika lahir yang tak memiliki apa-apa."*

Firman Allah Swt

Kemudian untuk dia kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu (QS. Ash Shaffaat; 146)[129]

Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas, Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Wahb bin Manabbih, Hilal bin Yusuf, Abdullah bin Thawus, As Suddiy, Adh Dhahak, Atha Al Khurasaniy berkata: yaitu pohon labu."

Sebagian ulama mengatakan:[130] " Ada berbagai hikmah di balik tumbuhnya pohon labu. Yakni daunnya lebat lagi rindang. Lalat tidak menyukai. Buahnya dapat dikonsumsi dari pangkal hingga ke ujungnya baik di makan mentah maupun di masak. Dapat konsumsi dari pangkal hingga ujungnya baik mentah maupun masak baik kulit ataupun bijinya. Pohon labu juga dapat mencerdaskan otak dan manfaat-manfaat lainnya." Ungkapan Abu Hurairah juga mengatakan Allah Swt menyediakan sapi untuk yunus yang dapat diperah susunya dan dapat digembala di padang rumput utnuk diperas Susunya dan baik pagi maupun sore hari. İni adalah Rahmat dan kebaikan Allah Swt yang dikaruniakan

[129] Qs As:Saffat 146

[130] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 418.

kepada kepadanya. Oleh karena itu Allah Swt berfirman (فاستجبنا له و نجيناه من الغمّ) *"Maka kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan.* " yaitu dari kesusahan dan kesempitan yang ia alami. Firman Allah Swt: (وكذلك ننجي المؤمنين) dan demikianlah kami selamatkan orang-orang yang memohon kepada kami dan kembali kepada kami.

Ibnu jarir berkata: Imran bin Bakkar Al-kilaa'iy telah menceritakan kepadaku, yahya bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Abu yahya bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Manshur telah menceritakan kepadaku dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: *"Nama Allah yang apabila digunakan untuk berdoa maka akan dikabulkan dan apabila digunakan untuk berdoa maka akan dikabulkan dan apabila digunakan untuk memohon maka akan diberi. İtu adalah doanya Yunus bin Mataa."* Sa'ad bin Malik berkata: kemudian aku bertanya: "wahai Rasulullah, Apakah doa tersebut hanya khusus bagi Yunus As ataukah bagi seluruh kaum muslimin?" maka, beliau bersabda: *"Do'a tersebut berlaku bagi Yunus dan bagi seluruh kaum muslimin. Tidakkah kamu mendengar firman Allah Swt; maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap;"* bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang Zhalim maka, kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedudukan.[131] Dan demikianlah kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anbiyaa: 87-88) Syarat tersebut datang dari Allah Swt bagi hambanya yang berdoa kepada-Nya.

---

[131]Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007) .h 419.

Abu Said Al-Asyaj mengatakan, Abu Khalid Al-Ahmar telah berkata kepada kami, dari Katsir bin Zaid dari Al-Muthallib bin Hanthab, ia mengatakan bahwa; "Abu Khalid aku mendengar Mush'ab bahwa Ibnu Sa'ad dari Sa'ad ia mengatakan: bahwa "Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang berdoa dengan doa Yunus, niscaya akan diperkenankan doanya." Abu sa'ad Alsyaj mengatakan juga: "yang dia maksud merupakan firman Allah Swt: وكذلك ننجي المؤمنين "Dan demikian juga kami selamatkan orang-orang yang beriman."[132]

Imam Ahmad berkata: Ismail bin Umar telah mengatakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad telah berkata kepadaku dari Ayahnya, Sa'ad yaitu Ibnu Abi Waqash Ra. Ia berkata. Rasulullah Saw bersabda: "*Alangkah Indahnya doa Dzun Nūn ketika ia berada dalam perut ikan": Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang Dzālim".* Tidaklah Seorang muslim berdoa kepada Allah dengan doa ini melainkan ia pasti dikabulkan."[133] Seiring berjalannya waktu 40 hari lamanya, ikan paus tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan dalam periwayatan Ikan besar itu mengeluarkan jasad Yunus di tempat tandus dan kering. Hingga ia bertahan hidup dan mendapati kaumnya yang telah bertaubat dan hidup dalam Agama. Mereka hidup dengan damai dalam Agama Allah swt.[134]

---

[132] Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan Sanad yang *Ghairu Shahih.*

[133] HR: Ahmad dan Tirmizdi. (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasāi dari hadits Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad.)

[134]Hendro Trilaksono *Kisah 25 Nabi Dan Khulafaur Rasyidīn*(Yogyakarta: Mutiara Media, 2002. H. 52

2.A Keutamaan Nabi Yunus A.s

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul,[135]

Allah Swt dalam hal ini menyebutkannya dalam deretan para Nabi yang mulia dalam Surat An-Nisa dan Al-an'am. Semoga Allah melimpahkan Shalawat dan salam kepada mereka semua. Imam ahmad berkata: Waki' telah menceritakan kepada kami, Sufyan juga telah menceritakannya kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu wail dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: *Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa.*[136] Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadist Sufyan Ats-Tsauriy.

Imam Bukhari juga berkata: Hafs bin Umar telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kam, dari Qatadah dari Abu Al-Aliyah dari Ibnu Abbas dari Nabi Saw, beliau bersabda: *"Tidaklah pantas Seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin mataa"* hadist ini ia nisbatkan kepada ayahnya.[137]

Imam Ahmad, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari hadist Syu'bah. Syu'bah berkata sebagaimana yang diceritakan oleh Abu dawud: " Qatadah tidak mendengarnya dari Abu Al-A'liyah kecuali empat hadist. Salah satunya adalah hadist diatas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Affan dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Abi Zaid dari Yunus bin Mahran dari Ibnu Abbas dar Nabi Saw beliau bersabda:

---

[135] Qs As:Saffat 139

[136] HR Al-Bukhāri, Muhammad Ibn Ismail, Sahīh Al-Bukhāri,

[137] HR Al-Bukhāri, Muhammad Ibn Ismail, Sahīh Al-Bukhāri.

Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa.[138]

Al-Hafizh Ibn Al-Qasim At-Thabrani telah meriwayatkan; Muhammad bin Al-Hasan bin Kaisan telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Rajā telah menceritakan, Israil telah mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya Al-A'qāb dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: *"Tidak pantas Seorangpun yang berkata di sisi Allah, Aku lebih baik dari Yunus bin Matā As.*[139]

Dalam hadist Bukhari dan Muslim yang berasal dari hadist Abdullah bin Al-Fadhl, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah berkaitan dengan kisah seorang muslim yang menempeleng wajah seorang yahudi ketika ia mengatakan "Tidak Demi Dzat yang telah mengutus Musa bagi Segenap Alam." Lalu Imam Bukhari berkata dengan hadist yang lain, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Aku tidak mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih baik dari Yunus bin mata."[140]

Lafazh di atas menguatkan salah satu dari dua makna:

Pertama: Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."[141] Kedua: "Tidak pantas seorang pun yang melebihkan diriku dari Yunus bin Mataa." Sebagaimana yang terdapat dalam hadist: *"Janganlah kalian melebih lebihkan diriku dari para Nabi yang lain dan*

---

[138] Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat perawi yang *Dhaif.*

[139] Diriwayatkan oleh Athabraniy dalam kitab Al-Kabīr

[140] Al-Hafizh Ibnu Katsir *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2007.h

[141] HR: Bukhari dan Muslim.

Janganlah kalian lebih-lebihkan diriku dari Yunus bin Mataa.[142]

Ini merupakan bentuk tawadhu' beliau dari Yunus bin Mataa. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan Salam kepada segenap para Nabi dan Rasul.

[142] HR: Bukhari dan Muslim

Bab IV

KISAH NABI DALAM ALQURAN

(Analisis Stilistika dan Hermeneutika kisah Nabi dalam Teks Alquran)

Pembacaan kisah dalam teks Alquran bila ditinjau dari dua sisi bidang keilmuan yakni stilistika dan hermeneutika, akan menemukan dua titik singgung makna dan kandungan Alquran secara komprehensif. Stilistika akan melakukan peninjauan bagaimana memahami detail-detail sifat dan karateristik teks. Sedangkan Hermeneutika akan menguak informasi dan hikmah-hikmah besar yang tersembunyi di balik teks Alquran. Untuk itu dalam hal ini bahasa dan sastra menjadi pemeran utama yang digunakan untuk melihat kenyataan-kenyataan bahwa kisah-kisah dalam Alquran memiliki kematangan dan kemapanan makna yang amat dalam di balik kisah-kisah tersebut. Oleh karenanya Secara spesifik pada bab ini akan meninjau dan menganalisis kisah Yunus As. Dan Ayub As. dalam kaidah stilistika dan hermeneutika secara mendalam untuk menggali makna teks yang bertransformasi menjadi makna konteks atau transformasi wahyu dari kalimat teks sampai kenyataan, dari kata sampai praktis, dan juga transformasi wahyu dari *Kalāmullah* kepada pemikiran manusia. Kajian Stilistika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ranah *Al-inhirāf* (deviasi)[1]. Sedangkan untuk kajian Hermeneutika

---

[1]Pendapat Syihabudin dalam bukunya yang berjudul stilistika bahasa, ia mengatakan bahwa analisis stilistika meliputi *al-aṣwāt* (fonologi), *ikhtiyārul al-lafẓ* (preferensi leksem), *ikhtiyār al-jumlah* (prefensi sentences), *Al-inhirāf* (deviasi), yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap makna yang ditimbulkan penutur akan membawa bahasan keluar konteks

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermenutika Paul Ricoeur[2], juga teori Leonard Bloomfield (Behaviorisme)[3] dan teori besarnya Hassan Hanafi[4].

---

kebahasaan. Syihabuddin, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013).

[2] Menurut Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul *" Hermeneutics and the Human Science"* ia menyatakan bahwa dalam penafsiran akan muncul dua titik yang berlainan, yaitu penjelasan *(explanation)* dan pemahaman *(understanding).* Karena itu, menurut Paul Ricoeur, harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.* Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43

[3]Sebagaimana ungkapan Ricoeur, bahwa sifat otonomi teks memiliki urgensi yang tersendiri terhadap fungsi yang seyogyanya di terapkan oleh para penafsir, yakni tugas penafsir juga adalah memasuki dunia teks dengan menguraikan berbagai makna yang terkandung di dalam teks itu sendiri, yang lahir dan yang batin, yang tekstual dan metaforis, yang langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, Leonard Bloomfield, mengemukakan juga bahwa manusia dapat menerka dan menjelaskan perilaku seseorang dari situasi yang ada yang mana terbebas dari situasi dalam faktor-faktor internal namun bisa diterangkan dengan kondisi-kondisi eksternal yang terdapat disekitar kejadian. Dengan kata lain teori linguistic sastra Behaviorisme adalah pendekatan kepada bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia dalam rangsang tanggap yang dia amati. Pendekatan ini hanya memperhatikan apa yang sungguh-sungguh dapat diamati, dan mengabaikan apa yang disebut "keadaan mental".

[4] Hasan Hanafi mengatakan bahwa sebuah hermeneutika adalah proses transformasi wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praktis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada pemikiran manusia. Hasan Hanafi *Dialog Agama dan Revolusi,* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994),h. 4. Juga dalam hal ini ia mengungkapkan *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran menurut Hassan Hanafie"* menyatakan bahwa kegiatan

A. Nabi Nabi Ayyub As.

1. **Analisis Stilistika Ranah *Al-inhirāf* dalam kisah Nabi Ayyub As.**

Kisah Nabi Ayub As.

- **Ayat Pertama**

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

Artinya: *Dan ingatlah kisah ayyub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya "Wahai Tuhanku, sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau tuhan yang maha penyayang dari yang maha penyayang.*[5]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam insya Thalabi menggunakan uslub *Annidā* pada kalimat

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

Artinya: *ketika ia berdoa kepada Tuhannya "Wahai Tuhanku, sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau tuhan yang maha penyayang dari yang maha penyayang.*[6] *nida* berarti panggilan. Dalam terminology ilmu Uslub, *nida* adalah tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah

---

penafsiran selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: Pertama; simbol pesan dan teks. Kedua, seorang yang menjadi mediasi dan mediator yang bertansformasi mengalihkan makna simbol menjadi tanda yang bisa dengan mudah dimengerti, dan juga Audiensi yang mana dapat menjadi acuan juga mengoprasikan posisi dan proses pentakwilan.

[5] QS: Al-Anbiyā 83

[6] QS: Al-Anbiyā 83

satu huruf yang mengganti kalimat “aku memanggil” yang susunannya dipindah dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya’i.*[7] Yakni dalam ayat diatas tidak terdapat huruf nida[8] secara zahir akan tetapi ada alamat bahwa ayat tersebut menggunakan uslub nida namun adawat nya *mustatar* (tersembunyi) yakni “ia menyeru tuhannya, “sesungguhnya aku ditimpa penyakit” akan tetap adawat nya *mustatar* (tersembunyi) yakni “wahai tuhanku sesungguhnya aku ditimpa penyakit” dalam hal ini nida memiliki tujuan dari Mutakalim kepada mukhatab atau dari orang pertama kepada orang kedua. Banyak makna-makna kontekstual dari tunjuan

---

[7]‘Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-‘Arabiyyah; Ususuha wa ‘Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, h. 240

[8]Huruf- huruf *nida* ada delapan yaitu: hamzah (ء), ay (أي), ya (اي), aa (آ), aay (آي), aya (أيا), haya (هيا), dan waa (وا). Ada yang menunjukkan panggilan pada yang dekat seperti hamzah dan ay, ada yang menunjukkan jauh yaitu: ya, aya, aay, haya. Sedangkan “waa” mengisyaratkan arti kesakitan pada yang diseru. Dalam penggunaan huruf nida ada beberapa kreatifitas seorang penyampai pesan di antaranya:

1) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil qarib* (huruf yang menyeru pada yang dekat) padahal yang diseru itu tempatnya jauh karena ada tujuan di baliknya seperti ingin mengisyaratkan bahwa yang diseru itu dekat di hati maka diungkapkanlah dengan huruf nida *lil qarib.*
2). Terkadang penyampaian pesan menggunakan pesan menggunakan huruf nida *Lil Ba’id* (huruf yang menyeru pada yang jauh) padahal yang diseur itu jauh karena tujuan-tujuan tertentu seperti mengisyaratkan kedudukan yang tinggi dan mulia orang yang diseru, maka diserulah dengan huruf nida *lil ba’id.*
3) Terkadang ungkapan *Nida* keluar dari makna aslinya ke makna *Majazi* seperti mengungkapkan penyesalan, kesakitan, permohonan bantuan, keputusasaan, *Tamanni* Sebagainya.

yang dikemukakan dari uslub nida. Namun, apabila di analisa secara mendalam gaya bahasa *Nida* pada ayat ini mengandung makna konteks dengan tujuan *Al-Tahassur wa Duā* (meratap dan berdoa).

dengan tujuan untuk meminta belas kasih dan menunjukan kelemahannya ini terlihat pada kalimat

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ

Sungguh aku telah ditimpa penyakit. Sedangkan kalimat yakni:

وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

Merupakan washal karena syarat washal dalam sebuah kalimat ada tiga salah satunya adalah kedua kalimat tersebut sama-sama kalam khabar atau sama-sama kalam insya. Juga dalam hal ini terdapat perasmaan yakni sama-sama kalimat insya pada kalimat *innī Massaniya Dzurra* merupakan kalam insya Thalabi sedangkan *Wa anta Arr-hamurāhimīn* merupakan Kalam insya ghairu Thalabi yakni *Madah* ataupun pujian.

- **Ayat ke 2**

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Maka kami kabulkan doanya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai suatu rahmat bagi kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami.*[9]

[9]QS: Al-Anbiyā 84

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam Kalam Khabari dengan tujuan pemberian pernyataan dengan gaya bahasa sajak pada kalimat:

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ

Pada kalimat tersebut terdapat kecocokan pada huruf akhir yang keduanya seimbang pada dhomir Nūn Mutakallimin. Sementara pada kalimat:

وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةً مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ

Berdasarkan ayat di atas dapat kita analisis bahwa ayat tersebut mengandung washal karena syarat washal dalam sebuah kalimat ada tiga salah satunya adalah kedua kalimat tersebut sama-sama kalam khabar atau sama-sama kalam insya. Dalam hal ini kalimat *Fāstajabnā lahū fa kasyafnā mā bihi* dengan *wā atainābu ahlahu, wa mitslahumma'ahum Rahmatan min indinā wa dzikrā lil Ābidīn.* bersambung dan bersesuaian maknanya dengan sempurna, dan tidak ada hal-hal yang mewajibkannya menjadi fashal.

- **Ayat ke 3**

وَأَدۡخَلۡنَٰهُمۡ فِي رَحۡمَتِنَآۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: *Dan kami masukan mereka kedalam rahmat kami. Sungguh mereka termasuk orang-orang yang sholeh.*[10]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam Kalam Khabari dengan tujuan memberikan taukid atau penjelasan pada Ayat sebelumnya. Juga dalam hal ini merupakan Fashal-karena syarat-syarat Fashal ada tiga salah satunya adalah bila diantara kedua ayat terdapat kesatuan yang sempurna, seperti

[10] QS: Al-Anbiyā 86

halnya kalimat kedua merupakan penguat bagi kalimat pertama, atau sebagai penjelas bagi kalimat sebelumnya. Sementara kalimat:

إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Merupakan gaya bahasa qasr yaitu pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus berdasarkan kaitan tharafnya yakni *maushuf ala sifat* Maushufnya adalah para nabi dan sifatnya adalah kesholehan (orang-orang yang sholeh).

Dan secara menyeluruh kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

- **Ayat ke 4**

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٍ وَعَذَابٍ

Artinya: *"Dan ingatlah akan hamba kami Ayub ketika menyeru tuhannya, "sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana"*[11]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya Thalabi* yakni Amr dan Nidā, Amr nampak pada kalimat:

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ

Artinya: *Dan ingatlah akan hamba kami Ayub ketika menyeru tuhannya,*

---

[11] Qs:Sād ayat 41

*D*alam kalimat tersebut jelaslah bahwa shigat yang digunkan adalah shigat *Al-Amr* adalah meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[12] Menurut Ahmad Al-hasyimi terkadang gaya bahasa amr telah keluar dari makna aslinya dan memiliki makna konteks dengan beberapa tujuan. Dalam ayat tersebut shigat menunjukan makna *Al-I'itibar* (pembelajaran) yakni Allah swt ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk memperhatikan hambanya yang sholih yakni Nabi Ayyub As. saat ia berdoa, lalu mengadukan dirinya yang diganggu oleh syaitan dan juga menggunakan uslub *Annidā* pada kalimat

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ[13]

Artinya: *"sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana"*

nida berarti panggilan. Dalam terminology ilmu Uslub, *nida* adalah tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah satu huruf yang mengganti kalimat "aku memanggil" yang susunannya dipindah dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya'i.*[14] Yakni dalam ayat diatas tidak terdapat huruf nida[15]

---

[12] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

[13] Qs:Sād ayat 41

[14] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, h. 240

[15] Huruf- huruf *nida* ada delapan yaitu: hamzah (ء), ay (أي), ya (اي), aa (آ), aay (آي), aya (أاي), haya (ايه), dan waa (او). Ada yang menunjukkan panggilan pada yang dekat seperti hamzah dan ay, ada yang menunjukkan jauh yaitu: ya, aya, aay, haya. Sedangkan "waa" mengisyaratkan arti kesakitan pada yang diseru.

secara zahir akan tetapi ada alamat bahwa ayat tersebut menggunakan uslub nida namun adawat nya *mustatar* (tersembunyi) yakni "ia menyeru tuhannya, "sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana" akan tetap adawat nya *mustatar* (tersembunyi) yakni "**wahai tuhanku** sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana" dalam hal ini nida memiliki tujuan dari Mutakalim kepada mukhatab atau dari orang pertama kepada orang kedua. Banyak makna-makna kontekstual dari tunjuan yang dikemukakan dari uslub nida. Namun, apabila di analisa secara mendalam gaya bahasa *Nida* pada ayat ini mengandung makna konteks dengan tujuan *Al-istighōstah* (Meminta perlindungan).

Sementara secara konteks makna gaya bahasa dapat dinalisis bahwa truktur padanan kalimat mengandung *iltifat*[16] *Addhamir* yakni peralihan kata pada ayat

---

Dalam penggunaan huruf nida ada beberapa kreatifitas seorang penyampai pesan di antaranya:

1) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil qarib* (huruf yang menyeru pada yang dekat) padahal yang diseru itu tempatnya jauh karena ada tujuan di baliknya seperti ingin mengisyaratkan bahwa yang diseru itu dekat di hati maka diungkapkanlah dengan huruf nida *lil qarib.*
2). Terkadang penyampaian pesan menggunakan pesan menggunakan huruf nida *Lil Ba'id* (huruf yang menyeru pada yang jauh) padahal yang diseur itu jauh karena tujuan-tujuan tertentu seperti mengisyaratkan kedudukan yang tinggi dan mulia orang yang diseru, maka diserulah dengan huruf nida *lil ba'id.*
3) Terkadang ungkapan *Nida* keluar dari makna aslinya ke makna *Majazi* seperti mengungkapkan penyesalan, kesakitan, permohonan bantuan, keputusasaan, *Tamanni* Sebagainya.

[16] *iltifat* adalah merupakan peralihan penutur dari bentuk dialogis menjadi informatif atau sebaliknya. Menurutnya,

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ

"Dan ingatlah akan hamba kami Ayub ketika menyeru tuhannya

Iltifat pada ayat diatas merubah dari kedudukan *dhamir Nahnu* (عَبۡدَنَا) kepada *dhamir Ghaib mufrad* (نَادَىٰ). Apabila tidak mengandung unsur iltifat maka seharusnya ayat ini berbunyi:

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نا دَ يْنَا

Abdana Idz nādainā ketika hamba kami memanggil kami. Akan tetapi dalam ayat tersebut ketika hamba kami memanggil tuhannya. Hal ini memiliki hikmah yang besar yaitu menandakan bahwa *na* yang pertama mengandung makna kepada kebesaran Allah beserta para malaikatnya sementara yang kedua hanya mengandung makna Allah Swt saja disebabkan setelahnya terdapat kalimat *Rabb* maka, tidaklah mungkin tuhan itu *jamak* yaitu *nahnu* atau kami. Oleh karenanya, digunakanlah *Ghoib mufrad* yang tidak dijadikan sebagaimana makna kami pada kata *Abdana.*

Dan secara menyeluruh kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-

---

seorang penutur yang awalnya menggunakan bentuk tuturan *mukhatabah* yang sifatnya berupa dialogis kemudian beralih menjadi bentuk tuturan *ikhbar* yang sifatnya informatif. Begitu pula berlaku sebaliknya perubahan atau peralihan dari bentuk tuturan tersebut. (Abd al-Mu"thy „Azafah.1985.*Qadhiyyatu al-I'jaz al-Qur'any*.Beitur: Alam al-Kutub..hlm.292)

kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

- **Ayat ke 5**

ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢

Allah Swt berfirman *"Hentakanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk untuk minum"*[17]
Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam insya Thalabi yakni Amr pada kalimat:

ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ

Allah Swt berfirman *"Hentakanlah kakimu;*
Dalam kalimat tersebut jelaslah bahwa shigat yang digunkan adalah shigat *Al-Amr* adalah meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[18] Dari shigah ini, makna amar pada dasarnya merupakan perintah dari yang lebih atas kepada bawahan atau yang lebih rendah, namun sighat amar terkadang keluar dari makna asalnya sebagai perintah dengan makna-makna lain.

Namun, Dalam ayat tersebut shigat menunjukan makna aslinya yakni sebagai makna perintah dari Allah Swt kepada Nabi Ayyub As. untuk menghentakan kakinya ke tanah agar memperoleh air mukjizat untuk membersihkan luka-luka yang terdapat di dalam tubuhnya. Sementara kalimat:

---

[17] Qs:Sād ayat 42

[18] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

هَـٰذَا مُغْتَسَلُۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya: *Ini air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*

Merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan ataupun pengurangan.

- **Ayat ke-7**

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dan kami anugerahkan dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berfikir.*[19]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam Khabari yakni termasuk kedalam Fashal pada kalimat:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم

Kalimat Fashal tersebut disertakan di antara kedua kalimat. kedua kalimat *Wawahabnā lahū Ahlahu wa mitslahum* dan kalimat sebelumnya *Hadza Mughtasalun Bāridun wa Syarābun* terdapat perbedaan yang sangat jauh dalam keduanya terdapat *Kalamul Inqitha.* Dan kalimat kedua merupakan pernyataan tambahan yang muncul dari pemahaman terhadap kalimat yang pertama. Dalam hal ini kalimat itu terdapat *Syibhul kamālil ittishal* (kemiripan dan kesinambungan yang sempurna). Dan juga pada kalimat:

لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ

[19] Qs:Sād ayat 43

terdapat gaya bahasa sajak. Yakni terdapat ketukan huruf yang cocok antara fasilahnya dan kalimatnya seimbang yakni *Lahū, Ahlahū,* dan *Mitslahum ma'ahum.*

وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٤٣

Artinya: *Dan kami anugerahkan dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berfikir.*[20]

Kemudian secara keseluruhan kalimat dan ayat tersebut menggunakan uslub *Ijaz* yakni mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. Dan ini termasuk kedalam *Ijaz Qishar* yaitu ijaz yang menggunakan ungkapan pendek, namun mengandung makna yang luas, tanpa disertai pembuangan beberapa kata. Sementara kalimat:

لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ

Menurut analisis peneliti adalah kalimat qashr yaitu shighat pengkhususan suatu perkara terhadap perkara lain dengan cara khusus. *Maqshur Alaih* nya adalah *An-nās lil Ghoib* dari ل dan *maqshur* nya adalah ِ أُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ

- **Ayat ke 8**

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

Artinya: *Dan ambilah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukulah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati ayyub seorang yang sabar. Dialah*

---

[20] Qs:Sād ayat 43

sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat kepada Tuhannya (Allah[21]).[22]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *Insya Thalabi* Dalam kalimat tersebut jelaslah bahwa shigat yang digunakan adalah shigat *Al-Amr* adalah meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[23] Dari shigah ini, makna amar pada dasarnya merupakan perintah dari yang lebih atas kepada bawahan atau yang lebih rendah, namun sighat amar terkadang keluar dari makna asalnya sebagai perintah dengan makna-makna lain.

Namun, Dalam ayat tersebut shigat menunjukan makna aslinya yakni sebagai makna perintah dari Allah Swt kepada

---

[21] Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu Maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudian berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[22] Qs:Sād ayat 44

[23] ‘Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-‘Arabiyyah; Ususuha wa ‘Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

Nabi Ayyub As. Untuk memukul istrinya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa iba dan sayang kepada isterinya sehingga, Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput. Ini terlihat pada dua shigat amr berikut:

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ

Artinya: *Dan* ***ambilah*** *seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu* ***pukulah*** *dengan itu.*

Sementara pada kalimat:

وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ

Artinya: *Dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati ayyub seorang yang sabar.*

Apabila dianalisis kalimat tersebut memiliki gaya bahasa *nahyi* yaitu kalimat larangan. Secara leksikal *nahy* bermakna melarang, menahan dan menentang. Sedangkan dalam terminology ilmu gaya bahasa atau uslub nahy berarti tuntutan meniggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi (atasan) kepada pihak yang bawah.[24] Bentuk nahyi berasal dari fi'il mudhari' didahului oleh la nahiyyah.

Terkadang sighat Nahy keluar dari makna Aslinya dan memiliki makna konteks dengan disesuaikan keadaanya.[25]

---

[24] Basyuni Fayyud,'Abd al-Fattah. *Min Balagah al-Nazm al- Qur'ani.* Kairo: Matba'ah al-Husein al-Islamiyyah,1992. Jilid II, h. 101.

[25] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh (Haromain).*p.*83.*

Makna *Nahyi* pada kalimat tersebut adalah *Tahdīd* dan *Madāh* yaitu Ancaman dan pujian terlihat pada kalimat ***janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati ayyub seorang yang sabar.*** Sementara kalimat:

نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ۚ

Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat kepada Tuhannya (Allah[26]).[27]

Dalam kalimat tersebut *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya ghairu thalabi* menggunakan uslub *Al- madāh* pada kalimat:

نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ

Sebaik-baik hamba.

Dan secara keseluruhan dan secara umum Ayat dan kalimat:

---

[26]Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu Maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudian berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[27] Qs:Sād ayat 44

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾

ini termasuk kedalam *Ijaz* yakni mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. Dengan cara menggunakan ungkapan makna yang pendek, akan tetapi mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kalimat disebut juga *Ijaz Qishar.*

2. Analisis Hermeneutika dalam kisah Nabi Ayyub As.

Untuk menganalisis Heremeneutika Kisah Nabi Ayyub As. dalam Alquran peneliti membaginya ke dalam dua aspek yaitu aspek Intrinsik dan Aspek Ekstrinsik teks. dengan analisis sebagai berikut:

A. Aspek Intrinsik

Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul *"Hermeneutics and the Human Science"* ia menyatakan bahwa dalam penafsiran akan muncul dua titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(explanation)* dan pemahaman *(understanding).*[28] Karena itu, menurut Paul Ricoeur, harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[29] Sementara untuk menyelami sebuah penjelasan dan pemahaman yang mendalam maka, dibutuhkan sebuah pemaknaan melalui leksem kata untuk menghasilkan sebuah pola *a mode of knowing* dan *a way of being.* Untuk itu menurut pendapat A. Lebrer dalam *Semantic Fields and Lexical Structure* .

---

[28] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[29] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

(Amsterdam: North Holland, 1974) yang mengutip pendapat Trier, menyatakan bahwa kosa kata atau leksem suatu bahasa itu terstruktur. Kosa kata suatu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa butir leksikal yang berhubungan dengan medan makna. Ia juga mengatakan bahwa medan bahasa itu tidak terisolasi sehingga, medan makna dan bahasa tersebut akan bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosa kata dapat masuk ke dalamnya. Menurut Stump, dalam buku Spencer dan Zwicky[30], leksem dapat terdiri atas satu akar atau lebih, oleh karena itu leksem dapat dibedakan menjadi *simple lexeme*, *complex lexeme,* dan *compound lexeme*[31]. *Simple lexeme* adalah leksem yang hanya terdiri dari sebuah akar sebelum mendapat afiks derivatif, definisi dapat diturunkan dari contoh yang dikemukakan oleh Haspelmath bahwa *reads* dan *reading* dalam *the girl reads a magazine* dan *reading magazines is fun* tidaklah menggambarkan konsep yang berbeda dari Read.[32] Sementara itu dalam penelitian ini kita akan mencari korpus medan makna berdasarkan Simple lexeme nya.

---

[30] Gregory T. Stump, *Inflexion* dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky. *The handbook of morphology* (Malden: Blackwell Publisher Ltd. 1998) h.13

[31] P.H. Matthews, *Morphology* (edisi kedua) (New York: Cambridge University Press. 1991), h. 37.

[32]Martin Haspelmath, *Understanding Morphology* (New York: Oxford University Press Inc., 2002), h.15

1. Hermeneutika *Leksem*[33]

Menurut teori pemaknaan kosa kata, bahwa untuk memahami makna suatu kata harus dipahami juga kata-kata lain yang maknanya korelatif atau korelasi kata-kata dalam suatu medan sehingga, Lyons mendefinisikan bahwa makna suatu kata adalah hasil korelasi kata tersebut dengan kata-kata lain dalam suatu medan makna.

Karena makna kata adalah hasil korelasinya dengan kata-kata lain dalam satu medan makna. Nida menyebutkan beberapa prinsip yang menyatakan hubungan makna sehingga memantapkan kelompok utama mengenai adanya hubungan, yaitu:[34]

Prinsip Inklusi, yaitu bila kelas B secara keseluruhan masuk dalam kelas A. Contohnya kata /*nabât*/ (A), ke dalamnya tercakup /*syajarah*/, /*zahrah*/ (B), dan seterusnya.. Serupa dengan pola *Massa/* Menimpa *Lamasa/* Menyentuh *Sya'uro/* Meraba. Bila digambarkan akan menjadi seperti gambar di bawah.

---

[33] Leksem sebagai bentuk abstrak dari *word-form* menurut Stump (1998), dalam buku *The Handbook of Morphology* kumpulan Spencer dan Zwicky, merupakan satuan dalam analisis linguistik yang hanya memiliki sebagian kategori sintaksis, sebagian makna dan fungsi gramatikalnya, dan biasanya dapat hadir sebagai kata tunggal dalam kombinasi sintaksis tertentu. Dengan demikian, selain dapat dibedakan
dari *word-form,* leksem juga dapat dibedakan dari kata gramatikal sebagai

[34] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 81. Lihat juga Ahmad Muchtar Umar, h. 98.
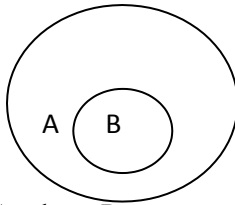
Gambar . Prinsip non Inklusi

Sementara kata kedua mengandung prinsip komplementer, kelas A dan kelas B tidak mempunyai anggota yang sama. Contohnya kata أما /'*umm*/ (A) dengan kata /*wâlidah*/ (B). Serupa dengan pola *Dzurā/* Penyakit, Bahaya, *Musibah, Mudharat* . Hal Bila digambarkan akan terjadi seperti berikut.
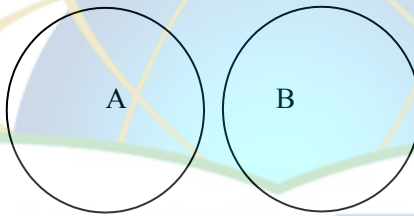
Gambar . *Prinsip Komplementer*

Pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai salah satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal atas bagian-bagian; yang saling berhubungan secara teratur pula, sehingga dapat dilihat pendekatan medan makna secara komprehensif. Hermenutika dan semiotik dari kata مسّني الضرّ *Massaniya Dzurru* yang berarti dalam ayat tersebut bermakna ditimpa penyakit. Sementara kata *Dzurru* ضرّ memiliki banyak makna *(Musytarak)* yaitu bermakna: bahaya, bencana, mudharat, merugikan, merusakan, menyakiti, melukai, menyalahkan, membahayakan, kemudhratan, memberikan bahaya, mendatangkan

kemudharatan dan kesengsaraan.[35] Apabila dianalisis kedalam hermeneutika *Massaniya Dzurra* dalam ayat dan prosa Nabi Ayyub A.s terdapat dua tanda dalam kisah tersebut yang diambil dari teori kosa kata dan leksem pada penjelasan tersebut yang mengalami perluasan makna.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, medan makna *Massaniya Dzurra* dalam ayat dan prosa Nabi Ayyub A.s terdapat tanda pada medan makna pada kata *Massa* yaitu *Menimpa* dan makna *Musytarak*nya dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteks yang mengikutinya yaitu ***menyerang*** dan ***Menyentuh***. Sementara kata *Dzurru* yaitu *Penyakit* dan makna *Musytaraknya* dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteksnya pula yang mengikutinya yaitu ***bahaya*** dan ***kerusakan***. Dari kisah tersebut. Pola melingkar pada makna yang sama yakni ditimpa ***penyakit*** yang menahun, ***kesengsaraan*** Nabi Ayub As atas sakit yang di deritanya. ***bahaya*** dari luka yang mengganggunya dalam beribadah.

2. Analisis Hermeneutika Prosa

بسم الله الرحمن الرحيم

و أيّوب إذنادى ربه أني مسّني الضّرّ و أنت أرحم الرّحمين

"dan ingatlah kisah Ayyub As, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang di antara semua penyayang.[36]

فان تولّوا فقل حسبي الله لا اله الاّ هو عليه توكّلت وهو ربّ العرش العظيم

[35] *Mu'jam Al-Ma'āni*

[36] (QS: Al-Anbiya:83) Mushaf

Artinya:"*Maka Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-NYA aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (Singgasana) yang Agung"*[37]

حسبنا الله ونعم الوكيل

"Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung"[38]

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, ayat pertama dalam Alquran Surat Al-Anbiya ayat 83 merupakan munajat Nabi Ayub As, munajat paling ikhlas, tulus, murni. serta wasilah terpenting dari terkabulnya doa mana kala ia berdoa untuk ibadahnya agar zikir lisan dan Qalbinya tidak terganggu.

- Ringkasnya Kisah Sayyidina (Nabi) Ayyub a.s telah menderita luka dan borok dalam waktu lama. Namun, dia menghadapi penyakit itu dengan penuh kesabaran sembari memikirkan besar pahalanya Tapi ketika cacing-cacing yang keluar dari luka-lukanya mulai mengenai hati dan lidahnya, dia memanjatkan doa: "Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan ini mengganggu dzikir lisanku dan ibadah hatiku
- Munajat ini bukan dimaksud demi kenyamanannya, tapi karena dia berpikir agar penyakit tidak (boleh) mengganggu ibadahnya, yang dia laksanakan dengan hati dan lidahnya yang merupakan sarana dzikir pada Allah dan makrifat ilahi.
- Allah S.w.t pun mengabulkan munajat yang ikhlas, tulus, murni, dan jauh dari segala kotoran tersebut,

---

[37] (QS: At-Taubah:129) Mushaf

[38] (QS: Ali Imran: 173) Mushaf.

dengan jawaban yang luar biasa tiada bandingnya. Dan (Allah) memberikan kesembuhan total padanya, serta mencurahkan beragam rahmat-Nya atasnya. Bahkan melipat gandakan apa yang telah hilang dengan sesuatu yang baru yang lebih berkah dan baik.

لا إله إلّا أنت سبحانك إنّي كنت من الظّا لمين

Artinya: *"Tidak ada tuhan selain engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang Zhalim"*[39]

Dari pemaparan sederhana tentang medan makna, leksem, dan yang berkaitan dengan analisis makna, maka di bawah ini akan dianalisis penggabungannya dengan prosa teks heremeneutika dan medan makna hermeneutika kisah nabi dalam Alquran sebagai berikut:
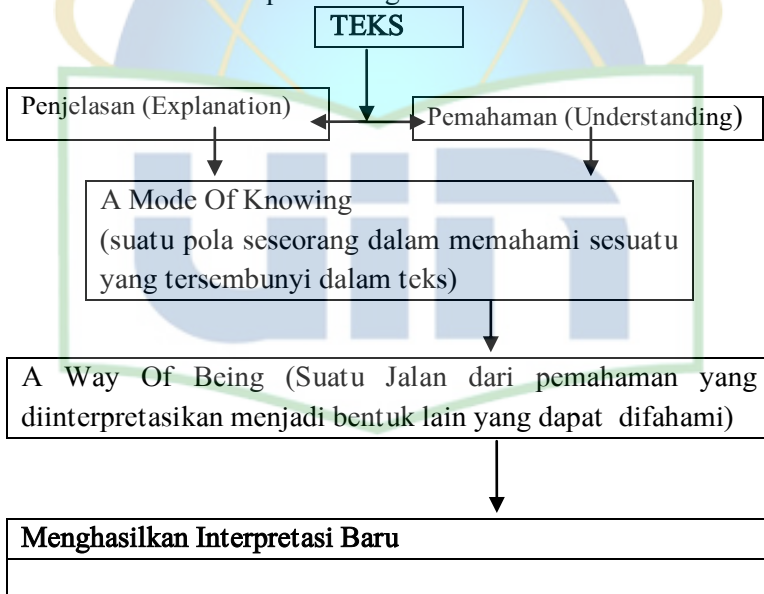
[39] (QS: Al-Anbiya:87)

Apabila ditinjau dengan analisis ayatnya sebagai berikut:

[40]Menurut pendapat A. Lebrer dalam *Semantic Fields and Lexical Structure . (Amsterdam: North Holland, 1974)* yang mengutip pendapat Trier, menyatakan bahwa kosa kata atau leksem suatu bahasa itu terstruktur. Kosa kata suatu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa butir leksikal yang berhubungan dengan medan makna. Ia juga mengatakan bahwa medan bahasa itu tidak teisolasi. Sehingga medan makna dan bahasa tersebut akan bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosa kata dapat masuk ke dalamnya. Menurut Stump, dalam buku Spencer dan Zwicky, leksem dapat terdiri atas satu akar atau lebih, oleh karena itu leksem dapat dibedakan menjadi *simple lexeme*, *complex lexeme,* dan *compound lexeme*.

Nabi Ayub mengalami penyakit dan kondisi yang memprihatinkan kondisi tanda hermenutika dan semiotik dari kata مسّني الضرّ *Massaniya Dzurru* yang berarti dalam ayat tersebut bermakna ditimpa penyakit. Kata *Massa* مسّ mempunyai beberapa makna yang banyak atau dalam hal ini *(Musytarak) yaitu* menyentuh, meraba, merasakan, menimpa, menyerang, memukul, membentur, terjadi. Sementara itu kata *Dzurru* ضرّ juga *(Musytarak)* memiliki banyak makna yaitu bermakna: bahaya, bencana, mudharat, merugikan, merusakan, menyakiti, melukai, menyalahkan, membahayakan, kemudhratan, memberikan bahaya, mendatangkan kemudharatan, dan kesengsaraan.

Menurut teori pemaknaan kosa kata, bahwa untuk memahami makna suatu kata harus dipahami juga kata-kata lain yang maknanya korelatif atau korelasi kata-kata dalam suatu meda oleh karena nya, Lyons mendefinisikan bahwa makna suatu kata adalah hasil korelasi kata tersebut dengan kata-kata lain dalam suatu medan makna.

Karena makna kata adalah hasil korelasinya dengan kata-kata lain dalam satu medan makna. Nida menyebutkan beberapa prinsip yang menyatakan hubungan makna sehingga memantapkan kelompok utama mengenai adanya hubungan, yaitu:[41]

Prinsip Inklusi, yaitu bila kelas B secara keseluruhan masuk dalam kelas A. Contohnya kata /*nabât*/ (A) maka, ke dalamnya tercakup /*syajarah*/, /*zahrah*/ (B), dan seterusnya.. Serupa dengan pola *Massa/* Menimpa *Lamasa/* Menyentuh *Sya'uro/* Meraba. Bila digambarkan akan menjadi seperti gambar di bawah.

[41]T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 81. Lihat juga Ahmad Muchtar Umar, h. 98.

Gambar . Prinsip non Inklusi

Sementara kata kedua mengandung prinsip komplementer, kelas A dan kelas B tidak mempunyai anggota yang sama. Contohnya kata أم /*'umm*/ (A) dengan kata /*wâlidah*/ (B). Serupa dengan pola *Dzurā/* Penyakit, Bahaya, *Musibah, Mudharat* . Hal Bila digambarkan akan terjadi seperti berikut.

Gambar . *Prinsip Komplementer*

A Way of Being

Massaniya Dzurra dalam ayat dan prosa Nabi Ayyub A.s terdapat dalam satu tanda medan makna pada kata *Massa* yaitu *Menimpa* dan makna *Musytaraknya* dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteks yang

mengikutinya yaitu *menyerang* dan *Menyentuh.* Sementara kata *Dzurra* yaitu *Penyakit* dan makna *Musytaraknya* dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteks yang mengikutinya yaitu *bahaya* dan *kerusakan.* kisah tersebut. Pola melingkar pada makna yang sama yakni ditimpa ***penyakit*** yang menahun, ***kesengsaraan*** Nabi Ayub As atas sakit yang di deritanya. ***bahaya*** dari luka yang mengganggunya dalam beribadah.

Menghasilkan Interpretasi Baru

Menurut Teori Hermeneutika apabila kata مسّني الضّرّ *Massaniya Dzurra* yang berarti d ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding).* Maka akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.* Yaitu dari leksem *Dzurra* (Penyakit) kata penyakit disini memiliki makna yang umum dan luas maka, Tinjauan makna interpretasi hermeneutika yang pertama dari kata ضّر *Dzurra* bukan saja penyakit jasmani akan tetapi termasuk juga Penyakit yang merusakkan itu juga penyakit Battiniyah. Sebagai pola interpretasi *A mode of knowing* dan *a way of being* adalah penyakit batin (iri, dengki, ria, hasud dosa dan kemaksiatan).

Ini bersesuaian dengan pendapat Syaikh Said Nursi Bediuzzaman penyakit yang dialami Nabi Ayub As itu seumpama Penyakit Bathin yang dihadapi oleh Manusia pada zaman ini. Hampir seluruh manusia dihantui dengan rasa penyakit dan rasa sakit lahiriah yang menjadikan berbahaya dan mengancam kehidupan kita yang sementara, padahal penyakit batin berupa iri, dengki,

ria, hasud dosa dan kemaksiatan dapat memberikan kegelapan dan kesulitan hidup yang lebih berat bahkan mengancam kehidupan kita yang selama-lamanya di akhirat kelak. Dan penyakit bathiniyah itu, menurut pandangan lalai (sepintas), jauh lebih berbahaya dan menyakitkan lebih menakutkan seratus kali ketimbang penyakit yang di Alami Nabi Ayyub As.

Dalam Teori Hermeneutika apabila kata مسّني الضرّ *Massaniya Dzurra* yang berarti ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding).*[42] Maka, akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[43] Dengan kata lain apabila dimaknai ke dalam Interpretasi teori Hermeneutik tafsir dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Interpretasi Penyakit lahiriah (Zhahir)

Tinjauan makna interpretasi hermeneutika yang pertama dari kata ضّر *Dzurra* adalah **Penyakit yang merusakkan** yaitu juga **penyakit Battiniyah yang merusakan**. *A mode of knowing* adalah penyakit *Zahir* lahiriah sedangkan *a way of being* adalah penyakit batin (iri, dengki, ria, hasud dosa dan kemaksiatan). Menurut Syaikh Said Nursi Bediuzzaman penyakit yang dialami Nabi Ayub itu seumpama Penyakit Bathin yang dihadapi oleh Manusia pada zaman ini.[44] Hampir seluruh manusia dihantui dengan rasa penyakit dan rasa sakit lahiriah yang menjadikan berbahaya

---

[42] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[43] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

[44] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

dan mengancam kehidupan kita yang sementara, padahal penyakit batin berupa iri, dengki, ria, hasud dosa dan kemaksiatan dapat memberikan kegelapan dan kesulitan hidup yang lebih berat bahkan mengancam kehidupan kita yang selama-lamanya di akhirat kelak. Dan penyakit bathiniyah itu, menurut pandangan lalai (sepintas), jauh lebih berbahaya dan menyakitkan lebih menakutkan seratus kali ketimbang penyakit yang di Alami Nabi Ayyub As.

2. Interpretasi Mode dan Manifestasi

Tinjauan makna Hermeneutika yang kedua dari kata ضرّ *Dzurra* adalah musibah lahiriah berupa **penyakit** yang merugikan yaitu juga **sebagai mode manifestasi kehidupan.** Allah swt menjadikan manusia sebagai bentuk model yang merupakan manifestasi dari *kudrat* Nya. Model tersebut dimodifikasi, diukur, digunting, diubah, dan dimodifikasi. Begitu juga halnya penyakit lahiriah yang ada. Penyakit itu juga mencoba merubah, memodifikasi, mengukur, merombak tubuh manusia dan mendisain sesuai kehendak-Nya. Bahkan pun ada penyakit yang bertugas merecovery sel-sel tubuh dalam bentuk baru. Ini menandakan bahwa penyakit yang ada mencoba menunaikan tugas-tugasnya sebagai alat untuk mendisain model tersebut yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini maka, *a mode of knowing* adalah penyakit *Zahir* lahiriah sedangkan *a way of being* adalah mode dan manifestasi kehidupan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ

41. dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

Ayat diatas menyatakan, disamping menarik pelajaran dari kisah Nabi Ayub As, maka ingat dan tarik jugal-lah pelajaran dari kisah hamba kami Ayub As. Yaitu, ketika ia berdoa dan memohon kepada Allah SWT.,

Tuhannya bahwa:"Sesunguhnya aku yang merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitan siksaan, yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan."

Nabi Ayub As. dalam kalimatnya di atas tidak menggerutu tidak juga mengatakan apa yag dideritanya bersumber dari Allah, akan tetapi dari setan. Demikian juga tidak mensandarkan sesuatu yang buruk kepada- Nya. Disamping itu, walaupun apa yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk *nakirah/indefinite* pada kata (نصب) *nushub* dan (عذاب) *'adzab,* beliau melukiskannya sebagai (مسّني) *massani/aku telah disentuh* bukan telah ditimpa. Penggunaan kata *setan* oleh Nabi Ayub dalam ucapannya itu bukan kata *iblis* yang dari segi bahasa mengandung makna keputusasaan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah. Demikian Al-Biqa'i. Ibn 'Asyur menulis bahwa redaksi ayat di atas menjadikan pelaku penyentuh siksa dan kepayahan itu adalah setan. Ini menurutnya tidak sejalan dengan apa yang secara umum diketahui yakni bahwa pengaruh setan hanya terbatas pada merayu dan mencampakkan bisikan-bisikan negatif kepada manusia, bukan penyebab penyakit atau kepayahan. Atas dasar itu, Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah bahwa setan tidak menyentuhnya dengan godaan dan bisikan-bisikan negatif yang disebabkan oleh kepayahan dan siksa yang sedang dialaminya. Jadi, bukan setan yang mengakibatkan kepayahan dan siksaan itu, tetapi kepayahan dan siksaan itu dijadikan setan sebagai dalih untuk menanamkan bisikan negatif berupa prasangka buruk terhadap Allah SWT., bisa juga huruf *ba* pada kata (بنصب)

binushbin dalam arti *bersama* yakni, aku disentuh oleh bisikan negatif setan bersama dengan kepayahan dan siksaan.[45]

Makna Kalimat Q.S. Shad ayat 41-44

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ٤١

Tabel. Makna Q.S. Shad ayat 41

No.	Kitab/Mufassir	Arti
1	Tafsir Ibnu Katsir, Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni	Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diusap setan dengan kepayahan dan siksaan".
2	Tafsir Al-Misbah/ M. Quraish Shihab	Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya Sesungguhnya aku telah disentuh oleh setandengan kepayahan dan siksaan."

[45] Ratu Suntiah Ruslandi *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayyub As.* (Bandung: *Jurnal Perspektif* Vol. 2 No. 1 Mei 2018 h. 64)

3	Al-Maraghi/Ahmad Mustafa Al-Maraghi	Dan ceritakanlah kepada kaummu tentang kesabaran nabi Ayyub ketika ia berseru kepada Tuhannya dengan mengatakan, "Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditim- pa penyakit dan keluargaku telah tercerai berai, sedang anakku telah musnah".

Tabel diatas menerangkan tentang pola kehidupan nabi Ayyub As yang mana pada awalnya kehidupan nabi Ayyub As bergelimang harta dan penuh dengan kekayaan turunan anak-anaknya banyak hartanya melipah dengan kegembiraan namun, pada suatu masa setan menggodanya atas izin Allah. Ayyub As tetap bersabar dan tabah.

Tabel 2. Makna Q.S. Shad ayat 42

ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَـٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

No.	Kitab/Mufassir	Arti
1	Tafsir Ibnu Katsir, Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni	Hatamkanlah kakimu: inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.
2	Tafsir Al-Misbah/ M. Quraish Shihab	Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.

3	AlMaraghi/Ahmad Mustafa Al-maraghi	Gerakanlah tanah dengan kakimu dan pukullah dengan kakimu itu, niscaya ia mengeluarkan suatu sumber air yang dapat kamu gunakan untuk mandi dan minum, sehingga kamu dapat sembuh dari penyakit yang kamu alami

Tabel diatas menginformasikan bahwa ayat menerangangkan perihal anugerah yang Allah swt berikan kepada Nabi Ayyub As berupa kesembuhan atas penyakit melalui wasilah meminum air, yang sejuk dari tanah. Dan menggunakannya untuk mandi dan membersihkan diri.

Tabel 3.Makna Q.S. Shad ayat 43

No.	Kitab/Mufassir	Arti
1	Tafsir Ibnu Kat-sir, Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni	Dan Kami Anugrahi kembalian dia keluarga dan kami tambah-kan kepada mereka sebanyak mer-eka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.
2	Tafsir Al-Misbah/ M. Quraish Shihab	Dan Kami menganugerahi untuknya keluarganya dan sebanyak mereka itu pula bersama mereka sebagai rahmat dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran cerah

3	Al-Maraghi/Ahmad Mustafa Al- Maraghi	Dan Kami kumpulkan untuk Ayyub keluarganya setelah tercerai berai dan berpisah-pisah, dan kami perbanyak keturunannya, sehingga mereka menjadi dua kali lipat dari semula, sebagai rahmat dari kami dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾

Tabel diatas memberikan informasi pembelajaran yang diberikan dari Allah swt bahwasanya Allah maha besar apa yang dia kehendaki pastilah jalan yang terbaik Ayyub bersabar karana Ayyub percaya apa yang ditakdirkan oleh Allah swt kepada hambanya adalah yang terbaik.[46]

Tabel 4.Makna Q.S. Shad ayat 44

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

No.	Kitab/Mufassir	Arti
1	Tafsir Ibnu Katsir, Abu Al Fida Muhammad Ali Ashobuni	Dan ambilah dengan tanganmu seikat, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. dialah sebaik-baiknya hamba.Sesungguhnya dia amat taat.

[46] Ratu Suntiah Ruslandi *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayyub As.* (Bandung: *Jurnal Perspektif* Vol. 2 No. 1 Mei 2018 h. 69)

2	Tafsir Al-Misbah/ M. Quraish Shihab	Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengannya dan janganlah melang-gar sumpah. Sesungguhnya Kami mendapatinya seorang penyabar. Dialah sebaik baiknya hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali
3	Al-Maraghi/Ahmad Mustafa AlMaraghi	Dan ambilah seikat kecil tumbuhan yang berbau harum atau rumput, lalu pukulkanlah ia. Dengan demikian, tertebuslah sumpah-mu yang telah kamu ucapkan. Dalam pada itu, al-Quran tidak menerang-kan kepada kita atas dasar apakah ayyub bersumpah

Tabel tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah membuka jalan kemudahan bagi kaum yang tabah serta berjasa yang dikisahkan istri Nabi Ayyub As, Perempuan yang taat menemani nabi Ayyub As.

B. Aspek Ekstrinsik

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pandangan Ricoeur, bahwa sifat otonomi teks memiliki urgensi yang tersendiri terhadap fungsi yang seyogyanya di terapkan oleh para penafsir, yakni tugas penafsir juga adalah memasuki dunia teks dengan menguraikan berbagai makna yang terkandung di dalam teks itu sendiri, yang lahir dan yang batin, yang tekstual dan metaforis, yang langsung dan tidak langsung.[47] Untuk mengurai berbagai makna yang terdapat diluar teks atau makna ekstrinsik maka, peneliti akan merujuk kepada teori Bahaviorisme.

Leonard Bloomfield, mengemukakan bahwa manusia dapat menerka dan menjelaskan perilaku seseorang dari situasi yang ada yang mana terbebas dari situasi dalam faktor-faktor internal namun bisa diterangkan dengan kondisi-kondisi

[47] (Nasr Hamid, Abu Zaid, *Al-Hermeneutiqa wa mu'dila tafsir An-Nas* dalam *Iskaliyyat Al-qira'ah wa Aliyat At-Ta'wil,* tt, h. 46-47)

eksternal yang terdapat disekitar kejadian.[48] Dengan kata lain teori linguistic sastra Behaviorisme adalah pendekatan stimulus kepada bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia dalam rangsang tanggap yang dia amati. Pendekatan ini hanya memperhatikan apa yang sungguh-sungguh dapat diamati, dan mengabaikan apa yang disebut "keadaan mental"[49]Berikut Analisisnya:

Ulasan Kisah Nabi Ayub As.

۞ وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣

Artinya: *Dan ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, " Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang (QS. Al-Anbiyā:83)*

Nabi Ayyub A.s telah menderita luka dan borok dalam waktu lama. Namun, dia menghadapi penyakit itu dengan penuh kesabaran sembari memikirkan Cacing-cacing yang keluar dari luka-lukanya itu yang mulai mengenai hati dan lidahnya, seraya memanjatkan doa: "Ya Tuhan, Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan ini mengganggu Dzikir lisanku dan ibadah hati ku". Munajat ini bukan dimaksudkan untuk kenyamanannya, tetapi karena ia berfikir agar penyakitnya tidak dapat mengganggu ibadahnya, yang dilaksanakan dengan hati dan lidahnya yang merupakan sarana berzikir kepada Allah dan Makrifatillah.

Akhirnya Allah mendengar munajat Ikhlas, tulus, murni dan jauh dari segala kotoran tersebut, dengan jawaban yang luar biasa dan tiada bandingnya. Dan Allah memberikan

---

[48] Chaedar Alwasilah, *Beberapa Mazhab dan dikotomi dalam linguistic,* Bandung: Angkasa, 1993, h44) (dikutip dari Jurnal Ilmiyah *Arabiyāt* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

[49] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 32.

kesembuhan total kepadanya, serta mencurahkan limpahan Rahmat atasnya

Ditimpa penyakit. Kata ini mengandung beberapa Unsur-Unsur Ekstrinsik stimulus sebagai berikut:

1. **Stimulus Ekstrinsik Psikologi**

Dalam kisah Nabi Ayyub As. di serang cacing-cacing yang keluar dari luka-luka Nabi Ayyub yang menyerang tubuhnya. Kendati demikian secara kesehatan sikis Nabi Ayub berada dalam keadaan postife case[50]. Melalui beberapa karakter yang terlihat seperti: Sabar, Tulus, Ikhlas, Tegar dengan karakter yang demikian pula serta was-was dan kekhwatiran yang datang akibat luka-luka itu tidak mampu menggoyahkannya sehingga, membuat fisiknya dapat bertahan bertahun-tahun. Sementara dalam kausalitas umum seharusnya ia sudah mengalami titik wafat. Ini semua disebabkan eskatologi sikis Nabi Ayyub yang masih sehat.

Namun apabila keadaan sikologi negative case maka, musibah lahiriah dianggap besar maka, ia akan semakin membesar, dan setiap kali anggap kecil maka, ia pun akan mengecil. Seperti halnya sarang lebah jika diusik maka, akan semakin bertambah serangan nya, namun ketika tidak dipedulikan ia akan pergi dengan sendirinya, demikian pula halnya dengan musibah-musibah fisik lahiriah. Ketika seseorang menganggap musibah lahiriah itu besar, dan diperhatikan maka, musibah itu akan semakin membesar. Karena dia memperdulikannya, musibah-musibah itu pun menembus kedalam tubuh, menetap kedalam hati dan melahirkan musibah maknawi, hingga akan bersandar padanya dan berlanjut. Namun ketika seseorang dapat menghilangkan keresahan tersebut dengan kerelaan menerima ketentuan takdir dengan bertawakal kepada Allah Swt maka, musibah-musibah fisik akan sirna dan mengering secara

[50] Positive case keadaan dimana seseorang selalu berfikir hal-hal positif dan baik.

bertahap, seperti pohon yang mengering ketika akarnya ditebang. Untuk menjelaskan hakikat tinggalkanlah mengeluh dan bertawakallah niscaya kesedihan akan berganti dengan kebahagiaan maka, Nabi Ayyub As. begitu kuatnya mengatur sikologi dirinya agar tetap dalam keadaan positif case.

2. Stimulus Ekstrinsik Feminis

Stimulus Ekstrinsik Feminis tidaklah berbeda dengan pembacaan kritik sastra Feminis yakni *Reading As a woman*[51] (Membaca sebagai perempuan) ini beriringan dengan pendapat *Belsey* dan *Moore* yang mengungkapkan bahwa pembaca feminis ikut serta dalam proses perubahan relasi gender yang terjadi di dalam masyarakat lebih lanjut ia juga menambahkan kisah ataupun karya sastra mengajak pembacanya memahami apa artinya menjadi apa artinya perempuan dan laki-laki, dan kemudian mendorong mereka untuk menyetujui atau menentang norma-norma budaya yang ada.[52] Dalam kisah Nabi Ayyub As. kita melihat bahwa Isteri Nabi Ayyub As. berjuang untuk menghidupi dirinya dan Nabi Ayyub, hingga disuatu ketika ia mendapati tidak ada satu pun yang mau memperkerjakannya lantaran diketahui ia seorang istri dari penderita penyakit, hingga suatu ketika ia memotong rambut lantas menjual potongan rambutnya lalu ia menggunakan upahnya untuk membeli makan Nabi Ayyub. As. hingga sampailah Ayyub curiga dan ia tak akan makan sebelum istrinya membuka tutup kepalanya sehingga, ia melihat istrinya dalam keadaan gundul. Lalu Nabi Ayyub As.

---

[51] Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism,* (London: Routledge and Keagan Paul, 1983), hal. 12.

[52] Showalter, Elaine, *To ward a Feminist poetic,* dalam *The New Feminist Critism, ed.* Elain Showalter, (New York: Pantheon Books, 1985)

berjanji sekiranya ia sembuh ia akan menyambuk istrinya dengan 100 kali cambukan. Hingga ini diabadikan dalam Alquran surat Sād ayat 44 yakni:

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

Artinya: *Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka, pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya)*[53]

Apabila dianalisis secara mendalam *Reading As a woman*[54] (Membaca sebagai perempuan) kita melihat perjuangan seorang perempuan yang menjadi tulang

---

[53]Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu Maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

[54] Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism,* (London: Routledge and Keagan Paul, 1983), hal. 12.

punggung keluarga selama suaminya sakit sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan. Dalam kehidupan modern Sebagai individu ditengah masyarakat perempuan di era modern juga bukanlah sekedar perempuan yang hanya mengurusi rumah tangga yang hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga akan tetapi perempuan juga dituntut untuk mengetahui hal-hal diluar rumah seperti bekerja dan lain sebagainya yang terpenting adalah perempuan mengambil peran ditengah masyarakat dalam bentuk apa saja. Juga dalam hal ini sikap penjagaan yang dilakukan oleh seorang lelaki Nabi Ayyub As. sebagai seorang suami yang tidak tega melihat istrinya bekerja menghidupi dirinya, hingga disuatu ketika ia mengetahui mahkota istrinya (rambut) dipotong untuk mendapatkan sesuap nasi. Lalu ia berjanji untuk menghukumnya sebagai bentuk penegasan agar istrinya tidak lagi melakukan hal itu. Hingga diabadikan dalam Alquran dan mendapatkan dispensasi janji dari Allah Swt untuk mengumpulkan seratus ilalalang dan menyambukannya satu kali sebagai takaran pengganti seratus kali.

Namun juga dari prespektif feminisme sebagai perempuan isteri nabi Ayyub As. telah bertugas terhadap suaminya dengan baik dengan berperan sebagai fungsinya Istri sudah tertunaikan, namun terlihat superioritas dari seorang lelaki yakni Nabi Ayyub As. untuk mencambuk Isterinya. Sekaligus hal ini membantah perspektif bahwa Nabi Ayyub As. memanfaatkan rasa sakitnya untuk memperkerjakan istrinya dan melakukan KDRT dengan mencambuk istrinya padahal itu semua adalah bentuk naluriah tugas seorang isteri, dan bentuk superioritas seorang suami untuk melakukan penegasan atas perjuangan yang dirasa Nabi Ayyub dalam bentuk haru melihat istrinya mengorbankan banyak hal demi dirinya, dan menghimbau kepada istrinya untuk dicambuk sebagai efek jera agar ia tidak kembali melakukan hal yang lebih parah untuk mengorbankan dirinya demi Nabi Ayyub As.

3. Stimulus Ekstrinsik Penyakit Sosial

Titik balik dalam kisah Nabi Ayyub As yang menderita penyakit lahir sebagai penyakit zhohir atau penyakit Jasmaniyah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada konsep sebelumnya, jika penyakit batin atau penyakit rohani yang di derita manusia dalam konteks kekinian itu diganti dengan penyakit lahiriah. Sementara sisi lahiriah kita berubah menjadi sisi batin, tentu akan tampak dan terlihat bahwa kita ini terserang luka dan penyakit yang lebih banyak dari yang dialami oleh nabi Ayub As. Sesungguhnya di dalam diri manusia dalam konteks kekinian. Yakni terdapat penyakit penyakit sosial seperti korupsi, nepotisme, kolusi, dan kegiatan kriminalitas lainnya. Penyakit-penyakit yang demikian adanya bersumber dari penyakit-penyakit batin, rohani, dan hati. Sebab, setiap dosa dan penyakit hati yang manusia lakukan dan serta setiap syubuhat yang masuk akan menimbulkan luka-luka di hati manusia itu sendiri. Seperti luka atau borok yang di derita oleh Nabi Ayub As.

4. Stimulus Ekstrinsik Waktu dan Massa

Apabila dianlisis berdasarkan eskatologi agama yakni tasawuf kita dapat memahami bahwa penyakit yang di derita Nabi Ayyub As. hanya berbatas waktu temporal yang mengancam, mengganggu kehidupan dan kenyamanan di dunia yang bersifat sementara. Sedangkan, berbalik dengan klausia penyakit bathin atau luka maknawi dapat menganganggu bahkan memunculkan penderitaan kehidupan yang kekal abadi diakhirat. Misalnya: Apabila ada seorang yang menderita penyakit kudis maka, penyakit itu bersifat temporal ada jenjang waktu yang dapat ditentukan berakhirnya misalnya 10 sampai 20 tahun atau paling lama hingga ia meninggal dunia. Sementara apabila seseorang lainnya menderita penyakit rohani maka, penyakit itu dapat mendorongnya kepada perbuatan dosa. Sedangkan perbuatan dosa itu juga dapat menggiringnya ke sebuah tempat dalam

eskatologi agama disebut Neraka. sementara dalam teori tasawuf pada eskatologi waktu siksaan di neraka bersifat untemporal atau tidak ditentukan berapa lama ia akan di siksa maka, dapat disimpulkan bahwa sifat dari penyakit rohani itu memiliki pengaruh yang bersifat untemporal. Sementara penyakit lahiriah bersifat temporal.

5. Stimulus Ekstrinsik Kesehatan

Dalam kisah Nabi Ayyub As. saat penyakit itu sendiri sebenarnya memberikan makna bagi kehidupan, bahkan dapat menjadi bersih dengan terjadinya musibah dan penyakit. Dengannya pula ia mencapai kesempurnaan,dan berkembang, karena penyakit yang hadir menunaikan tugas-tugasnya untuk mengganti sel-sel baru dalam tubuh. Selayakanya seorang teknisi mobil yang harus mengelas besi untuk memperbaiki mobilnya. Begitu juga halnya tubuh. Tak jarang dalam fanomena kehidupan kita melihat orang-orang yang sembuh dari penyakit, terlihat sebagai pribadi yang baru, karena sel dalam tubuh yang berubah dan mengalami pembaharuan sel yang baru. Inilah yang dimaksud bahwa penyakit menunaikan tugas-tugasnya maka, ini sesuai dengan teks kisah Nabi dalam Al-quran tersirat pada ayat yaitu:

فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ ﴿٨٤﴾

Artinya: *Lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipatgandakan.*[55]

6. Stimulus Ekstrinsik Tasawuf.

Tasawuf dalam klausal kisah nabi Ayyub As. dapat dianalisis bahwa nabi Ayyub As sebagai manusia biasa baik ia raja, hartawan bahkanpun seorang Nabi pun tetap dikaruniai rasa sakit maka, sebagai manusia dengan segala

---

[55]QS: Al-Anbiyā 84

kekurangannya. Manusia tidak memiliki hak mengeluhkan berbagai musibah dan penyakit karena apabila di dalami terdapat tiga aspek tasawuf yang menyebabkan kita dapat penerimaan yang tulus berupa sabar, ikhlas dan segala kebaikan kebaikan hidup di dalamnya yaitu:

Aspek pertama: Allah Swt maha pencipta yang telah menjadikan tubuh sebagai dan seumpama busana yang dipakaikan pada manusia sebagai tempat penampilan dan ciptaan serta kreativitasNya[56]. Karena Allah swt telah menjadikan manusia sebagai model di mana ia memotong, memangkas, mengganti dan mengubah model busana eksistensi wujud tersebut sehingga, tampaklah wujud manifestasi dan cerminan atas nama dan sifat-sifat serta kekuasaannya. Sebagaimana sifat *"As-Syafi"* (maha penyembuh) menuntut adanya penyakit dan kita mengenal Allah sebagai *As-syafi* yang maha penyembuh, demikian pula nama *Ar-Razzaq* (maha pemberi Rezeki) menuntut adanya rasa lapar dan kita dapat mengenal Allah sebagai pemberi Rizki.

Aspek kedua, dalam kisah Nabi Ayyub As ditimpa penyakit dan ujian di dunia. Sesungguhnya dunia ini adalah medan ujian dan tempat pengabdian. Dunia bukan tempat bersantai-santai menerima upah dan imbalan. Karena dunia merupakan tempat pengabdian dan tempat beribadah maka, segala penyakit dengan syarat ia bersabar atasnya akan menjadi sarana pengabdian dan peribadatan yang sempurna. Serta akan semakin meningkatkan derajatnya maka, selayaknya kita bersyukur bukan berkeluh kesah karenanya;

---

[56]Dia juga telah menciptakan manusia seperti mesin manusia ini terdapat ratusan perangkat, dan masing-masing memiliki perangkat yang khas, tugas dan fungsi yang berbeda beda dan ganjaran yang khas pula.

sebab ia bisa menjadikan setiap detiknya laksana beribadah seharian penuh.

Aspek ketiga, Jika manusia menguatkan makna kesabaran yang dianugerahkan oleh Allah dan ia tidak menyianyiakan kesabaran itu maka, ini sudah cukup baginya untuk menghadapi musibah. Namun manusia, ketika dia menorak-porandakan kekuatan kesabaran dan memisahkannya untuk penderitaan masa lalu dan kekhwatiran masa depan disebabkan dominasi angan-angan, karena kelalaian, dan karena anggapannya bahwa kehidupan fana ini abadi maka, seketika kesabaran itu kesabaran tak lagi mencukupi untuk menghadapi musibah yang menyedihkan. Saat Nabi Ayyub As, meratap, dan mengiba seakan-akan dia mengadukan Allah Swt kepada manusia. mengeluh. Namun sebab, ketika hari-hari berlalu, saat ia sudah luruh dalam *bala* berupa musibah atau sakit maka, telah berlalu pula beban kesulitannya dan tersisa rasa nyaman dan nikmat dari terbebasnya rasa sakit itu. Rasa sakitnya telah sirna, dan yang tersisa hanya rasa kenikmatan yang timbul dari kesirnaan rasa sakitnya. Himpitan dan kesulitan sudah lenyap, dan yang masih tersisa hanya ganjaran. Oleh karenanya, semestinya tidak mengeluh atas musibah itu bahkan, seharusnya ia bersyukur kepada Allah. Justeru sepatutnya ia mencintai hari-hari nya sebab,usianya yang fana, yang sudah berlalu itu, telah berubah menjadi usia yang kekal melalui perantara musibah. Setiap zaman mempunyai hukumnya tersendiri. Pada masa kelalaian sekarang ini, musibah telah berubah bagi sebagian orang. Pada masa tertentu menganggap musibah bukanlah musibah, tapi merupakan kelembutan ilahi *Luthfi Ilahi* . Sebab, meskipun penyakit ini termasuk mewariskan kesulitan bagi kehidupan dunia yang sementara dan fana, namun ia amatlah berguna bagi kehidupan akhiratnya dan berubah menjadi nilai ibadah. Seandainya ia sehat, mungkin saja ia tak bisa menjaga kondisinya seperti ketika sakit yang

merintih, berzikir mengingat mati yang dialaminya ketika sakit lantaran lalai menghantui nya setiap saat.

7. Stimulus Ekstrinsik Alam.

Kisah Nabi Ayyub As dalam Al-Quran juga Bukan hanya tampak dalam sosok manusia yang merupakan alam kecil yang tampak pada manusia. sebagaimana hal-hal berguna seperti kesehatan fisik, kenikmatandan kesenangan yang menggiring manusia untuk bersyukur mendorong mesin ini untuk melaksanakan tugas-tugasnya melalui banyak bagian manjadikan manusia seperti pabrik syukur. Sebagaimana Nabi Ayyub As, yang terus bersyukur saat ia diberikan penyakit yang sebenarnya struktur kecil dalam tubuhnya itu juga berproses melalui bakteri yang berproses menuju kesembuhan. Darah yang bergerak dari Jantung, memompa keseluruh tubuh, oksigen yang mengikat darah dan memberikan efek besar terhadap tubuh maka, dalam tubuh tersebut seperti Alam yang teratur dan mengalami pola-pola intrinsik kehidupan. Demikian pula, manifestasi tersebut menggerakan alat-alat lain dari perangkat mesin yakni tubuh manusia. Memproduksi berbagai musibah, penyakit rasa sakit dan semua hal yang tak terduga yang bisa mengguncang esensi manusia yang tebuat dari bahan lemah (tanah), tak berdaya (tanah mudah dihancurkan), miskin (tanah pasir yang bisa dibeli) sehingga mendorong manusia untuk berlindung kepada Allah Swt bukan hanya dengan satu lisan saja, tapi juga dengan lisan setiap organ tubuh. Dengan karakter itu, manusia seakan menjadi pena bergerak yang berisi ribuan pena yang berbeda-beda, lalu mencatat capaian-capaian kehidupan melalui amal-amal dan perbuatannya. Serta menjadikan lembaran hidupnya sebagai Informasi yang mengumumkan dan menampilkan keteraturan Alam yang semuanya diciptakan oleh sang pencipta yang maha mengatur seluruhnya sehingga manusia dapat menjalankan tugas fitrah alamnya.

Berikut konsep akhir dari pola hermeneutika behaviorisme kisah Nabi Ayyub As:
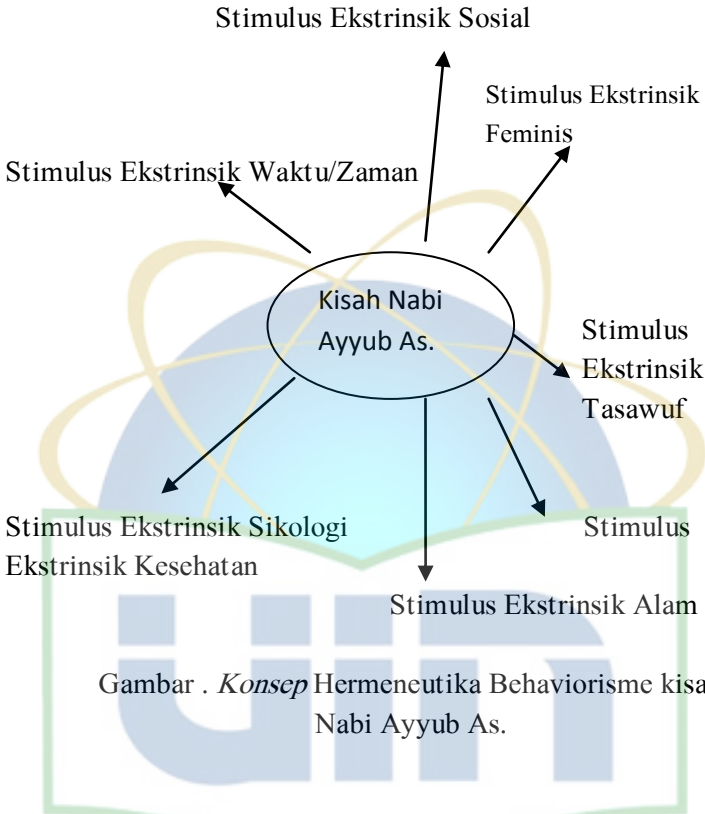
Gambar . *Konsep* Hermeneutika Behaviorisme kisah Nabi Ayyub As.

B. Kisah Yunus As

1. **Stilistika Ranah *Al-inhirāf* dalam kisah Nabi Yunus As.**

Gaya bahasa atau stilistika tidak dapat dipisahkan hubunganya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya seyogyanya dihubungkan dengan penerapan atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini

adalah hakikat stilistika.[57] Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya.[58] Bahasa menjadi media utama untuk karya sastra termasuk Al-Quran. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian, pengarang.[59]

Pradopo juga mengatakan bahwa gaya bahasa itu bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberi garak pada kalimat serta menimbulkan reaksi tertentu dan atau tanggapan pikiran kepada pembaca. Di samping itu, gaya bahasa merupakan ekspresi ideologi pengarang. Gaya bahasa memiliki fungsi terhadap penyampaian ide pengarang dalam bentuk informasi terutama dalam karya sastra. Oleh karenanya, dalam telaah gaya bahasa (karya sastra), analisis dapat diarahkan pada pilihan kata (diksi)[60], susunan kalimat

---

[57] Umar Junus. *Stilistika Suatu Pengantar.*(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), xvii

[58]Alex Keegen. *Writer write:* com/juornal/sep99/keegan 20. Html, 1999, 9.

[59] Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa.* (Jakarta: Gramedia, 1994), 113.

[60]Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan makna kata yang meliputi denotasi dan konotasi. Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan makna kata yang bersifat konotatif. Setiap kata memiliki makna denotasi. Disebut makna denotasi karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, bukan makna

dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kisahannya, pola ritmenya, komponen bunyi, dan cirri-ciri formal lainnya[61]. Namun dalam Analisis ini akan dibahas ranah gaya bahasa berdasarkan teori gaya bahasa sastra Arab. Berikut analisisnya:

Ayat Pertama

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَـٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ [62]

Artinya: Maka mengapa tidak ada penduduk suatu negri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepada-Nya selain kaum yunus? Ketika mereka kaum yunus itu beriman, kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami berikan kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu.[63]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya Thalabi* yakni pada kalimat ***Maka mengapa tidak ada penduduk suatu negri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepada-Nya selain kaum yunus?***, ini merupakan

---

kiasan atau perumpamaan. Untuk lebih mempertajam makna atau memperindah kalimat berbagai macam gaya bahasa akan bermunculan. Gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga gaya bahasa yang dipilih pengarang. Ermawati Z. Nuroh *Analisis Stilistika* (Sidoarjo: UMS) H. 26

[61]Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 93.

[62] Qs Yunus: ayat 98

[63] Qs Yunus: ayat 98

uslub dan gaya bahasa *Istifham* mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Namun, terkadang *Lafazh* dan kalimat *istifham* telah keluar dari makna aslinya yakni memiliki makna konteks diluar teks dengan berbagai tujuan. Sementara dalam kalimat tersebut kalimat istifham bermakna *Nafyi* yakni peniadaan tidak ada penduduk negri yang imannya mendatangkan manfaat. Kecuali kaum yunus. Maksudnya adalah kaum-kaum sebelum yunus didatangkan azab karena tak ada perubahan iman namun lain halnya dengan kaum yunus, saat ditinggalkan oleh Nabi yunus seketika kaum yunus itu beriman maka dihilangkan azab dan diganti dengan kesenangan. Ini merupakan bentuk *nafyi* peniadaan kaum yang serupa seperti kaum yunus. Karena dari banyaknya kaum dalam riwayat kenabian ada dua pilihan yakni dimusnahkan atau tidak dimusnahkan. Akan tetapi kaum yunus merupakan kaum yang tergolong hendak dimusnahkan namun seketika Allah palingkan kaum itu kedalam ketaatan yang menjadikan azab itu dicabut dan dihilangkan. Tentu ini berbeda dengan perjalanan kaum-kaum lainnya.

Juga dalam konteks Deviasi dalam ayat ini juga ditemukan gaya bahasa Qasr ini terlihat pada kalimat

قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ

gaya bahasa qasr yaitu pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus berdasarkan kaitan tharafnya yakni *sifat ala Maushuf alaih* Sifatnya adalah *Fanafa'ahā Īmānuhā* dan maushufnya adalah kaum nabi yunus As.
dalam konteks deviasi keseluruhan pada ayat ini juga di temukan gaya bahasa *ijaz* yaitu gaya bahasa yang mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan ungkapan yang pendek. Tanpa membuang kata atau kalimat tersebut. ini terlihat dari makna yang banyak pada alih

bahasa sedangikan ungkapan pendek dari bahasa sumber seperti:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَـٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Artinya: *Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*[64]

Ayat ke 2

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ [65]

Artinya: *Dan ingatlah kisah Zun nun Yunus, ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa kami tidak akan menyulitkannya, maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap,*[66] *tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim.*[67]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam gaya bahasa atau *Uslub Khabari* namun bergeser menjadi

---

[64] Qs Yunus: Ayat 98

[65] QS: Al-Anbiya: Ayat 87

[66] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[67] QS: Al-Anbiya: Ayat 87

Uslub Insya Thalabi hal ini disebabkan terdeteksi adanya *Uslub Annidā*[68] terlihat pada kalimat. Kemudian kata *maghādibun* menandakan kemurkaan dan diringi rasa sedih yang mendalam akan perbuatan kaumnya maka digunakanlah kata *Mughādiban.* Padahal yang demikian pada umumnya di setiap redaksi kalimat bisa saja menggunakan *Fi'il* atau kata kerja yaitu *Ghōdhoba* kata sebagai mana yang dijelaskan dalam banyak literatur salah satunya dalam literature tafsir surat Al-fatihah pada ayat *Shirāthalazdhīna an'amta Alayhim Ghairil Maghudūbi.* menurut Profesor Salman Harun mengatkan mengapa ayat itu tidak menggunakan *An'amta wa Ghadabta* karena *Fi'il* Kata kerja memiliki makna yang berbeda dengan *isim maf'ul* atau *isim Fāil* dalam penekanan pada makna kalimatnya. bahwa yang dimaksud dengan *al-maghdub* yakni orang-orang yahudi, sedang *adh-dholien* adalah orang-orang nasrani, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

Orang-orang yahudi dikatakan *al-maghdub* tentu bukan tanpa alasan,dikatakan demikian karena mereka (orang-orang yahudi) mengenal kebenaran akan tetapi enggan untuk melakukannya, sehingga pantaslah mereka dikatakan demikian, keengganan mereka untuk meniti jalan yang benar setelah banyak dan jelas bagi mereka ayat-ayat yang telah diturunkan untuk mereka, inilah yang membuat mereka mendapat *maghdub*, dalam ayat, sedangkan apabila menggunakan kata kerja yaitu *Ghadabta*, maka esensi kemurkaan dan subjektifitas pelaku yang memiliki kemurkaan, akan tetapi jika digunakan kata *Maghdub* kemurkaan yang terjadi adalah objektifitas dari si pelaku

[68]tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah satu huruf yang mengganti kalimat "aku memanggil" yang susunannya dipindah dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya'i.*

yang perangainya membuat subjek menjadi murka, bukan kemurkaan yang dimiliki oleh subjek (Allah Swt). melainkan perilaku objek (Kaum yahudi) yang menimbulkan perangai murka. lain juga dijelaskan terkait hal ini.

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧ [69]

Artinya: *Maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap,*[70] *tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim.*[71]

nida berarti panggilan. Dalam terminology ilmu Uslub, *nida* adalah tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah satu huruf yang mengganti kalimat "aku memanggil" yang susunannya dipindah dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya'i.*[72] Yakni dalam ayat diatas tidak terdapat huruf nida[73]

---

[69] QS: Al-Anbiya: Ayat 87

[70] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[71] QS: Al-Anbiya: Ayat 87

[72] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, h. 240

[73] Huruf- huruf *nida* ada delapan yaitu: hamzah (ء), ay (أي), ya (اي), aa (آ), aay (آي), aya (أيا), haya (هيا), dan waa (وا). Ada yang menunjukkan panggilan pada yang dekat seperti hamzah dan ay, ada yang menunjukkan jauh yaitu: ya, aya, aay, haya. Sedangkan "waa" mengisyaratkan arti kesakitan pada yang diseru. Dalam penggunaan huruf nida ada beberapa kreatifitas seorang penyampai pesan di antaranya:

1) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil qarib* (huruf yang menyeru pada yang dekat) padahal yang

secara zahir akan tetapi ada alamat bahwa ayat tersebut menggunakan uslub nida namun adawat nya *mustatar* (tersembunyi) . yakni pada kalimat ***"maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap,[74] Tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim".***[75] akan tetap adawat nya *mustatar* (tersembunyi) yakni "**wahai tuhanku *Tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim.*** Juga dalam hal ini nida memiliki tujuan dari Mutakalim kepada mukhatab atau dari orang pertama kepada orang kedua dalam hal ini nida memiliki tujuan dari Mutakalim kepada mukhatab atau dari orang pertama kepada orang kedua. Banyak makna-makna kontekstual dari tunjuan yang dikemukakan dari uslub nida. Namun, apabila di analisa secara mendalam gaya bahasa *Nida* pada ayat ini mengandung makna konteks dengan tujuan *Al-Tai'as wa Duā* (putus asa dan berdoa). Ia berputus asa disebabkan tidak ada lagi sebab-sebab yang bisa ia usahakan kecuali meminta pertolongan kepada *Musabibul Asbāb*

---

diseru itu tempatnya jauh karena ada tujuan di baliknya seperti ingin mengisyaratkan bahwa yang diseru itu dekat di hati maka diungkapkanlah dengan huruf nida *lil qarib.*

2). Terkadang penyampaian pesan menggunakan pesan menggunakan huruf nida *Lil Ba'id* (huruf yang menyeru pada yang jauh) padahal yang diseur itu jauh karena tujuan-tujuan tertentu seperti mengisyaratkan kedudukan yang tinggi dan mulia orang yang diseru, maka diserulah dengan huruf nida *lil ba'id.*

3) Terkadang ungkapan *Nida* keluar dari makna aslinya ke makna *Majazi* seperti mengungkapkan penyesalan, kesakitan, permohonan bantuan, keputusasaan, *Tamanni* Sebagainya.

[74] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[75] QS: Al-Anbiya: Ayat 87

penguasa Alam dan laut yakni Allah swt maka ia berdoa dan menyeru.

dengan menunjukan seluruh kelemahan dan kealfaan-nya serta memprokrlamirkan keagungan bahwa tiada Tuhan kecuali engkau (Allah Swt) ini terlihat pada kalimat

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

Artinya: *Tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim.*[76]

Dan Deviasi lain yang dapat ditemukan dalam Al-Anbiyā ayat 87 adalah Uslub atau gaya bahasa *Jinas* ini terlihat pada kata dan kalimat:

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧ [77]

Antara kata *Azulumāt dan Azālimin* merupakan uslub dan gaya bahasa jinas. Jinas adalah kemiripan atau keserupaan dua lafaz yang berbeda artinya. Jinas sendiri terbagi dua pertama *jinas Tam* dan *Jinas ghairu Tam. Jinas tam* adalah kemiripan dua kata dalam empat hal, macam hurufnya, Syakalnya, jumlahnya dan urutannya sedangkan *Jinas ghairu Tam* adalah perbedaan dua kata dalam salah satu dari empat hal tersebut. Sementara dalam ayat tersebut *Azulumāt dan Azālimin* dua lafaz yang memiliki kemiripan namun kemiripan nya tidak sempurna maka, disebut sebagai *Jinas ghairu Tam.*

Selain itu dalam konteks deviasi keseluruhan pada ayat ini juga di temukan gaya bahasa *ijaz* yaitu gaya bahasa yang mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan

---

[76] QS: Al-Anbiya:87

[77] QS: Al-Anbiya:87

ungkapan yang pendek. Tanpa membuang kata atau kalimat tersebut. ini terlihat dari makna yang banyak dari bahasa sumber yang sedikit seperti:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧ [78]

Artinya: *Dan ingatlah kisah Zun nun Yunus, ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa kami tidak akan menyulitkannya maka, ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap,[79] tidak ada Tuhan selain engkau, Maha suci engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang Zalim.[80]*

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٩ إِذۡ أَبَقَ إِلَى ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ١٤٠ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ ١٤١ فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ١٤٢ فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤٤ ۞ فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ ١٤٥ وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ ١٤٦ وَأَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلۡفٍ أَوۡ يَزِيدُونَ ١٤٧ فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ ١٤٨ [81]

---

[78] QS: Al-Anbiya:87

[79] Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

[80] QS: Al-Anbiya:87

[81] Qs As:Saffat 139-148

Ayat ke 3

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٩

Artinya: *Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul,*[82]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari terdapat Uslub atau gaya bahasa Qasr yakni pengkhususan suatu perkara pada perkara lain atau dari *Maqshur* terhadap *Maqshur Alaih.* Dalam struktur kalimat (Yunus) disebut sebagai *Maqshur* sedangkan *maqshur Alaih nya* adalah *Al-mursalīn.*

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 4

Artinya: *(ingatlah) ketika ia lari*[83]*, ke kapal yang penuh muatan,*[84]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari namun apabila dianalisis lebih dalam

---

[82] Qs As:Saffat Ayat 139

[83] Yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kaumnya

[84] Qs As:Saffat Ayat 140

terdapat kata *Idz* yang merupakan Dzhorof Zaman yang bersambung dengan Fiil madhi yang berarti ketika dan mengharuskan makna *Amr* yang tersembunyi dengan tharaf kata ketika adalah Ingatlah.

Dengan kata lain terdapat kalam insya yang bersifat *Mustatir* (tersembunyi) karena saat kita bertutur untuk mengatakan kata "*Ketika*" maka pada dasarnya kita diinstruksikan untuk mengingat suatu kejadian atau peristiwa. Ini berarti kata tersebut menyimpan *Uslub* atau gaya bahasa *Amr*. Amr adalah pernyataan untuk meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[85] Menurut Ahmad Al-hasyimi terkadang gaya bahasa amr telah keluar dari makna aslinya dan memiliki makna konteks dengan beberapa tujuan. Dalam ayat tersebut shigat menunjukan makna *Al-I'itibar* (pembelajaran) yakni Allah swt ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk mengingat kisah yunus.

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam bahasa sumber.

Ayat ke 5

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ ﴿١٤١﴾ [86]

Artinya: *Kemudian ia ikut berundi*[87] *lalu Dia Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.*[88]

---

[85]'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

[86]Qs As:Saffat 141

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari. pernyataan dengan gaya bahasa washal pada kalimat

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ

Ini disebabkan beberapa factor yaitu: pertama, kalimat kedua, ketiga, memiliki hukum I'rab yang sama. Kedua, kalimat tersebut sama-sama kalam khabar dan tersusun sesuai maknanya dengan sempurna, juga tak ada hal-hal yang menyebabkan ia perlu Fashal. Dan jika difashalkan akan menimbulkan kesalah fahaman yang menyalahi maksud semula. Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 6

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿١٤٢﴾ [89]

Artinya: *Maka, ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela*[90]

---

[87]Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. oleh sebab itu diadakan undian. siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan kelaut. Yunus a.s. Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut.

[88]Qs As:Saffat 141

[89] Qs As:Saffat 142

[90]Qs As:Saffat 142

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari. pernyataan dengan gaya bahasa washal pada kalimat

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ

Ini disebabkan beberapa faktor yaitu: pertama, kalimat kedua, ketiga, memiliki hukum I'rab yang sama. Kedua, kalimat tersebut sama-sama kalam khabar dan tersusun sesuai maknanya dengan sempurna, juga tak ada hal-hal yang menyebabkan ia perlu Fashal. Dan jika difashalkan akan menimbulkan kesalah fahaman yang menyalahi maksud semula. Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam bahasa sumber.

Ayat ke 7

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣

Artinya: *Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih kepada Allah)*[91]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya Thalabi*. didapati *Uslub* dan gaya bahasa *Rajā* yaitu memperkirakan sesuatu yang dapat diharapkan keberhasilannya. Ini terdapat pada kalimat:

Sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir

---

[91] Qs As:Saffat 143

sedangkan jawab dari *insya Thalabi* nya pada ayat selanjutnya.
Namun juga setelah *insya Thalabi* beregeser pula menjadi *kalam khabari* Karena apabila dianalisis lebih dalam kalimat diatas terdapat Uslub atau gaya bahasa Qasr yakni pengkhususan suatu perkara pada perkara lain atau dari *Maqshur* terhadap *Maqshur Alaih.* Dalam struktur kalimat *Kāna* (Yunus) disebut sebagai *Maqshur* sedangkan *maqshur Alaih nya* adalah *Al-musabbihīn*.

Dan secara menyeluruh kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 8

Artinya: *Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*[92]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *Kalam Khabari.* Ini disebabkan ayat ini memeberikan tanggapan *insya Thalabi* pada ayat sebelumnya yakni pada kalimat
"sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir [93]niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit"[94] bunyi ayatnya sebagai berikut

[92] Qs As:Saffat 144
[93] Qs As:Saffat 143
[94] Qs As:Saffat 144

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٤٤[95]

Dan secara menyeluruh kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam bahasa sumber.

Ayat ke 9

۞ فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ ١٤٥

Artinya: kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam Keadaan sakit.[96]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari. pernyataan dengan gaya bahasa fashal pada kalimat

فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ

Juga dalam hal ini merupakan Fashal- karena syarat-syarat Fashal ada tiga salah satunya adalah bila diantara kedua ayat anatara ayat ini dan ayat sebelumnya terdapat kesatuan yang sempurna, juga seperti halnya kalimat kedua yakni *fanabadznāhu bīl AraI wahuwa saqīm* merupakan penguat bagi kalimat pertama yakni *lalabitsa fī batnihī ilā yaumi yub'atsūn*, atau sebagai penjelas bagi kalimat sebelumnya. Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak

---

[95] Qs As:Saffat 143-144

[96] Qs As:Saffat 145

terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 10

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ ﴿١٤٦﴾

Artinya: *Dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu.*[97]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam Kalam Khabari dengan *Uslub* washal pada kalimat

وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ

Ini disebabkan beberapa factor yaitu: pertama, kalimat ini *wa anbatnā*, dan kalimat sebelumnya *Fanabadznā*, memiliki hukum I'rab yang sama. Kedua, kalimat tersebut sama-sama kalam khabar dan tersusun sesuai maknanya dengan sempurna, juga tak ada hal-hal yang menyebabkan ia perlu Fashal. Dan jika difashalkan akan menimbulkan kesalah fahaman yang menyalahi maksud semula.

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 11

وَأَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلۡفٍ أَوۡ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: *Dan Kami utus Dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*[98]

---

[97] Qs As:Saffat 146

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam Kalam Khabari dengan *Uslub* washal pada kalimat

وَأَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلۡفٍ أَوۡ يَزِيدُونَ

Ini disebabkan beberapa factor yaitu: pertama, kalimat ini *Wa arsalnā hū ilā miati alafin* keduanya *aw yazidūn* merupakan kalam khabar dan tersusun sesuai maknanya dengan sempurna, juga tak ada hal-hal yang mensyaratkannya menjadi *Fashal*. Dan jika difashalkan akan menimbulkan kesalah fahaman yang menyalahi maksud semula.

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 12

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ ١٤٨

Artinya: *Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*[99]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam kalam khabari. pernyataan dengan gaya bahasa fashal pada kalimat

---

[98] Qs As:Saffat 147

[99] Qs As:Saffat 148

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ

Ayat tersebut merupakan gaya bahasa Fashal syarat-syarat Fashal ada tiga salah satunya adalah bila diantara kedua ayat anatara ayat ini dan ayat sebelumnya terdapat kesatuan yang sempurna, juga seperti halnya kalimat *fa Āmanū famata'nāhum* merupakan penguat bagi kalimat sebelumnya yakni *Wa arsalnā hū ilā miati alafin aw yazidūn*, atau sebagai penjelas bagi kalimat sebelumnya.

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ ﴿٤٨﴾ لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ﴿٤٩﴾ فَٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾[100]

Ayat ke 13

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Maka bersabarlah engkau (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya).*[101]

---

[100] Qs Al-Qalam 48-50
[101] Al-Qalam 48

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya Thalabi* yakni Amr dan Nahyī, Amr nampak pada kalimat:

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ

Artinya:*Maka bersabarlah engkau (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu,*

Dalam kalimat tersebut jelaslah bahwa shigat yang digunakan adalah shigat *Al-Amr.* Al-amr adalah meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[102] Menurut Ahmad Al-hasyimi terkadang gaya bahasa amr telah keluar dari makna aslinya dan memiliki makna konteks dengan beberapa tujuan. Dalam ayat tersebut shigat menunjukan makna *Al-I'itibar* (pembelajaran) yakni Allah swt ingin memberikan pembelajaran kepada *mukhatab* yakni Nabi Muhammad Saw. untuk bersabar dalam ketetapan takdir dan hukum kehidupan dari Nya. Sekaligus memberikan pelajaran *Al-I'itibar* untuk tidak melakukan hal yang dilakukan oleh Nabi Yunus As yakni tesurat pada kalimat

وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ

Artinya: *Dan janganlah engkau seperti (yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya).*[103]

Apabila dianalisis kalimat tersebut memiliki gaya bahasa *nahyi* yaitu kalimat larangan. Secara leksikal *nahy* bermakna melarang, menahan dan menentang. Sedangkan dalam terminology ilmu gaya bahasa atau *uslub* nahy berarti

---

[102] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I, 228.

[103] Al-Qalam 48

tuntutan meniggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi (atasan) kepada pihak yang bawah.[104] Bentuk nahyi berasal dari fi'il mudhari' didahului oleh la nahiyyah.

Juga terdapat gaya bahasa Tasbih penyerupaan dengan Adat tasybihnya كا musyabbah bihnya adalah

صَاحِبِالحوت sementara *Musyabahnya* adalah Mukhatab yakni

Nabi Muhammad Saw. Sementara terkadang sighat Nahy keluar dari makna Aslinya dan memiliki makna konteks dan disesuaikan dengan keadaanya.[105] Makna *Nahyi* pada kalimat tersebut adalah *Al-irsyād* dan *Al-karāhah* (Nasehat dan kekesalan) nasehat kepada nabi sekaligus agar tidak membuat sesuatu yang menjadikan Allah Swt *makruh* ataupun kesal yang mana nabi Yunus As meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, (hingga ia sadar dan berdoa lalu Allah Swt menyelamatkannya) ini terlihat pada kalimat ***"janganlah engkau seperti (yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya)"***[106]

Kemudian secara *general sentences* ayat tersebut menggunakan uslub *Ijaz* yakni mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. Terlihat pada ungkapan alih bahasa yang maknanya lebih panjang dari bahasa sumber ini terlihat:

---

[104] Basyuni Fayyud,'Abd al-Fattah. *Min Balagah al-Nazm al- Qur'ani.* Kairo: Matba'ah al-Husein al-Islamiyyah,1992. Jilid II, h. 101.

[105] Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim *Jawahirul balaghoh (Haromain)*.p.*83.*

[106] Al-Qalam 48

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Maka bersabarlah engkau (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang ia dalam Keadaan marah (kepada kaumnya).*[107]

Dan ini termasuk kedalam *Ijaz Qishar* yaitu ijaz yang menggunakan ungkapan pendek, namun mengandung makna yang luas, tanpa disertai pembuangan beberapa kata.

Ayat ke 14

لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela.*[108]

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *insya Thalabi* yakni *At-Tamannī.* Tamanni adalah mengharapkan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, baik karena memang perkara itu mustahil terjadi, atau mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya.[109]kata-kata yang digunakan untuk tamanni adalah *Laita,*dan kadang-kadang dipakai juga kata-kata *hal, lau* dan *La'alla* atas dasar tujuan. Tuujuan *hal* dan *la'alla* adalah menampakan kehendak dalam bentuk sesuatu yang mungkin terjadi dan mudah tercapai. sedangkan tujuan *Lau* adalah menampakan kesan keagungan dan kelangkaan

---

[107] Al-Qalam 48

[108] Al-Qalam 49

[109] Ali Al-jaarim dan Mustafa Amin *Al-Balaghatul waadihah.* (Bandung: Penerbit Sinar baru Algensindo 2016) h. 296

perkara yang diharapkan itu. Namun dalam ayat ini kata *Lau* justru seakan memberikan efek yang sudah tercapai. Ini terlihat pada:

لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ﴿٤٩﴾

Artinya: .***Sekiranya*** *dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela.*[110]

Ini menandakan bahwa tidak selamanya kata *lau* atau tamani itu sendiri membiaskan sesuatu yang sulit dicapai namun dapat tercapai dan menggunakan *adawat* tamani dengan kata *lau* (Seandainya, sekiranya dan seumpamanyā). Sementara itu sighat *Tamannī* juga memiliki makna konteks diluar teks. Makna dan tujuan itu adalah makna *Al-I'itibar* (pembelajaran) yakni Allah swt ingin memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk mengambil hikmah dari nikmat yang diberikan Allah swt Nabi yunus As yang diselamatkan oleh Allah Swt dari laut dan Samudra dari dalam perut ikan ke dataran dengan selamat.

Sementara secara *general Sentences* kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

Ayat ke 15

فَٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya Termasuk orang-orang yang saleh.*[111]

---

[110] Al-Qalam 49

[111] Al-Qalam 50

Apabila dianalisa dalam ranah *Uslub* dan gaya bahasa pada aspek *Al-inhirāf* (Deviasi) Ayat tersebut tergolong kedalam *Kalam Khabari*. Ini disebabkan ayat ini memeberikan tanggapan tambahan dari ayat sebelumnya *insya Thalabi At-Tamanni* pada ayat sebelumnya yakni pada kalimat:

لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ﴿٤٩﴾

فَٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Kalau Sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam Keadaan tercela.[112]. lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.[113]*

Sementara itu *Uslub* Fashal diantara dua kalimat dan ayat tersebut. Ini disebabkan beberapa factor yaitu: pertama, kalimat ini *fāj tabāhū faja'alahū mina Shōlihin*, dan kalimat sebelumnya *Laulā Antadā rakahu*. Kedua, kalimat tersebut berbeda *kalam khabar* dan ayat sebelumnya merupakan kalam *Insya Thalabi* tersusun sesuai maknanya dengan sempurna, juga tak ada hal-hal yang menyebabkan ia perlu washal. Juga dalam hal ini syarat-syarat Fashal ada tiga salah satunya adalah bila diantara kedua ayat terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua merupakan penguat bagi kalimat pertama, atau sebagai penjelas bagi kalimat sebelumnya.

Dan secara menyeluruh kalimat tersebut merupakan gaya bahasa *Musawah* yaitu pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan luasnya makna dan banyaknya kata-kata yang dikehendaki, tidak terdapat penambahan atau pun pengurangan dari bahasa asal kedalam alih bahasa.

---

[112] Al-Qalam 49

[113] Al-Qalam 50

2. **Analisis Hermeneutika dalam kisah Nabi Yunus As.**
   Dalam memahami analisis Hermeneutika pada kisah Nabi Yunus As. pada pembahasan kali ini memiliki tiga Aspek penelitian yakni Aspek Metafora serta Aspek Intrinsik dan Ekstrinsik teks. dengan analisis sebagai berikut:

A. Aspek Metafora

Teori Hermeneutika sebagai ilmu pastinya memiliki persinggungan dengan teori lain salah satunya aspek metafora. jika dianalisa, sebuah karya dari sastra teori Majaz dan metafora misalnya, ada kalimat **Aku melihat bintang bersinar di dalam kelas, atau Aku melihat rembulan di hadapanku** maka, itu merupakan majaz metafora dari **Anak yang pintar itu ada di dalam kelas** (Kalimat pertama) sementara (kalimat kedua) **gadis yang cantik itu berada di hadapannya**. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Paul Ricoeur dalam bukunya yang berjudul *"Hermeneutics and the Human Science"* ia menyatakan bahwa dalam penafsiran akan muncul dua titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(explanation)* dan pemahaman *(understanding).*[114] Karena itu, menurut Paul Ricoeur, harus diupayakan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[115] Berdasarkan hal-hal tersebut Kisah Nabi Yunus As akan di interpretasikan juga ke dalam bentuk metafora hermeneutika tafsir kisah Nabi dalam Al-Quran. Berikut uraian dan Penjelasannya:

---

[114] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[115] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

Kisah singkatnya Nabi Yunus bin mata dalam periwayatan yang masyhur sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab 3. Bahwa ia dilemparkan ke laut lalu ditelan oleh ikan yang besar dan Nabi Yunus menghadapi tiga kondisi gelap. Yakni gelapnya Lautan sedang berombak dan bergelombang, sementara malam menakutkan dan gelap gulita dan gelapnya perut ikan. Harapan untuk selamat sudah terputus dari segala bentuk ikhtiar. Saat berada dalam kondisi seperti ini, dia bermunajat kepada Rabb-nya seraya berkata:

لا إله إلّا أنت سبحانك إنّي كنت من الظّا لمين

"*Tidak ada tuhan selain engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang Zhalim*"[116] maka, munajatnya itu menjadi perantara keselamatan baginya. Disebabkan malam, lautan dan ikan paus telah sama-sama menentangnya maka, tidak akan ada yang bisa menyampaikan yunus ke daratan dengan aman.
Kisah tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai berikut:
Dalam kitab Tafsir Risalah Ann-nur ditemukan pola tafsir metafora dari kisah Nabi Yunus As. yang di karang oleh Syaikh Said Nursi Bediuzzaman ia mengatakan. Sesungguhnya dan sebenarnya manusia pada Zaman saat ini juga berada dalam situasi yang sama. bahkan seratus kali lebih menakutkan dan parah dari situasi yang dalami oleh Nabi Yunus As.yakni.

1. Malam yang dialami Nabi Yunus adalah masa depan. Dan masa depan kita menurut pandangan lalai (sepintas), jauh lebih gelap dan lebih menakutkan seratus kali ketimbang malam yang dilalui nabi yunus. masa depan merupakan suatu yang ghaib satu hari, satu menit bahkan satu detik dari perjalanan

---

[116] QS: Al-Anbiya:87

hidup kita tak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi maka, ia gelap seperti malam.

2. Laut dan samudera tempat nabi Yunus As. adalah bola bumi (alam Dunia beserta isinya) yang bergejolak. Laut yang ombaknya bergejolak setiap gelombang nya, begitu juga dengan alam dunia ini yang bergejolak terdapat ribuan gejolak permasalahan hidup. Ribuan kematian dan kelahiran di setiap harinya dari perputaran bola bumi kita siang dan malam yang berganti terdapat orang yang wafat dan dilahirkan, sama seperti gelombang ombak yang masuk lalu keluar berputar buih dan berganti yang memberikan gejolak dilautan sehingga, ia seribu kali jauh lebih menakutkan dari lautan tempat nabi yunus dilemparkan.
3. Sedangkan Ikan paus kita adalah Hawa Nafsu kita, sebab ia berusaha mempersempit dan menghancurkan kehidupan kita yang abadi di akhirat. Seperti ikan paus itu yang mempersempit dan berusaha menghancurkan tubuh Nabi Yunus. As namun, hawa nafsu kita dapat mempersempit kehidupan kita bukan hanya di dunia akan tetapi juga akhirat maka, ikan paus ini seribu kali lebih berbahaya dari ikan yang menelan nabi yunus As. Karena ikan paus hanya menelan kehidupan yang berusia seratus tahun temporal, sementara ikan paus kita berusaha menghabisi kehidupan kita (di akhirat) yang membentang ratusan tahun.

A. Interpretasi Masa Depan

Tinjauan makna interpretasi hermeneutika yang pertama dari kata الظلمات Azulumat adalah **Malam Kita** yaitu

Masa Depan[117]. *A mode of knowing* adalah malam sedangkan *a way of being* adalah masa depan. Menurut Syaikh Said Nursi Bediuzzaman kegelapan Malam yang dialami Nabi Yunus itu seumpama Masa depan yang dihadapi oleh Manusia pada zaman ini.[118] Hampir seluruh manusia dihantui dengan rasa takutnya terhadap kegelapan masa depan, seperti seorang anak muda yang dihantui akan menjadi apa setelah lulus Sekolah/kuliah nanti. Hidup yang seperti apa yang akan ia peroleh dsb. Dan masa depan kita, menurut pandangan lalai (sepintas), jauh lebih gelap dan lebih menakutkan seratus kali ketimbang malam yang dilalui nabi Nabi Yunus As.

B. Interpretasi Dunia dan Bola Bumi

Tinjauan makna Hermeneutika yang kedua dari kata الظلمات Al-zulumāt adalah **gelapnya laut dan samudra kita** yaitu **bola kehidupan**[119] kita yang berputar dan bergejolak. Kegelapan laut yang dialami Nabi Yunus itu seumpama samudra kehidupan yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini. Di setiap gelombang lautan ini, di setiap pergerakan dan

---

[117] Hermenutika kata الظلمات Azulumat yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks Hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap pertama gelapnya Malam yang menyelimuti bumi, kedua gelapnya Lautan dan samudra tempat Nabi Yunus A.s dilempar dari Atas kapal. Ketiga, gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan.

[118] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

[119] Hermenutika kata الظلمات Azulumat yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap gelapnya lautan dan samudra tempat Nabi Yunus A.s dilempar dari Atas kapal merupakan unsur kedua dari hermeneutika kata الظلمات.

perputaran bumi terdapat Siklus manusia yang dimatikan dan dihidupkan serta problematika roda kehidupan didalamnya. Atau diantara banyaknya gelombang, terdapat ribuan jenazah, sehingga ia seratus kali jauh lebih menakutkan dari lautan (tempat Nabi Yunus dilemparkan) maka, *a mode of knowing* adalah gelapnya laut sedangkan *a way of being* adalah Bola Bumi dan Roda kehidupan.

C. Interpretasi Ikan Nun (Hawa Nafsu)

Tinjauan makna Hermeneutika yang ketiga dari kata الظلمات Al-zulumāt adalah gelapnya didalam perut **Ikan Nun (paus)** yaitu **Hawa Nafsu**[120]**.** kegelapan pada perut ikan yang dialami Nabi Yunus itu seumpama hawa nafsu yang dihadapi oleh manusia pada zaman ini. Sebab hawa nafsu berusaha mempersempit dan menghancurkan kehidupan manusia pada masa kini. Jadi, hawa nafsu ini seratus kali lebih berbahaya dari ikan yang menelan nabi Yunus, karena ikan paus hanya menelan kehidupan yang berusia seratus tahun, sementara ikan paus kita berusaha menghabisi kehidupan kita di akhirat yang membentang ratusan juta tahun[121] maka, *a mode of knowing*[122] adalah gelapnya perut ikan paus sedangkan *a way of being* adalah hawa nafsu.

B. Aspek Makna Intrinsik dan Ekstrinsik

---

[120] Hermenutika kata الظلمات Azulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam tanda teks Hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap: dan gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan merupakan unsur ketiga dari Hermenutika kata الظلمات

[121] Badiuzzaman Sa'id Nursi *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3-4

[122] *A mode of knowing* and *a way of being* merupakan teori Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pandangan Ricoeur, bahwa sifat otonomi teks memiliki urgensi yang tersendiri terhadap fungsi yang seyogyanya di terapkan oleh para penafsir, yakni tugas penafsir juga adalah memasuki dunia teks dengan menguraikan berbagai makna yang terkandung di dalam teks itu sendiri, yang lahir dan yang batin, yang tekstual dan metaforis, yang langsung dan tidak langsung.[123]

Untuk menyelami makna dalam teks yakni sebuah penjelasan dan pemahaman yang mendalam maka, dibutuhkan sebuah pemaknaan melalui leksem kata untuk menghasilkan sebuah pola. Untuk itu menurut pendapat A. Lebrer dalam *Semantic Fields and Lexical Structure . (Amsterdam: North Holland, 1974)* yang mengutip pendapat Trier, menyatakan bahwa kosa kata atau leksem suatu bahasa itu terstruktur. Kosa kata suatu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa butir leksikal yang berhubungan dengan medan makna. Ia juga mengatakan bahwa medan bahasa itu tidak terisolasi sehingga, medan makna dan bahasa tersebut akan bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosa kata dapat masuk ke dalamnya. Menurut Stump, dalam buku Spencer dan Zwicky[124], leksem dapat terdiri atas satu akar atau lebih, oleh karena itu leksem dapat dibedakan menjadi *simple lexeme*, *complex lexeme,* dan *compound lexeme*[125]. *Simple lexeme* adalah leksem yang hanya terdiri dari sebuah

---

[123] Nasr Hamid, Abu Zaid, *Al-Hermeneutiqa wa mu'dila tafsir An-Nas* dalam *Iskaliyyat Al-qira'ah wa Aliyat At-Ta'wil,* tt, h. 46-47

[124] Gregory T. Stump, *Inflexion* dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky. *The handbook of morphology* (Malden: Blackwell Publisher Ltd. 1998) h.13

[125] P.H. Matthews, *Morphology* (edisi kedua) (New York: Cambridge University Press. 1991), h. 37.

akar sebelum mendapat afiks derivatif, definisi dapat diturunkan dari contoh yang dikemukakan oleh Haspelmath bahwa *reads* dan *reading* dalam *the girl reads a magazine* dan *reading magazines is fun* tidaklah menggambarkan konsep yang berbeda dari Read.[126] Sementara itu dalam penelitian ini kita akan mencari korpus medan makna berdasarkan Simple lexeme nya.

Perhatikan Analisis teks dalam bagan berikut:

---
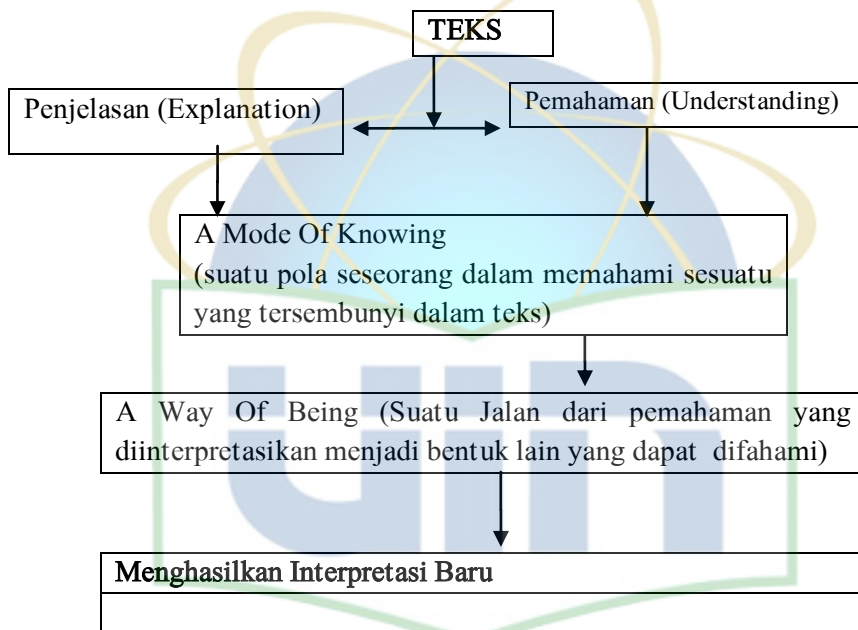
[126] Martin Haspelmath, *Understanding Morphology* (New York: Oxford University Press Inc., 2002), h.15

Maka apabila ditinjau dengan analisis ayatnya sebagai berikut:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

87. dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap[127]: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."

---

[127]**Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah didalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.**

[128]Menurut pendapat A. Lebrer dalam *Semantic Fields and Lexical Structure . (Amsterdam: North Holland, 1974)* yang mengutip pendapat Trier, menyatakan bahwa kosa kata atau leksem suatu bahasa itu terstruktur. Kosa kata suatu bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa butir leksikal yang berhubungan dengan medan makna. Ia juga mengatakan bahwa medan bahasa itu tidak teisolasi sehingga, medan makna dan bahasa tersebut akan

Nabi Yunus As mengalami kondisi yang memprihatinkan kondisi tanda hermenutika dan semiotik dari kata الظلمات Al-zulumāt yang bermakna *leksem* dengan medan makna *"Kegelapan"*. Maka kata *Al-Zulumāt* الظلمات mempunyai beberapa makna yang banyak atau dalam hal ini *(Musytarak) yaitu* kegelapan, gelap, gulita, kejahatan, penggelapan,

Menurut teori pemaknaan kosa kata, bahwa untuk memahami makna suatu kata harus dipahami juga kata-kata lain yang maknanya korelatif atau korelasi kata-kata dalam suatu medan sehingga, Lyons mendefinisikan bahwa makna suatu kata adalah hasil korelasi kata tersebut dengan kata-kata lain dalam suatu medan makna.

Karena makna kata adalah hasil korelasinya dengan kata-kata lain dalam satu medan makna. Nida menyebutkan ada beberapa prinsip yang menyatakan hubungan makna sehingga memantapkan kelompok utama mengenai adanya hubungan, yaitu:[129]

Prinsip Inklusi, yaitu bila kelas B secara keseluruhan masuk dalam kelas A. Contohnya kata /*nabât*/ (A) Tumbuhan, maka ke dalamnya tercakup

---

bergabung bersama membentuk bagian yang lebih besar lagi sampai pada akhirnya keseluruhan kosa kata dapat masuk ke dalamnya. Menurut Stump, dalam buku Spencer dan Zwicky, leksem dapat terdiri atas satu akar atau lebih, oleh karena itu leksem dapat dibedakan menjadi *simple lexeme*, *complex lexeme,* dan *compound lexeme*.

[129]T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), h. 81. Lihat juga Ahmad Muchtar Umar, h. 98.

/*syajarah*/, /*zahrah*/ (B) pohon, dan seterusnya. Serupa dengan pola kata *Al-Zulumāt الظلمات* keseluruhan masuk dalam kelas A. Yaitu (A) kegelapan, gelap, (B)Malam,.. Bila digambarkan akan menjadi seperti:
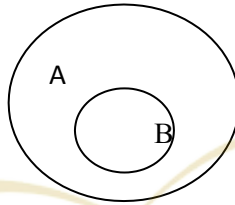
Gambar 1. Prinsip non Inklusi

A Way Of Being

Nabi Yunus A.s dimasukkan ke dalam laut di kegelapan malam dan ditelan oleh ikan[130]. Dari prinsip non inklusi tersebut maka Apabila dianalisis ke dalam hermeneutika dan semantisasi kata gelap yakni الظلمات Al-zulumāt dalam ayat dan prosa Nabi Yunus A.s dalam Alquran terdapat tiga makna gelap. Pertama: gelapnya malam yang menyelimuti bumi. kedua, gelapnya lautan dan samudra. Yakni, lokasi Nabi Yunus A.s dieksekusi dari atas kapal. Ketiga, gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat Nabi Yunus bernaung dan ditelan.

[130] Al-Hafiz Ibnu Katsir *Kisah para Nabi dan Rasul* (Jakarta:Pustaka Assunah, 2007) H.411

A. Tinjauan *Leksem*[131]

Dalam ayat dan kisah tersebut, jelaslah bahwa Nabi Yunus As mengalami tiga kondisi tanda hermenutika dan semiotik dari kata *Al-Zulumāt* الظلمات sendiri merupakan bentukan kata dasar ظلم dengan berbagai derivasinya berubah-ubah menjadi banyak morfologi[132] kata. Salah satunya kata *Al-Zulumāt* الظلمات mempunyai beberapa makna yang banyak atau dalam hal ini *(Musytarak) yaitu* kegelapan, gelap, gulita, kejahatan, penggelapan, الظلمات Al-zulumāt yang berarti kegelapan apabila dianalisis kedalam hermeneutika kata gelap dalam ayat dan prosa nabi Yunus A.s terdapat tiga tanda makna gelap pertama gelapnya malam yang menyelimuti bumi, kedua gelapnya Lautan dan samudra tempat Nabi Yunus

---

[131]Leksem sebagai bentuk abstrak dari *word-form* menurut Stump (1998), dalam buku *The Handbook of Morphology* kumpulan Spencer dan Zwicky, merupakan satuan dalam analisis linguistik yang hanya memiliki sebagian kategori sintaksis, sebagian makna dan fungsi gramatikalnya, dan biasanya dapat hadir sebagai kata tunggal dalam kombinasi sintaksis tertentu. Dengan demikian, selain dapat dibedakan dari *word-form,* leksem juga dapat dibedakan dari kata gramatikal sebagai

[132] Dalam bahasa Arab, sebuah verba berbentuk *simple lexeme* (*mujarrad*) dapat muncul dalam tigabelas *word-form* berkala lampau, tiga belas *word-form* berkala kini dan akan datang, dan lima *word-form* imperatif, misalnya *ghafara* ‗seorang laki-laki telah mengampuni,' *ghafarat* ‗seorang perempuan telah mengampuni,' *taghfirûna* 'kalian (tiga laki-laki atau lebih) mengampuni,' *naghfiru* 'kami mengampuni,' dan *'ighfirû* ‗(kepada tiga orang laki-laki atau lebih) ampunilah!' yang merupakan *word-form* dari *GHAFARA.* (S.C.Dik dan J.G. Koij, *Ilmu Bahasa Umum*, h. 173)

A.s dilempar dari Atas kapal. Ketiga, gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat nabi yunus bernaung dan ditelan.[133]

B. Tinjauan Prosa kisah Nabi

Menurut Teori Hermeneutika apabila kata *الظلمات* Al-zulumāt yang berarti kegelapan ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding)*[134] maka, akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.*[135]

Menghasilkan Interpretasi Baru
Menurut Teori Hermeneutika apabila kata *الظلمات* Al-zulumāt yang berarti kegelapan. Apabila, ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(explanation)* dan pemahaman *(understanding)*[136] maka, dalam prosesnya akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.* Tiga makna itu merupakan *a mode of knowing* yang bergeser dan dinterpretasikan lagi menjadi *a way of being* yaitu masa depan, kehidupan dunia dan hawa nafsu[137]sehingga, strukturnya yakni masa depan,

---

[133] Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) H 329. Dan *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

[134] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 43.

[135] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy press, 1981), H. 44.

[136] Paul Ricoeur *Hermeneutics and the Human Science* (Paris: Cambridge Universtiy Press, 1981), H. 43-44.

[137] Menurut Syaikh Said Nursi Bediuzzaman pada makna kegelapan sesungguhnya kita pun tengah berada dalam situasi yang

kehidupan dunia dan hawa nafsu membentuk interpretasi moral dari kisah nabi tersebut.

Makna-makna yang dihasilkan dari interpretasi baru dalam kisah Nabi Yunus As. dengan penjelasanya sebagai berikut:

- **Atifah, dan Khayal**

Setelah menjelaskan proses intrinsik makna suatu teks pada kisah maka, di butuhkan penjelasan aspek ekstrinsiknya[138] cerita tersebut. untuk menganalisa aspek makna ekstrinsik peneliti mengacu pada apa yang dikemukakan juga oleh Ahmad Al-Syāyib dalam bukunya *Ushul al-naqd Al-adab Al-arabi,* bahwa dalam tinjauan makna terlebih dahulu yang ditinjau adalah *Atifah* dan *khayal*[139]

---

seratus kali lebih menakutkan dari situasi malam yang dihadapi Nabi Yunus A.s. tiga makna kegelepan itu diinterpretasikannya menjadi: Masa depan, Bola dan pergerakan dunia serta hawa nafsu Badiuzzaman Sa'id Nursi Tafsir *"Rasā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* (Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012) H.3

[138] Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pandangan Ricoeur, bahwa sifat otonomi teks memiliki urgensi yang tersendiri terhadap fungsi yang seyogyanya di terapkan oleh para penafsir, yakni tugas penafsir juga adalah memasuki dunia teks dengan menguraikan berbagai makna yang terkandung di dalam teks itu sendiri, yang lahir dan yang batin, yang tekstual dan metaforis, yang langsung dan tidak langsung. (Nasr Hamid, Abu Zaid, *Al-Hermeneutiqa wa mu'dila tafsir An-Nas* dalam *Iskaliyyat Al-qira'ah wa Aliyat At-Ta'wil,* tt, h. 46-47)

[139] Yani'ah Wardani *Syair Wasf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah: Sebuah kajian Struktural-Hermeneutika* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008) h. 160

Atifah yakni rasa sastra dalam kisah Nabi Yunus As. atau hal-hal yang timbul dari analisa pembaca terhadap tingkat *Khayal* pembaca. Apabila diamati secara mendalam, dari hasil perolehan akhir *A way of Being.* Atifah pertama dari kisah Nabi Yunus As. adalah rasa khawatir yang ia peroleh terhadap keadaan malam maka, tingkat khayal yang diperoleh dari metafora kisah Nabi yunus As. yaitu: Malam yang di alami Nabi Yunus As; dengan hasil metafora, masa depan maka, malam yang dialami Nabi Yunus As bagaikan masa depan manusia yang bersifat gelap dan ghaib tidak dapat diketahui satu detik atau waktu setelahnya sehingga, timbul rasa kekhawatiran besar pada diri setiap orang dalam menghadapi masa depan nya. Seperti seseorang yang setelah lulus pada jenjang pendidikan ia menghawatirkan akan dimana ia berkarir, bagaimana ia mendapatkan jodoh. Bagaimana ia memperoleh penghasilan rizky disetiap harinya. Hal ini sebagaimana kekhwatiran Nabi Yunus As. dalam menghadapi malam yang mencekamnya. Lalu ia mengingat Allah Swt yang mengendalikan malam maka, begitu juga seyogyanya seorang manusia mengetahui pasti, bahwa yang mengendalikan kehidupan dan masa depannya adalah Allah Swt.

Atifah (Emosi) ataupun rasa khwatir selanjutnya yang dialami oleh Nabi Yunus As, adalah laut dan samudera maka tingkat khayal yang diperoleh dari metafora laut dan samudera pada kisah Nabi yunus As. adalah bumi dan bola dunia maka, laut dan samudera yang diarungi Nabi yunus As, seumpama dunia dan bola bumi yang juga diarungi oleh manusia, yang mana kehidupan ini juga senantiasa bergejolak dan bergemuruh seperti terjangan ombak yang pasang dan surut. Terjadinya perputaran kehidupan antara manusia pada intensitas kelahiran dan kematian. Terjadinya berbagai problematika kehidupan di dalamnya. Hal ini sebagaimana kekhawatiran Nabi Yunus As. dalam menghadapi laut yang mencekamnya. Lalu ia mengingat Allah Swt yang mengendalikan laut.

Atifah (Emosi) ataupun rasa perasaan khwatir ketiga, yang dialami oleh Nabi Yunus As, adalah kekhawatiran pada Ikan paus yang menelannya maka, tingkat khayal yang diperoleh dari metafora ikan paus, sebagaimana yang telah dijelaskan adalah hawa nafsu (Self Own) Atifah dan tingkat khayal nya adalah bahwa hawa nafsu berusaha mempersempit dan menyusahkan kehidupan manusia sehingga, manakala seorang manusia mampu meredam dan mengendalikan hawa nafsunya maka, ia akan mendapatkan ketentraman hidup dengan mengetahui serta menyandarkan seluruh takdir hidupnya kepada Allah swt. Sebagaimana Nabi Yunus As. untuk mengendalikan ikan paus yang mengurung dan mencoba mengoyak dirinya ia menyandarkan dirinya kepada pengendali dan pencipta ikan paus tersebut. Berikut pola dan konsep ekstrinsik kisah Nabi Yunus As.
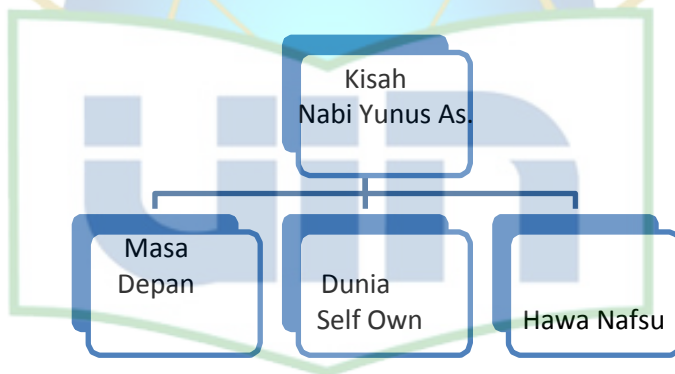
Gambar . *Konsep Atifah* dan *Khayal* (Ekstrinsik) Nabi Ayyub As.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan besar dari penelitian ini adalah bahwa bahasa dan sastra pada kisah Alquran dapat berproses serta bertransformasi teks dari aksara menjadi fungsi praktis, yang diperoleh melalui proses teks mikro dalam teori stilistika dan analisis teks makro dengan teori hermeneutika, yang menganalisis dan mengubah teks-teks tersebut ke dalam analogi baru, serta pembuktian teori hermeneutika dan stilistika terhadap aplikatif kisah-kisah kenabian yang memperkuat pemahaman ayat secara mendalam baik dalam *kaidah* susunan kalimat maupun susunan makna.

Dalam temuan mikro kisah nabi Ayyub As. pertama, terdapat kalimat dengan jumlah gaya bahasa (Stilistika) sebagai berikut: *Insya Thalabi* 4 Uslub, 5 Uslub *Kalam Khabari*, 3 Uslub *Nidā*, 3 Uslub *Amr,* 3 Uslub *Washal,* 2 Uslub *Fashal,* 2 Uslub *Saja'*, 3 Uslub *Qashar*, 4 Uslub *Musawah*, 2 Uslub *I'jaz*,1 Uslub Nahyi. Serta 1 Uslub *Iltifat.* Kedua, Frase مسّني الضّرّ *Massaniya Dzurru. Dzurru* ضّرّ memiliki banyak makna *(Musytarak)* yaitu bermakna: bahaya, bencana, mudharat, merugikan, merusakan, menyakiti, melukai, menyalahkan, membahayakan, kemudhratan, memberikan bahaya, mendatangkan kemudharatan, dan kesengsaraan apabila dianalisis kedalam *Massaniya Dzurra* dalam ayat Nabi Ayyub A.s terdapat dua tanda dalam kisah tersebut yang diambil dari teori kosa kata dan leksem yang mengalami perluasan makna. Medan makna *Massaniya Dzurra* dalam ayat dan prosa Nabi Ayyub A.s terdapat dalam satu tanda medan makna pada kata *Massa* yaitu *Menimpa* dan makna *Musytarak*nya dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteks yang mengikutinya yaitu

menyerang dan ***Menyentuh***. Sementara kata *Dzurra* yaitu *Penyakit* dan makna *Musytaraknya* dengan dua kata inti yang disesuaikan dengan makna konteks yang mengikutinya yaitu ***bahaya*** dan ***kerusakan***. kisah tersebut. Pola melingkar pada makna yang sama yakni ditimpa ***penyakit*** yang menahun, ***kesengsaraan*** Nabi Ayub As atas sakit yang di deritanya. ***bahaya*** dari luka yang mengganggunya dalam beribadah. Menurut Teori Hermeneutika apabila kata مسّني الضّرّ *Massaniya Dzurra* yang berarti ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(Explanation)* dan pemahaman *(Understanding).* Maka akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.* Sementara dalam temuan makro, pola ekstrinsik kisah dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika dan behaviorisme linguis dengan ditemukan hasil: Ekstrinsik Sosial, Ekstrinsik massa, Ekstrinsik Sikologi, Ekstrinsik Kesehatan, Ekstrinsik Tasawuf, Ekstrinsik Alam.

Dalam kisah nabi Yunus As. Stilistika Ranah *Al-inhirāf* (deviasi) ditemukan Uslub kalimat dengan jumlah gaya bahasa (Uslub) sebagai berikut: *Insya Thalabi* 6 Uslub, 10 Uslub *Kalam Khabari*, 3 Uslub *Nidā*, 1 Uslub *Istifham.* 2 Uslub *Amr,* 1 Uslub *Rajā,* 2 Uslub *Nahy*, 1 Uslub *Tamanī*, 1 Uslub *Jinas,* 4 Uslub *Washal,* 3 Uslub *Fashal,* 3 Uslub *Qashar*, 12 Uslub *Musawah*, 3 Uslub *I'jaz.* Sementara, dalam temuan makro hermeneutika Nabi Yunus A.s dalam Alquran terdapat tiga makna gelap. Pertama: gelapnya malam yang menyelimuti bumi. kedua, gelapnya lautan dan samudra. Ketiga, gelapnya perut Ikan Nun (Ikan Paus) tempat Nabi Yunus bernaung dan ditelan. Menurut Teori Hermeneutika apabila kata *الظلمات* Al-zulumāt yang berarti kegelapan. Apabila, ditinjau dari titik yang berbeda, yaitu penjelasan *(explanation)* dan

pemahaman *(understanding).* Maka dalam prosesnya akan menghasilkan terjadinya sebuah pergeseran paradigma dari *a mode of knowing* menjadi *a way of being.* Tiga makna itu merupakan *a mode of knowing* yang bergeser dan dinterpretasikan lagi menjadi *a way of being* yaitu masa depan, kehidupan dunia dan hawa nafsu. Sehingga strukturnya yakni masa depan, kehidupan dunia dan hawa nafsu membentuk interpretasi dari kisah nabi tersebut, secara makna Ekstrinsik juga *Atifah* (rasa sastra/ emosi) yang menimbulkan tingkat khayal yaitu pertama, kekhawatiran Nabi Yunus. As terhadap Malam dengan khayal pembaca masa depan. Kedua, Kekhawatiran Nabi Yunus As. terhadap Air laut dengan Khayal pembaca Dunia. Ketiga, Kekhawatiran Nabi Yunus terhadap ikan paus khayal pembaca hawa nafsu.

B. Saran dan Implikasi

Pembacaan Teks Al-Qur'an dengan Stilistika dan Hermeneutika akan membantu pembaca untuk lebih dalam memahami kandungan makna Al-Qur'an dan memperkuat pemahaman Ayat secara mendalam dan Komprehensif. *Linguistik* Hermeneutik digunakan untuk melihat kenyataan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang hidup dan dapat menjadi Solusi dari setiap permasalahan-permasalahan umat di masa kekinian dengan kemapanan makna dan susunannya teks kisah Nabi dalam Al-Qur'an hadir. Tesis ini akan jauh lebih hidup dan bermakna manakala dilakukan Studi Komparasi dengan kisah kenabian yang terdapat di *Bibel, Zabur*, dan kitab-kitab agama lainnya yang mungkin ada, untuk menemukan satu titik kisah kenabian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Muhammad Al-Rahman *Mu'jizat A'jaib min Al-Qur'an Al-Karim* Beirut: Daar Al-Fikr, 1995

Abdul Afif Fattah, *Rūh Al-dīn Al-islami* Beirut: Dar Al-ma'rifah, 1997

Abdul, Nashiruddin khoir Abdullah bin umar bin Muhammad bin Ali Al-Baidghowi Assyafi'I. Al-Baidhawi *Anwar at Tanzil wa Asrar at-ta'wil,* (Beirut: DarShadar 1844)

Ahmad Muhammad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)*

Al-Askari, Abu Hilal. *Al-Furûq fi Al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Afâq al- Jadîdah,1979, cet. ke-3

Al-Azīz, Abd Al-tha'ālabī *Rūh Al-Thārrur fi Al-Qur'ān,* (Tūnis: Dār Al-'Arabī Al-islāmī, 1958),

Al-fatih M. Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras,2010),

Ali Al-jaarim dan Mustafa Amin *Al-Balaghatul waadihah.* (Bandung: Penerbit Sinar baru Algensindo 2016)

Al-Khalidi Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid-3,* penerjemah:Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2000),

Al-khūli, Amin "*Fan Al-Qaul*" (Kairo: Daar Al-kutub Al-Misriyyah, 1996)

Al-khūli, Amin *Maanaahij Al-Tajdid,* Kairo: Daar Al-Maa'rif

Al-Rahman Abd. Hasan Habannakah al-Maidani, *al- Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,*(Damaskus: Dar al-Qalam, 1996). Jilid I,

Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil,* Jilid I (t.tp: Dar al-Fikr, t.th),

Amin, Ahmad Dhuha Al-islam (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyyah) 1952.

Aminuddin. *Semantik* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, Cet. Ke-2

Arham bin Ahmad Yasin, MH. Al-hafidz *Mushaf Ash-Shahib* (Depok: Hilal Media.tt)

Atabik, Ahmad *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas.* (Kudus: JURNAL Fikrah, Vol. I, No.2, 2013) h. 460

Atho, Nafisul dan Arif Fachrudin (editors), 2002. *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis menuju praksis Islam Studies.* Yogyakarta: IRCISOD, 2002.

Aziz, Hussein *Studi Kritik Terhadap Ilmu Balaghah Klasik,* jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2,

Bahruddin, Uril *Fiqh al-Lughah al- Arabiyyah; Madkhal al-Dirāsat Mauḍū"āt Fiqh al-Lughah,* (Malang: UIN Maliki Press, 2009),

Bakri Syaikh Amin, *Al-Ta'bir Al-Fanny fīlqura'an Al-karīm,* Beirut: Dar Al-ilm li malayīn, 1993

Chaer, Abdul. *Linguistik: Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1987, cet. ke-4

Darwisy, Ahmad *Dirasah Al-ushlub bain Al-mua'sirah wa at-turas,* (Kairo; Dar Garib Lit-Taba'ah wat-Tauzi 1998).

Daud, Muhammad *al-Arabiyyah wa Ilm al-Lughah al-Hadīś,* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2001),

Davis, Colin *Life Stories: Ricouer* London: Liverpool University,: J STOR, 2018

Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* (Jakarta; Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Cetakan 2003)

Dhoif Syauqi *"Al-Balaghoh Tathowwur wa Taarikh"*(Daarul Maarif: cetakan ke 9)tt.

Fayyud, Basyuni 'Abd al-Fattah. *Min Balagah al-Nazm al-Qur'ani.* Kairo: Matba'ah al-Husein al-Islamiyyah,1992. Jilid II,

Gadamer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (northwestern: northwestern university, 2003)

Gregory T. Stump, *Inflexion* dalam Andrew Spencer dan Arnold M. Zwicky. *The handbook of morphology* (Malden: Blackwell Publisher Ltd. 1998)

Hamidi, Jazim *Hermenetika Hukum (Sejarah filsafat dan metode Tafsir),* Malang: Universitas Brawijaya press, 2011

Hanafi Hasan *Dialog Agama dan Revolusi,* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1994)

Hanafi, Hassan *"Voluntary Martydrom"* dalam *Oriente Moderno, Nuoca Serie, Anno* 25 (86). Nr.2 J Stor

Haniah, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah* (Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi) (Makassar:Alauddin University Press. 2013)

Haspelmath, Martin *Understanding Morphology* (New York: Oxford University Press Inc., 2002),

hhtp//journal.ac.id/index.php./Mikkah/article

Hatta Ahmad dkk, *Teladan Muhammad* (Belajar langsung dari Rasulullah Saw Seakan-akan melihantnya) (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2015),

Hidayatulloh, Agus dkk, Mushaf Al-wasim *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi per kata, terjemah perkata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

Hidayatulloh, Kholid *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Manar* Jakarta: *El-kahfi*, 2012

Hidayatullah, Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangeran Selatan: Alkitabah: 2012

J. Lexy Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Kamil, Syukron *"Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009. Cet 2

Kamil, Syukron *Sastra, Islam dan Politik* Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Kbbi.kemedikbud.go.id.

Karim Muhammad Al-kawaz "*kalam Allah, Al-janib Asy-syafani min Azzahir Al-Qur'aniyah,* (london: Dar As-Saqi, 2002)

Katamba, Francis. *Modern Linguistics: Morphology*, London: The Macmillan Press Ltd., 1994

Katsir, Al-Hafiz Ibnu *Kisah para Nabi dan Rasul* Jakarta:Pustaka Assunah, 2007

Khalafullah, Muhammad Ahmad. 1999. *The Narrative Art in the Holy Qur'an (Al-fann al-Qashashiy Fi Al-Qur'an)*. (file pdf tahun 2006, diunduh dari www.Muhammadanism.org).

Keraf, Gorys *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006),

Khalid, Amru *Qirā'ah jadidah wa Ru'yah fi Qishashil An-biyā* Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2007

Kridalaksana, Harimurti. "Pendahuluan", dalam Djoko Kentjono, ed., *Dasar-Dasar Linguistik Umum* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, edisi ke-3

Kutha, Nyoman Ratna *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

Kutha, Nyoman Ratna *Teori, Methode, dan Teknik penelitian.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008

Laurie Bauer, *Introducing LinguisticMorphology* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.

Martin Haspelmath, *Understanding Morphology*, New York: Oxford University Press Inc., 2002

MS., Moh. Matsna. *Orientasi Semantik Al-Zamakhsyari*, Jakarta: Anglo Media, 2006.

Muliono Selamet R, *Hermeneutika Alquran antara pemaknaan tekstual dan kontekstual*, (Mataram: UIN. Jurnal Studi Keislaman, 2010)

Mujahid, Abdul Karim. *Al-Dilâlah Al-Lughawiyah „inda Al-„Arab*, T.tp.: T.pn., t.t. P.H. Matthews, *Morphology (edisi kedua)*, New York: Cambridge University Press., 1991

Mun'im Abdul al-Khafaji, *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-„Arabī,* (Beirut: al-Dār al-Misriyyah al- Lubnāniyyah), tt.

Nur Muhammad Khamaluddin dan Miftahusrur *Kisah-kisah dalam Alqiuran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014),

Nuryani Ai, dkk *Sejarah Stilistika Barat dan Indonesia* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2016)

P.H. Matthews, *Morphology* (edisi kedua) (New York: Cambridge University Press. 1991),

Pari, Fariz "Hermenutika Paul Ricore untuk penelitian keagamaan" (Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan Shalat dan Makam Sunan Rohmat Garut) Judul Disertasi SPS Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Ciputat:2005

Qalyubi Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim,* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm.

Qalyubi, Syihabuddin "*ILM AL-USLUB (Stilistika Bahasa dan Sastra Arab)"* (Yogyakarta: Karya Media 2013)

Qalyubi, Syihabuddin "*Kontribusi Stilistika dalam pemahaman Komunikasi politik*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010)

Quthb, Muhammad *Nazharāt fi Qashashil Al-Qur'an* (Mekkah: Rābithah Al-Ā'lam Al-Islāmy, tt)

Quthb, Muhammad *Nazharāt fi Qashashil Al-Qur'an* (Mekkah: Rābithah Al-Ā'lam Al-Islāmy, tt)

Qutub, Sayidh *Al-tashwīr Al-Fanny fil Qur'an* Kairo: Dar Al-Syuruq, 1972

Rahardjo, Mudjia *Hermenutika Gadamerian (kuasa bahasa dalama wacana politik Gus Dur)* Malang:UIN Malang Press, 2007

Richard, Palmer *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* . Northwestern: Northwestern university, 2003.

Ricoeur, Paul *Hermeneutics and the Human Science* Paris: Cambridge Universtiy press, 1981

Sa'id, Badiuzzaman Nursi *"Rosā'il Al-nūr" Al-Lāmāat Al-ūla* Istanbul; Altınbaşak Neşriyat, 2012

S.C.Dik dan J.G. Koij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta: RUL-Pusat Bahasa, 1994, Terjemahan *Algemene Taalwetenschap* oleh T.W. Kamil. Stump, Gregory T. *Inflexion* Dalam Andrew Spencer dan Arnold M.

Saeed, Abdullah *Interpreting the Quran : Towards a Contemporary Oppro* (London and New York: Rautledge, 2005),

Saenong, Ilham *"Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran menurut Hassan Hanafie"* Jakarta:Teraju, 2002

Saleh Fatulloh "*Teori Formalisme Balaghoh"* Jurnal (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Salleh, Kamaruddin *Arabic is a languange Beteween Qur'anic and Historical Designations,* Journal UII, Vol,2 No.2

Santoso, Anang *jejak Halliday dalam Linguistic Kritis dan Analisis Wacana Krisis*, Bahasa dan Seni, Vol. 36 No. 1, Februari 2008.

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Buku Pedoman Akademik 2016-2020* Jakarta: SPS, 2018

Shihab M.Quraisy, *kaidah tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

Silverman, David *"Doing Qualitative research"* New Delhi, London: Sage Publications

Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Soeratno, Chamamah. *Penelitian Sastra: Tinjauan tentang teori dan Metode penelitian Sebuah pengantar dalam penelitian Sastra.* Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994

Sofyan A.P.Kau *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir* (Gorontalo: Jurnal Farabi, Vol 11. No 1 Juni 2014)

Subhi Muhammad Mahmasoni *Raqabah Dalam Alquran (analisis Semantiq Toshihiko Izutsu dan Hermeneutika H.G. Gadamer)* Jakarta: Sakata, 2018

Subroto, D. Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992

Sudaryanto, *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa:*Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta; Duta Wacana University Press, 1993

Suharto, Toto *Filsafat pendidikan Islam, Menguatkan Epistimologi Islam dan pendidikan* Yogyakarta: Al-Rūuz Media, 2014

Suntiah, Ratu Ruslandi *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayyub As.* (Bandung: *Jurnal Perspektif* Vol. 2 No. 1 Mei 2018 h. 69)

Suyuti Ahmad Anshari, *Fonetik dan Fonologi al-Qur"an,* (Jakarta: Amzah, 2012),

Syayib, Ahmad *Al-Ushlub,* Kairo; An-Nahdhah Al-Misriyah, 2003 Juz 1

Syukri Muhammad "*Ayyad, Mafhum Al-Ushlub bain Al-Turas Al-Naqdi wa Muhawallat Al-Tajdid, Majalah Fusul,* Vol. 1 no. 1, 1980, Hal 53.

Tanthowi Muhammad *Mu'jam Al-I'rāb Al-fādz Al-qurān Al-karīm* (Beirut, Libanon: Maktabah libnon nāsyirūn, 1998)

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Pedoman Penulisan Karya ilmiah* Serang: IAIN SMH Banten, 2015 FTK

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Pedoman penulisan Karya ilmiah* Serang: IAIN SMH Banten, 2016 FUDA

Wahab Abdul Rasyidi, „*Ilm al-Aṣwāt al-Nuṭqī; Naẓariyyah wa Muqāranah maa Taṭbīq fī al-Qurān al-Karīm,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),

Warson Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Zaglul, Muhammad Salam, *Asar Al-Quran fi Thatawur Naqd Al-Arabiy,* (Cairo: Maktabah Al-Syabab: Ahmad Abu Zaid, 1928,) Al-Manhiy Al-I'itizali fil bayan wa I'jazil Qur'an,

Zwicky (ed)., *The Handbook of Morphology* Malden: BlackwellPublisher Ltd., 1998

BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap penulis Muhammad Agus Sofian, hadir pertama menatap dunia pada tanggal 2, Agustus 1995. Selama dua puluh empat tahun mengukir kehidupan, dan mengenyam pendidikan dasar di SDN Balaraja III, selama enam tahun. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Assanusiyah selama tiga tahun sebagai koordinator umum Osis MTS. Pendidikan Madrasah Aliyah di "Al-mizan Islamic Boarding School" Rangkasbitung, selama tiga tahun. Sebuah sekolah unggulan berbasis pesantren di tanah Banten.

Anak laki-laki sulung ini juga pernah mengukir prestasi sebagai penerima beasiswa koperasi PT Adis Dimension Footwear semanjak SD hingga bangku SMA, penulis juga menyemai beberapa prestasi dan pengalaman, seperti lomba cerdas cermat dan lomba debat baik ditingkat Regional maupun Nasional, hingga pada akhirnya menjadi alumni dari sebuah Universitas Negri yang cukup ternama di Banten yakni "UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dengan perolehan Indeks prestasi komulatif 3,70. Tidak hanya itu, pemilik nama pena Agus_ibrahim ini juga menjuarai ajang bergengsi sebagai juara II duta kampus, dalam kiprahnya penulis juga pernah bekesempatan mengikuti Summer Camp Youth International Forum di Turkey sebagai satu dari empat delegasi asal Indonesia yang bertemu dengan pemuda dari berbagai latar belakang Negara dan kampus di

dunia. Kini selain ia menyelesaikan Magisternya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta penulis juga pernah menjadi asisten penelit, aktif sebagai pembicara publik, pengajar di Nursi Research Center Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga sebagai pengajar di Att-taufiq Islamic School Jakarta Pusat. Tentu saja semoga ini menambah cita rasa penulis untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan doktornya. Maka, Izinkanlah penulis yang fakir ini seyogyanya menambah khazanah para pembaca dalam mengkritisasi kisah kenabian melalui tulisan ini. sebagai bentuk pengabdiannya terhadap ilmu yang selama ini di dapat dari studinya di sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.